



Penerjemah  
Amin Mulyanto

# KAN DAS

Suharmono K.



Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

SERI TERJEMAHAN

# KANDAS

**Suharmono K.**



Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi  
2021

**KANDAS**

Diterjemahkan dari buku *Pupus Kang Pepes* Penerbit Yayasan Mitra Alam Sejati  
Tahun 1998

Penulis  
**Suharmono K.**

Penerjemah  
**Amin Mulyanto**

Penelaah  
**Dewantoro Ratri**

Penyunting  
**Khoiru Ummatin**

Layout & Desain Sampul  
**Kreativa Grafis**

Penerbit  
**Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur**  
Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo 61252  
Telepon/Faksimile (031) 8051752

Cetakan pertama, Desember 2021

ISBN: 978-602-8334-55-6

Katalog dalam Terbitan (KDT)  
899.222 3

KAN KANDAS/ Suharmono K.  
k —cet. 1 - Sidoarjo: Balai Bahasa Jawa Provinsi Timur, 2021.  
vi+ 142 hlm; 14x 20 cm

## **Kata Pengantar**

### **Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur**

**E**ntah disukai atau tidak, tetapi faktanya adalah bahasa daerah di zaman sekarang sedang mengalami penurunan citra dan pamor di kalangan penggunanya karena sudah jarang digunakan pada berbagai kesempatan. Sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan pengembangan dan pembinaan bahasa dan sastra di Jawa Timur, Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur melakukan penerjemahan karya sastra berbahasa daerah ke bahasa Indonesia. Upaya itu dilakukan sebagai bentuk diplomasi lunak (*soft diplomacy*) di bidang bahasa dan sastra dengan tujuan memartabatkan bahasa Indonesia dan daerah di dunia internasional. Selain itu, hasil terjemahan karya sastra berbahasa daerah ke bahasa Indonesia tersebut disusun sebagai penambah khazanah bahan bacaan bagi siswa di sekolah dan juga bisa dipakai sebagai suplemen atau bahan pendukung literasi.

Karya sastra yang diterjemahkan merupakan perwakilan dari berbagai genre karya sastra Jawa, Using, dan Madura modern yang sudah dikenal oleh berbagai lapisan masyarakat, seperti cerita pendek, novel, serta puisi. Para pembaca teks sasaran diharapkan bisa menghayati, mempelajari, dan mempraktikkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam karya sastra itu sehingga kualitas hidup mereka meningkat.

Karya terjemahan yang mengandung nilai-nilai pengetahuan budaya dan filosofis ini mencerminkan kehidupan

modern zaman sekarang. Oleh karena itu, melalui karya sastra itu kita bisa mendapat berbagai informasi tentang kehidupan di zaman sekarang dengan tidak meninggalkan akar budaya asal. Nilai luhur yang terkandung dalam budaya Jawa, Using, dan Madura memiliki aspek moralitas yang harus dipelajari dan diamalkan generasi muda sebagai penerus agar mereka bisa ikut berlari di era modern dengan tidak menanggalkan jati diri kedaerahan.

Upaya penerjemahan karya sastra berbahasa daerah ke bahasa Indonesia harus disambut dan diapresiasi dengan baik sebagai salah satu upaya menambah pengalaman, ilmu, dan sarana pendidikan moral bagi para generasi muda. Melalui terbitnya karya terjemahan ini, kami menyampaikan terima kasih setulusnya kepada Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang telah memberi dukungan secara penuh. Selain itu, kami juga menyampaikan apresiasi setingginya bagi penulis karya sastra berbahasa daerah, penerjemah, penelaah, dan anggota KKLK Penerjemahan Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur yang turut andil mewujudkan karya terjemahan ini.

Semoga buku ini bisa membuat kita semua bermartabat dan bermanfaat.

Sidoarjo, 1 November 2021

**Dr. Asrif, M.Hum**

## KATA PENGANTAR

**P**enerbitan buku-buku kesusastaan daerah saat ini sangat langka. Padahal kesusastaan berbahasa daerah seperti bahasa Jawa, Sunda, Bali, dan lainnya masih dibutuhkan oleh masyarakat. Melalui majalah-majalah berbahasa daerah yang terbit, kesusastaan-kesusastaan akan terus dikembangkan dan diwujudkan menjadi salah satu rubrik yang digemari oleh para pembaca.

Untuk ikut berpartisipasi dan mengembangkan serta melestarikan kesusastaan Jawa, penerbit menerbitkan **Kandas** ini, dengan harapan buku ini bisa menambah wawasan kita dalam kesusastaan Jawa.

Suharmono K. adalah salah satu penulis yang tidak asing lagi di dunia kesusastaan Jawa Modern. Setiap jumat sore pengarang ini membina siaran Seni, Bahasa, dan Kesusastaan Jawa di RRI Surabaya (1993—2001).

Akhir kata, semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca.

**Penerbit**

# 1

**K**ereta api Mutiara Utara terus melaju meninggalkan Cepu, meninggalkan penjaja-penjaja makanan yang sedang mencari sesuap nasi. Melintasi bengawan yang memisahkan kabupaten Blora dan Bojonegoro. Bau tanah basah oleh embun pagi menusuk hidungnya. Bau yang sangat dirindukan. Tanah kelahiran yang tidak pernah terlupakan semenjak ditinggal pergi dua tahun yang lalu. Padi yang subur dan para petani yang sedang mengolah sawah menjadi hiburan, sementara waktu lalu hanya ada di dalam mimpi.

Aneh sekali, semakin dekat Surabaya, hatinya semakin bergetar. Apa yang telah terjadi selama ini? Dua tahun lamanya dia meninggalkan Surabaya. Meninggalkan Indonesia untuk menimba ilmu ke Amerika. Sewaktu masih di Amerika terasa sangat lama sekali. Dua tahun terasa seperti 8 tahun. Sekarang, pada saatnya tiba berlalu begitu saja.. Padahal rasa rindu pada anak, isteri, mahasiswa, dan suasana universitas tidak bisa dibendung. Sudah seberapa besar Andri sekarang,

anak yang dia tinggal saat berumur dua tahun itu? Apakah masih ingat dengan Bapaknya? Apa tidak takut kalau nanti bertemu dengannya? Lalu bagaimana kondisi isterinya?

Tiba-tiba jantungnya berdetak cepat, apa yang telah terjadi? Sejak kemarin, saat dia turun dari pesawat Garuda di Cengkareng, kemudian singgah di rumah kakak iparnya di Bintaro. Di sana perasaannya sudah terasa tidak tenang. Sepertinya ada sesuatu yang tidak beres. Suami kakak iparnya itu seperti memendam rahasia

"Aduh, doktor kita datang...!" celetuk Winarti tergesa-gesa

"Doktor miskin," jawabnya seketika

"Ah, jangan begitu."

"Bagaimana keadaan Yuni dan Andri selama saya tinggal, Mbak?" tanya Bekti membuka perbincangan.

"Yuni" jawabnya agak gagap, tentu saja baik.

"Dik Bekti masih lelah kan?" Istirahat dulu, apa mandi! Sudah, bergegaslah!

Dia sebenarnya masih ingin bertanya banyak perihal anak isterinya. Namun, kakak iparnya kelihatan memaksanya untuk beristirahat. Terpaksa dia pun segera beranjak.

"Saya tidak lelah kok, Mbak!"

Ah, kan sudah terbang beberapa jam. Sudah, segera mandi, biar kelihatan lebih segar!

Dia pun bergegas, masuk kamar. Seperti halnya orang yang selesai berperang, dia juga lelah dan lemas. Namun, apalah artinya lelah dan lemas apabila pulang perang membawa kemenangan. Gelar "doktor" yang diraihnya dari universitas ternama di Amerika Serikat tidak sembarangan. Dua tahun lamanya dia berjuang di *Universitas Kentucky, Lexington* Amerika Serikat, meninggalkan anak, isteri, dan tanah

kelahiran. Menghadapi hari-hari sepi dan sunyi di negara adikuasa George Bush. Menghadapi sulit dan jelimetya teori dan rumus kumpulan buku sosiologi pedesaan.

"Sering pulang Ponorogo, Mas? celetuknya kepada suami kakak iparnya saat makan malam.

Suami kakak ipar memandangnya sebentar, menunda makan. "Sudah setahun saya tidak pulang. Hari raya kemarin, kakakmu pulang."

"Ibu Sumoroto sehat-sehat saja kan, Mbak?" tanya Bekti beralih kepada kakak ipar.

"Sehat-sehat, Dik. Saat aku mengunjunginya dulu, bilanganya masih bisa belanja ke pasar sendiri, kok."

"Andri dan ibunya juga pernah berkunjung ke sini?"

"Enam bulan yang lalu," jawab kakak iparnya cepat, "Andri sangat senang ketika diajak jalan-jalan ke Taman Mini. Ada saja yang ditanyakannya."

"Sering juga menanyakan bapaknya?"

"Tentu dong!"

"Tidak ada kejadian apa-apa kan selama ini?"

"Tidak" sahut suami kakak iparnya.

"Dik Bekti harus menceritakan pengalaman selama di Amerika lo ya, nanti!" sahut kakak iparnya cepat, seperti tak memberi kesempatan kepada Bekti untuk menanyakan perihal keluarganya.

"Cerita apa sih, Mbak?"

"Ya, pengalamanmu di sana. Asik kan?"

"Wah, di sana hanya mencari ilmu saja. Pengalamanku hanya seputaran fakultas.

"Kan banyak teman dari negara lain"

Bekti hanya tersenyum, lalu mengambil nasi. Sehabis

melahapnya, dia ingin bertanya tentang anak isterinya lagi. Namun, kakak iparnya sudah bertanya lebih dulu.

"Dik Bekti tidak buru-buru pulang kan?"

"Rencanaku besok naik kereta Mutiara, Mbak."

"Istirahat dulu di sini. Selama dua tahun Jakarta banyak perubahan lo, Dik. Biar diantar Mas Gunarto. Ada waktu kan, Mas?"

"Dengan senang hati kalau Dik Bekti mau diantar."

"Ah, pasti mau."

Dia tersenyum lebar sambil melihat kakak iparnya. Tetapi yang dilihat malah berpaling. Keadaan seperti ini sudah sering dialami. Setiap kali melihat kakak ipar dan suaminya selalu berpaling muka. Seperti ada sesuatu yang aneh dengannya. Atau kalau tidak begitu bisa jadi mereka menyimpan sebuah rahasia.

"Aku tidak sabar ingin bertemu dengan Andri dan ibunya." Pinta Bekti sambil melirik. Mereka berdua kelihatan bingung.

"Tunggu satu atau dua hari lagi saja, jangan buru-buru, Dik!" pinta suami kakak iparnya.

Suara peluit kereta menyadarkan lamunannya. Gerbong restorasi nampak sepi saat mendekati Surabaya. Namun, gadis cantik yang sejak tadi duduk sarapan dekatnya masih belum turun juga. Gadis cantik baju batik terusan, model panjang hingga lutut berlengan panjang. Rambutnya sebahu nampak hitam berseri. Ditambah rias wajah yang tebal, nampak anggun sekali. Cocok sebagai wanita karir.

Aneh, gadis itu selalu memperhatikannya. Apa yang membuatnya nampak aneh? Dia jadi salah tingkah. Oleh karena itu, dia mengalihkan pandangannya ke luar. Kereta api baru

sampai Babat. Babat yang terkenal kue wingkanya. Dia ingat, dulu punya mahasiswa asli dari kota ini. Mahasiswa yang cerdas. Namun, kasihan sekali tidak melanjutkan kuliahnya karena orang tuanya tidak mampu membiayainya lagi.

Tiba-tiba, dia teringat kata-kata suami kakak iparnya ketika kereta api mau berangkat meninggalkan Jakarta. "Lebih baik Dik Bekti langsung menuju Sumoroto saja. Tidak usah ke Surabaya."

Heran, "ada apa sebenarnya, Mas? Apa yang telah terjadi? Bekti memperhatikan kakak ipar dan suaminya secara bergantian. Mereka semakin gugup takut ketahuan kebohongannya.

"Tidak ada apa-apa?" kata kakak iparnya merasa bersalah.

"Kenapa Yuni dan Andri, Mas?"

"Tidak apa-apa. Tetapi Dik Bekti harus sabar."

"Kenapa Andri?" tanyanya lagi.

"Tidak apa-apa."

"Yuni?"

"Ya, ya... tidak apa-apa."

"Ibuku?"

"Alhamdulillah, Ibu juga sehat."

"Aku paham, Mas Gun dan Mbak Win menyimpan rahasia. Kenapa tidak terus terang saja?"

"Tidak ada apa-apa, tetapi Dik Bekti harus sabar."

Roda kereta api terus berputar menuju ke timur, baru memasuki kota Lamongan. Dan gadis cantik itu masih saja memperhatikannya. Ingat Lamongan, dia jadi teringat penjual soto dan tahu campur di Kedungdara dan Kertajaya. Di Amerika dia selalu *ngiler* apabila teringat makanan khas Lamongan itu.

Lalu ada kejadian apa? Apa Andri atau Yuni sakit? Apa Yuni atau Andri kecelakaan? Apa Yuni selingkuh? Hatinya bertanya-tanya.

Buat apa jauh-jauh ke luar negeri? Buat nusa dan bangsa apa hanya untuk ambisi pribadi? Dia lalu teringat pernyataan Sutan Takdir Alisyahbana puluhan tahun yang lalu. Jikalau Indonesia ingin maju harus mau menimba ilmu hingga tuntas dari negara-negara Eropa. Dia setuju dengan pernyataan itu, maka dengan tekad yang bulat dia meninggalkan almahmaternya. Jumlah doctor di kampusnya hanya bisa dihitung dengan jari. Apalagi lulusan luar negeri. Kesempatan ini bisa menunjang karirnya.

Lalu bagaimana nasib anak isteriku selama aku tinggal? Hatinya kembali bertanya-tanya. Akhir-akhir ini Yuni jarang mengirim surat. Ada masalah apa?

"Pak Bekti...!"

Dia terkejut. Gadis cantik tadi sudah berdiri di sampingnya. Dia mencoba mengingat-ingat, tetapi memang tidak merasa kenal dengan gadis cantik ini.

"Saya Warni, Pak. Mahasiswanya Pak Bekti."

"Oh, Warni! Maaf, saya yang lupa!" sahutnya sambil menyambut tangan gadis itu untuk bersalaman.

"Saya pernah diajar Pak Bekti saat semester dua dulu." katanya sambil duduk di kursi depan pak Bekti.

"Sekarang sudah semester berapa?"

"Delapan, Pak. Tinggal menyusun skripsi."

"Pantas saya lupa. sudah hampir tiga tahun."

"Mahasiswa Pak Bekti banyak sekali. Setelah itu ditinggal pergi ke luar negeri."

"Dari mana ini?" tanya Bekti

"Dari Bogor, mengunjungi adik. Adik kuliah di sana."

"Bagaimana kabar kampus?" tanya Bekti ingin sekali mendengarnya.

"Kampus sekarang tambah ramai. Banyak dosen baru. Gedungnya juga banyak yang baru. Pak Bekti pasti lupa nanti kalau datang ke kampus."

"Loh, sebentar lagi sampai Surabaya...." sahut Bekti agak kaget, ada SW berapa?"

"Tiga, Pak!"

"Sudah ya, saya tinggal dulu," kata Bekti bergegas.

"Selamat...!" Pak Bekti telah mendapatkan gelar doktornya!"

Bekti tersenyum. Agak bangga atas ucapan selamat. Setelah salaman dia segera kembali ke tempat duduknya.

"Sudah hampir sampai pasar Turi lo, nak!" celetuk salah satu ibu yang duduk di dekatnya mulai dari Jakarta.

"Terus Ibu nanti naik apa?" tanyanya.

"Nanti dijemput cucu, Nak. Saya sudah mengabarinya dari Jakarta kemarin pagi."

Dia kembali diam terbawa pikirannya. Apa iya, Yuni akan tega mengkhianatinya, selama dia berjuang mati-matian untuk menyiapkan masa depannya. Masa sih, dia tidak ingat suaminya yang hidup sebatang kara di luar negeri menghadapi hari-hari yang sepi dan membosankan. Hatinya semakin berdebar-debar.

Pukul 08.00 kereta api memasuki stasiun pasar Turi. Belum sampai berhenti, para penumpang sudah diserbu kuli-kuli yang menawarkan bahu, mengangkat barang-barang yang sekiranya tidak mampu diangkat oleh pemiliknya.

Meskipun sempoyongan, Bekti mengangkat sendiri barang-barangnya. Kuli-kuli sering megeyel minta tambahan

biaya, meskipun tidak semua begitu. Kadang ada barang-barang yang hilang. Ini yang dihindari.

Dari stasiun pasar Turi dia langsung menuju terminal Joyoboyo. Sengaja dia tidak mampir rumah kontrakan, atau teman-teman akrab seprofesinya. Rasa rindunya kepada anak isteri tidak bisa dibendung.

Matahari mulai panas meskipun baru pukul 09.00. Kira-kira dua tahun dia meninggalkan Surabaya, tetapi sudah kelihatan banyak perubahan. Jalan-jalan nampak bersih dan luas. Kendaraan makin semrawut. Dia tersenyum sendiri mendengar orang-orang berbicara pakai bahasa Jawa. Selama dua tahun belum pernah sekalipun mendengar ungkapan-ungkapan seperti itu di tempat-tempat ramai. Dialek Surabaya dan Jawa Timuran mulai memenuhi telinga. Ketika dia akan memanggil penjual koran, bus mulai berangkat meninggalkan terminal. Terpaksa dia membatalkannya. Terbawa rasa lelahnya akhirnya dia pun tertidur. Bus terus saja memburu penumpang.

Udara siang agak menyegarkan kondisinya yang lelah. Sambil sempoyongan membawa tas dia masuk halaman rumah yang kelihatan sepi. Halaman rumah seisinya yang sangat dia rindukan. Dia berhenti sebentar membasuh keringat. Di halaman ada beberapa ayam yang sedang makan rumput. Lalu terdengar suara kokok ayam jago yang berkumpul dengan induk-induk di sana, sebelum mengejar salah satu induk. Dengkuran burung derkuku di atas pohon randu sepertinya tidak mau kalah dengan kokok ayam jago. Kakinya mulai bergerak lagi hingga sempoyongan.

Mendadak dia teringat pesan kakak iparnya di Jakarta. Apa dia berbohong? Tas ditinggal di rumah depan yang ter-

buka. Pelan-pelan dia masuk menuju dapur. Ketika dia muncul di dapur, seorang ibu yang rambutnya sudah memutih dan menua. Hatinya bergetar.

“Ibu...” Suaranya tercekat di tenggorokan.

Yang dipanggil pun kaget. “Bekti! Kamu datang Nak!” Dia memeluk erat lalu diajaknya masuk rumah.

“Ibu sehat-sehat saja kan selama saya tinggal?” tanya-nya setelah berkurang rasa kesalnya.

“Alhamdulillah Nak, berkat doamu. Kapan kamu datang dari mancanegara?”

“Tiga hari kemarin. Saya mampir ke rumah Mbak Winarti.”

Ibunya kelihatan kaget, “Lalu cerita apa Winarti?”

Dia tidak langsung menjawab. Ibunya dilihat lama. Orang tua di depannya masih seperti dulu, hanya rambutnya yang semakin memutih. “Dia tidak cerita apa-apa, hanya bilang kalau Yuni dan Andria da di sini.”

“Iya, ada di sini,” jawab Ibu cepat, “Namun kemarin dia pergi naik kereta api Bima ke Jakarta. Katanya mau menyusul kamu?”

Dia pun terkejut.

“Jadi tidak berpapasan di jalan,” kata Ibu lagi.

Sial, batinnya. Hatinya tak sabar ingin bertemu anak isterinya, ternyata yang dirindukan tidak ada di rumah.

“Sudah cepat mandi dulu!” pinta ibunya. “Kamu tidak usah kesal. Saya belikan nasi pecel Lik Ngolimah, ya. Saya sedang menanak nasi lo, Nak. Kamu ingat tidak Lik Ngolimah? Kesukaanmu pecel dan bongko.”

“Ibu beli sendiri?”

“Tidak menyuruh Katinem atau siapa saja yang ada?”

Pelan-pelan dia masuk kamar ganti pakaian dan meng-

ambil handuk dan baju. Badan terasa gerah. Dia melihat keluar dari jendela. Tegal yang ditanami ketela di damping rumah kelihatan sangat subur. Pohon kedondong yang ditanam dua tahun lalu buahnya kelihatan besar dan sangat lebat.

Ibunya keluar ke tetangga sebelah. Katinem, orang yang sering disuruh Ibu jualan hasil panen. Sekarang kakak iparnya yang menggarap tegal dan sawah. Kerja sambilan, soalnya tiap pagi mengajar SD.

Selepas mandi nasi pecel yang dibungkus daun jati sudah tersedia. Nasi pecel kesukaannya. Dan Katinem setelah membeli nasi pecel langsung membantu ibunya memarut kelapa. Dia selalu diminta Ibu untuk membantunya.

"Kapan datang, Mas?" tanyanya.

"Baru saja, Mbak."

"Mas Bekti kok agak kurus, ya?"

Dia hanya tersenyum lirih.

"Ah, sudah jauh dari rumah, sendirian lagi. Ya tentu saja," sahut ibunya.

"Anaknya berapa, Mbak?" tanyanya.

"Lima, Mas!"

"Wah, tidak ikut KB?"

"Iya, sekarang sudah berhenti," jawabnya agak malu-malu.

Sarapan nasi pecel dibungkus daun jati mengingatkan dia ketika masih kecil. Hampir tiap pagi dia sarapan nasi pecel Lik Ngolimah. Aroma daun jati dengan nasi bisa menimbulkan rasa nikmat.

"Habis ini istirahatlah," pinta ibunya.

"Nanti kalau keponakanmu datang kamu tidak bisa istirahat. Anak-anak kalau di rumah ramai sekali."

Sambil makan dia kembali teringat anak isterinya  
"Andri nakal juga ya, Bu?"

Ibunya terdiam sesaat," anak-anak ya seperti itu. Namun, anakmu pintar lo."

"Ya sering menanyakan Bapaknya?"

"Pastilah! Namanya anak!"

Rasa rindu pada anak kembali muncul lagi. Sudah seberapa besar sekarang? tanyanya dalam hati. Ketika saya tinggal dulu masih berumur dua tahun, lucu-lucunya. Jantungnya semakin berdebar.

"Apa iya?" jawabnya ragu. Aneh, perasaannya semakin tidak tenang. Seperti ada firasat yang kurang.

"Akhir-akhir ini Yuni jarang kirim surat," celetuknya.

Ibunya terdiam agak lama. Lalu, "pasti' kuatir mengganggu konsentrasimu, Nak. Jangan salah paham."

Baik. Apa benar Yuni menjemputnya ke Jakarta? Pertanyaan ini hanya disimpan di hati.

"Sudahlah cepat istirahat dulu! nanti saja dilanjutkan ceritanya," pinta ibunya.

Memang dia lelah sekali. Namun rasa rindu pada anak isterinya tidak bisa dibendung. Ada setitik rasa tak percaya terhadap kata-kata ibunya kalau isterinya menjemputnya ke Jakarta. Namun rasa tak percaya ini dibuangnya jauh-jauh. Tidak baik, tidak percaya pada perkataan orang tua. Setelah sarapan dia bergegas masuk kamar. Kukorbankan anak isteri untuk mengejar ilmu, begitu yang dirasakannya.

**K**einginannya itu, setelah sampai rumah dia ingin istirahat. Di Amerika waktunya hanya untuk belajar dan menulis. Belajar dan menulis sampai tidak mengenal waktu. Pikirannya seolah-olah hanya untuk memikirkan bagaimana dapat menyelesaikan disertasi, maju ujian, dan kembali berkumpul anak isteri. Dia juga ingin menjadi duta bangsa, jangan sampai mengecewakan bangsa dan negara di antara mahasiswa-mahasiswa dari Negara lain, khususnya dari Asia dan Afrika. Kenyataan, usahanya berhasil. Dia lulus lebih cepat dari batas waktu yang ditentukan dan dapat predikat *cum laude* lagi. Teman-temannya kagum dengan prestasinya. Subekti, mahasiswa yang cerdas dari Indonesia.

Dia meninggalkan *Lexington*, Amerika seperti serdadu yang meninggalkan medan setelah menang perang. Dia sudah bukan Drs. Subekti atau Subekti, M.A. lagi. Dia Dr. Subekti. Doktor Sosiologi Pedesaan yang diperoleh dari hasil perjuangannya di *Lexington*, Amerika Serikat, negara adikuasa yang dipimpin George Bush.

Pukul enam petang, selesai makan, dia duduk di depan rumah. Aneh, yang dirasakannya. Tidak satu pun terlihat barang-barang milik Andri atau Yuni. Pakaian, sepatu lama, atau mainan Andri, misalnya. Keponakan-keponakan yang terlihat ribut dengan oleh-oleh dari Amerika di rumah belakang juga tidak satu pun yang membicarakan Andri dan Adiknya. Seperti sudah diatur sebelumnya. Lalu apa yang telah terjadi pada Yuni dan Andri?

Jalan raya di depan rumah yang menghubungkan Ponorogo—Wonogiri mondar-mandir kendaraan colt dan truk yang dikendarai sopir hingga tidak putus-putus. Jalan beraspal halus yang sekarang semakin berbahaya bagi pejalan kaki dan pengendara sepeda. Ketika dia berada di Amerika. Apakah Yuni dan Andri telah mengalami kecelakaan? pikirnya. Mengingat Sudadi, kakak ipar dan kakaknya yang saling pandang ketika berbicara dengannya. Tidak berbeda jauh dengan ibunya juga kakak Yuni di Jakarta. Seperti menyimpan rahasia.

“Kok melamun, Dik” celetuk Sudadi yang keluar dari rumah belakang bersama kakaknya.

“Melamun apa sih, Mas?” sahutnya.

“Ayo ceritakan pengalamanmu selama di Amerika. Ibu juga ingin sekali mendengarnya.”

“Pengalaman apa? setiap hari hanya belajar saja.”

“Pengalamannya Dik Bekti kan banyak. Teman-teman kuliah, keadaan kota *Lexington* apa *New York*, gaya hidup orang Amerika. Yang saya tahu hanya sawah dan murid-murid di sekolah.”

“Tidak buru-buru kembali ke Surabaya kan, Nak? pinta ibunya yang baru keluar dari belakang.

"Sepertinya besok aku kembali ke Surabaya, Bu."

"Jangan terburu-buru," cegah ibu Bekti.

"Pekerjaan sudah menanti lo, Bu. Saya juga harus laporan ke Rektor. Kalau tidak begitu, tunjanganku yang ditahan tidak bisa diambil."

"Mbok ditahan sampai seminggu, Nak," pinta sang ibu.

"Keinginanku juga begitu, Bu. Tetapi bagaimana lagi?"

"Terlambat satu dua hari tidak apa-apa kan, Bekti?" sahut kakaknya.

"Berat Mbak memegang tanggung jawab," Pungkas Bekti.

Suara mesin mobil Colt yang kencang saling kejar-kejaran membuatku miris. Terkena cahaya listrik proyek listrik masuk desa sekejap yang melaju depan rumah. Dulu ketika masih kecil kalau malam libur, setelah maghrib pasti cepat-cepat ke rumah Pak Sinder menghadapi bonang atau saron, lalu memainkannya bersama-sama. Namun sekarang, anak-anak muda lebih suka menonton televisi di rumah masing-masing. Dia teringat kembali anak dan isterinya. Kenapa semuanya menyimpan rahasia? Semua sama-sama menyimpan rahasia. Berat rasanya mau menanyakan anak isterinya lagi. Namun, dia juga tidak mau tersiksa dengan pertanyaan-pertanyaan itu.

"Sebenarnya, ada kejadian apa sih, Mas, selama saya pergi? katanya pada kakak iparnya.

"Kejadian apa?" yang ditanya kelihatan gugup meskipun sudah mengira sewaktu-waktu akan mendapat pertanyaan seperti ini.

"Semua menyimpan rahasia," celetuknya lirih. "Mulai saya datang ke rumah Mas Gunarto sudah merasakan firasat kalau ada kejadian yang tidak baik. Mas Gunarto dan Mbak

Winarti berpesan agar saya langsung pulang ke sini. Katanya Yuni dan Andri ada di sini. Dulu dia kirim kabar kalau tinggal di rumah Ibunya di Balong. Namun, ternyata setelah saya berada di sini, Yuni dan Andri tidak ada."

"Ibu kan sudah bilang, Dik. Andri dan ibunya kemarin menyusul kamu ke Jakarta?"

"Kamu tidak percaya sama Ibu ya, Nak?" tanya ibunya pelan.

Mendengar ucapan ibunya yang berat ini sebenarnya hatinya semakin sedih. Suara ibunya seperti sedang bersedih.

"Cobalah Dik, ditunggu satu atau dua hari, siapa tahu nanti Andri dan ibunya datang."

Dia tidak bisa menahan, teringat lagi hari-hari di *Lexington*. Hari-hari yang sepi dan sedih sekali, jauh dari anak isteri. Namun rasa sepi itu bisa diatasi dengan belajar lebih serius. Dulu, merasa kalau dia pulang akan bebas dari segala beban. Tetapi baru saja datang sudah terlihat gelap, muncul masalah yang belum dimengerti sebelumnya.

Murni membuka pintu saat mendengar suara orang memberi salam. "Kang Parni...?" teriak Mbaknya saat tahu siapa yang datang.

"Mas Dadi ada, Mbak?" tanyanya.

"Silakan masuk! Ada itu orangnya.

"Ada keperluan apa, Ni?" sahut ibunya kepada tetangga sebelah rumah.

"Mas Dadi saya undang datang kenduren." jawabnya sembari melihat Bekti.

"Mas Bekti...? Wah, benar-benar lupa saya. Lah sekarang jadi putih seperti orang luar begini!"

Bekti tertawa lebar.

"Ayo Mas datang ke sana," pintanya. Lalu kepada Sudadi. "Mas Dadi saya undang untuk datang kenduren ke rumahku sekarang."

"Punya hajat apa?" tanya Bekti.

"Itu lo, Mas, memperingati tujuh bulan anakku yang nomor tiga. Ayo silakan datang ke sana!"

"Masa, satu rumah dua orang yang datang kenduren."

"Tidak apa-apa sih, lah iya, berapa tahun Mas Bekti tidak pulang. Terus kenapa isterinya juga sudah lama tidak berkunjung ke sini?"

"Sudah tahu kemarin baru saja berangkat ke Jakarta gitu lo, Kang! Dik Yuni kan kamu antar sampai Madiun!" kata Murni cepat.

"Apa iya?"

Dadanya seperti digodam mendengar ucapan Parni. Dia melihat Ibunya, tetapi ibunya bergegas ke belakang. Murni menyusul, mengikuti suaminya mengambil sarung di kamar.

Apa yang sudah terjadi? Dia tidak habis pikir. Kalau hanya kejadian lumrah keluarganya pasti tidak akan merahasiakannya. Apa Yuni selingkuh? Apa Yuni dan Andri mengalami kecelakaan? Kalaupun Yuni selingkuh lalu di mana Andri sekarang?

"Saya tinggal kenduren dulu ya, Dik?" kata Sudadi melewatinya.

Dia tidak menjawab. Pikiran lan perasaan terhempas jauh, sedih sekali. Dulu memang ada sedikit rasa kuatir meninggalkan anak isteri. Bagaimana kalau terjadi apa-apa selama dia berada di Amerika? Apa ya Yuni kuat ditinggal begitu lama? Namun mengingat karir, masa depan, tidak ada pilihan lain. Amerika pusatnya ilmu. Tanggung jawabnya sebagai

pendidik menuntut agar dia menimba ilmu di bidangnya hingga selesai, meskipun masuk ke kandang harimau misalnya harus dihadapi.

Suasana menjadi sepi. Ibu dan Mbaknya masuk kamar. Hanya terdengar suara keponakan-keponakannya yang sedang belajar. Kendaraan yang lewat depan rumah mulai jarang.

Bekti keluar rumah, lalu duduk di teras yang remang-remang. Rimbunnya pohon mangga gadung dan belimbing Bangkok depan rumah menambah situasi menjadi suram.

Apa saya akan putus asa menghadapi keadaan ini? Batinnya. Tugas di fakultas bertumpuk-tumpuk. Apakah tidak dikatakan egois kalau hanya memikirkan keadaan keluarga saja? Ada getaran rasa dalam hatinya. Saya harus kuat menghadapi semua cobaan, apa yang terjadi, akan saya hadapi. Sebagai seorang laki-laki, saya harus kuat. Malam ini juga saya harus mendapat informasi yang jelas tentang keadaan Yuni dan Andri.

Dia kembali teringat dengan gadis-gadis yang mengisi hatinya ketika masih bujang. Nunik yang orang tuanya sangat materialistis, Wiwik anak penjabat tinggi yang sekarang juga menjadi dosen satu fakultas dengannya, dan gadis manja yang sekarang menjadi isterinya Yuni, ada kejadian apa? hatinya sedih.

"Kok ada di luar sih, Dik?" tanya Sudadi sambil membawa berkat

"Menikmati udara segar, Mas," jawabnya pendek.

Pikirannya kembali dipenuhi beribu pertanyaan perihal anak isterinya. dia mencoba mengingat-ingat. Kurang lebih lima bulan yang lalu isterinya mulai jarang memberi kabar.

Surat yang biasanya dua minggu sekali pasti sampai lalu dua bulan atau tengah bulan. Rasanya tidak terlalu lama dari biasanya. Apa yang ditulis dalam surat pendek sekali. Dia mengira kalau Yuni tidak ingin mengganggunya yang memang sedang sibuk mempromosikan doktornya.

“Sudah malam lo, Dik. Duduk di dalam sana!” celetuk Suhadi.

Dia beranjak, masuk. Ternyata Ibu bersama Murni sudah duduk di kursi tamu. Melihat sifat ibunya yang selalu menyimpan rasa prihatin, perasaannya jadi sedih. Sementara suasana agak tenang. Semua terlihat diam. Tetapi terkesan ramai.

“Ada perihal yang perlu saya sampaikan ke Dik Bekti,” kata Sudadi membuka perbincangan.

“Saya baru saja berdiskusi dengan Ibu dan Mbakmu.”

“Perihal apa Mas?” tanya sabar.

Sudadi terdiam sesaat, mencari celah, “Sebenarnya kejadian ini ingin saya ceritakan setelah Dik Bekti istirahat satu atau dua hari. Namun, kalau ditunda-tunda akan menjadi beban pikiranmu Dik.”

“Kejadian apa? Apa masalah Yuni?” Kenapa Yuni?” desaknya.

Sudadi semakin merasa berat ingin menceritakannya.

“Begini, Dik, semua itu sudah menjadi garis hidup. Kita hanya bisa menjalaninya. Ini cobaan yang kedua buat Dik Bekti. Cobaan pertama sudah dijalani yaitu meninggalkan anak isteri.”

“Ada apa sih, Mas?”

“Sebentar. Yang penting Dik Bekti sabar menghadapi ini semua. Sabar dan tawakal.”

Sudadi terdiam lagi. Ibu dan Murni tertunduk menahan rasa sedih.

"Begini, Dik. Sejak kepergian Dik Bekti dulu, satu, dua bulan sampai setahun lebih, tidak ada kejadian apa-apa. Andri ya semakin pintar, bahkan menjadi cucu kesayangan kakeknya di Balong. Dik Yuni ke Surabaya ya sebulan sekali, mengambil gaji Dik Bekti. Biasanya kalau ke Surabaya ya hanya satu dua hari seperlunya saja. Namun, setelah Dik Bekti kira-kira sudah satu tahun di sana, kalau sedang mengambil gaji dia agak lama di Surabaya, bahkan kadang sampai seminggu."

Sudadi berhenti untuk menelan ludahnya. Berat sekali mengatakannya.

'Lalu bagaimana?'

Murni beranjak, berlari masuk kamar. Ibunya mengusap air mata yang membasahi pipinya dan bicara pelan.

"Memang sudah nasibmu, Nak!"

"Akhirnya... Akhirnya dua bulan yang lalu keluarga di sini baru mengetahui kalau Dik Yuni hamil. Oleh karena itu, Dik Bekti harus sabar, tawakal. Ini cobaan namanya."

Rasanya seperti dipukul palu, Bekti merebahkan punggungnya ke sandaran kursi. Matanya sembab. Sekujur tubuhnya bergetar.

"Dengan siapa, Mas?" tanyanya sambil menatap kosong langit-langit rumah.

Sudadi tidak langsung menjawabnya. Dilihatnya adik iparnya itu penuh rasa iba. Dia ikut merasakan kesedihannya. Bekti merelakan diri pergi ke Amerika untuk memuliakan anak isterinya, serta tidak terhitung rasa baktinya kepada bangsa dan negara. Namun, yang ditinggalkan ternyata mendua. Selingkuh..

“Dik Bekti ingat Sujoko?”

“Sujoko sepupu Yuni yang kuliah di Surabaya?”

Sudadi mengangguk.

Badan Bekti seperti tanpa tulang. Lemas. Ternyata hanya sejauh itu kesetiaan Yuni. Yuni yang sudah dipercayai hingga dia mampu menjalani hari-hari yang akan berlalu. Yuni yang sudah dipercaya menjadi ibu dari anaknya.

Ternyata hanya sejauh itu imannya.

“Kuatkan hatimu, Nak,” pesan Ibunya.

Sudadi menarik napas panjang. Rasanya agak lega ia bisa menceritakan semua kejadian itu meskipun hatinya ikut terharu dan sedih.

“Andri ada di mana?”

“Andri ada di Balong, ada di rumah kakeknya.”

“Saya ingin bertemu anak saya,” ujarnya memelas.

Ia lalu bergegas masuk kamar. Hatinya remuk seperti dicabik-cabik. Dia menyandarkan tubuhnya di kasur, lalu tidur tengkurap terisak-isak. Sementara, dari kejauhan, terdengar kentongan ditabuh dua belas kali. Malam semakin larut. Hanya suara jangkrik dan belalang kecek yang terdengar.

### 3

**L**angit sedang mendung. Surabaya yang biasanya panas menyengat agak dingin. Lebih dingin lagi ketika dia mulai masuk ruangan rektor.

“Oh, Dik Bekti,” sapa Rektor akrab sambil beranjak dari kursinya, menyambut kedatangan Bekti. Dia agak kaget dengan sambutan seperti itu. sebelumnya dia mengira kalau rektor akan menyambutnya secara formal.

“Saya pribadi sangat bangga dengan prestasimu, Dik Bekti,” sambut sang rektor. Tangan kanannya menyalami Bekti erat-erat, tangan kirinya menepuk Pundak Bekti layaknya bapak kepada anak.

“Orang seperti Dik Bekti lah yang dibutuhkan di kampus ini,” ucap sang rektor.

Dia menjadi serba salah. “Ah, semua itu hanya kebetulan, kok,” jawab Bekti setelah duduk berhadap-hadapan.

“Kebetulan apa? Siapa yang tidak tahu kemampuanmu, Dik Bekti?” *Cumlaude*, lo Dik. Dari *Lexington*, tidak main-main.”

Bekti terdiam. Ia tiba-tiba teringat Yuni isterinya. wajah jadi suram.

Sepertinya sang rektor paham. Dengan sabar berkata, "Memang semua itu perlu pengorbanan. Saya yakin, kalau Dik Bekti tetap tabah menghadapi semua cobaan."

Bekti mengangguk sambil menunduk, semua orang yang dikenal seperti memperhatikannya dengan rasa iba. Seolah-olah dia memang terlihat seperti orang yang ingin dikasihani. Hatinya kelihatan semakin risih setiap berpapasan. Apalagi kalau mendapat nasihat layaknya pandita kepada kesatria. Hatinya semakin sedih sekali.

"Kedatangan saya ingin melaporkan kalau saya sudah selesai belajar," kata Bekti, "laporan tertulis akan saya susulkan nanti."

"Kapan Dik Bekti siap bertugas lagi?"

"Sewaktu-waktu saya siap."

"Yang penting bagi Dik Bekti, Indonesia bukan Amerika, lo. Sepertinya akan sulit kalau Dik Bekti menerapkan ilmu seperti pada mahasiswa-mahasiswa Amerika. Sudah banyak contoh staf pengajar yang frustrasi karena gagal menerapkan ilmunya. Kebanyakan yang kembali dari pendidikan luar negeri selalu ingin mengadakan perubahan secara drastis."

Dia hanya menunduk.

"Dan lagi, semua yang dialami Dik Bekti itu salah satu cobaan. Kalau Dik Bekti tabah, aku yakin Dik Bekti akan sukses nantinya. Sebagai manusia, kita hanya sekadar menjalani."

Keluar dari ruang kerja rektor, hati Bekti semakin kacau. Tanpa daya dia meninggalkan kantor pusat menuju kantor fakultas. Setiap kali ada orang yang membicarakan masalah keluarganya, hatinya jadi tidak karuan. Prestasi selama

menimba ilmu di luar negeri hilang tanpa bekas sejak dia merasa seperti orang yang paling sial sedunia.

Susah payah ia berjuang hingga ke Amerika, ternyata hanya seperti ini jadinya.

“Mas Bekti!”

Tiba-tiba ada suara perempuan memanggilnya ketika lewat depan kantin. Bekti menoleh. Seorang gadis cantik ber-seragam safari abu-abu menghampirinya.

“Wiwik!” pekik Bekti.

“Selamat, ya!”

Gadis itu memegang tangan Bekti erat-erat.

Dia memandang gadis yang menyalaminya. Masih cantik seperti dulu. Kacamata minus menghiasi matanya yang lebar. Rambutnya yang panjang sekarang disanggul, semakin berwibawa.

“Kamu sama siapa?” tanya Bekti.

“Sendirian, Mas. Ayo, temani aku. Rasanya haus sekali sehabis berbicara di depan mahasiswa,” ajak Wiwik.

“Saya ingin menghadap dekan.” Bekti menolak halus.

“Ah, sebentar saja, kok. Ayo, Mas.”

Bekti mengikuti Wiwik, lalu masuk kantin.

“Makan ya, Mas,” katanya Wiwik setelah dia duduk berhadapan-hadapan.

“Tidak, saya masih kenyang.” Bekti menolak sopan.

“Kapan datang, Mas?” tanya Wiwik sehabis memesan minuman dan makanan.

“Seminggu kemarin.”

“Mana oleh-olehnya?” sambung Wiwik.

“Oleh-oleh apa sih, Wik? Seperti orang yang habis bepergian saja bawa oleh-oleh.”

"Oleh-oleh buku, lah. Wong tiap hari makanannya buku," Wiwik berkelakar.

"Kalau itu jangan khawatir."

"Salinan disertasimu juga, ya!" tambah Wiwik.

"Beres."

"Ah, kamu masih seperti Mas Bekti yang dulu. Aku khawatir kalau Doktor Subekti akan berubah total, lupa denganku," kata Wiwik.

"Tetap saja kamu itu, Wik!" kata Bekti.

Yang disindir hanya tersenyum malu.

"Bagaimana kabar Dik Giarto?" tanya Bekti.

"Mas Giarto ya seperti itu. Kalau sudah bermain catur lupa anak isteri." kata Wiwik.

"Anakmu, sudah bertambah?"

"Wah, dua saja repotnya setengah mati, kok!" kata gadis itu sembari memandangnya sebentar, seperti ingin menanyakan sesuatu tetapi tidak jadi.

Bekti memandang perempuan di depannya, yang sedang minum es alpukat. Dulu, dia merasa minder apabila berdampingan dengan gadis ini.

"Kok hanya diam saja, Mas?"

"Terus kamu mau saya bicara apa?"

"Apa saja. Amerika, promosi doktor, apa saja."

Bekti tertawa lirih lalu meneguk es tehnya. Di depan kantin terlihat anak laki-laki kecil berjalan bersama bapaknya. Dia jadi teringat anaknya, Andri. Ia teringat pertemuan tiga hari yang lalu. Sebelumnya, anak itu takut dengannya.

"Ini bapakmu, Nak," katanya mertuanya, "Ayo salaman sama Bapak. Katanya ingin bertemu Bapak?"

"Bapak kan ada di Amerika, Kek," bocah itu menyahut.

"Iya, sekarang sudah pulang. Ayo salam!"

"Ini Bapak, Nak." Bekti terbata-bata.

"Bapak sudah pulang. Andri minta apa?"

Bekti menggendong anak kecil itu lalu menyiuminya.

Anak itu hanya bengong.

"Andri minta apa, Nak?"

"Mobil-mobilan." suaranya terdengar lirih.

"Nanti bapak belikan, ya. Andri suka baju baru, kan? Bapak beli buat Andri."

Semua yang melihat terharu. Mertuanya menoleh ke arah lain, tidak tega melihat pertemuan antara anak dan bapak itu.

Dia menarik nafas panjang.

"Kok melamun sih, Mas?" celetuk Wiwik.

Dia kaget. Anak kecil yang dilihat Bekti sedari tadi sekarang sudah berada digendongan bapaknya. Wiwik segera tanggap ketika melihat tatapan Bekti ke anak kecil itu.

"Agak asri ya Mas, kampus sini sekarang," kata Wiwik mengalihkan perhatian Bekti dari anak kecil itu.

Bekti lalu melihat sekeliling kantin. Taman-taman mulai dikerjakan. Namun, apa yang dilihat tadi tidak seimbang dengan kondisi kampus yang jalannya dipenuhi mobil.

"Lumayan tamannya," jawabnya. "Lebih-lebih taman mobil sepanjang jalan itu."

"Mengejek? Pola hidup konsumtif?"

Bekti mengangkat bahunya.

"Berapa mobilmu, Wik?"

"Mobil apa? Ya Charade tua itu."

"Bagaimana keadaan kampus selama aku tidak ada?"

Wiwik menarik nafas panjang. "Kamu nanti akan tahu sendiri."

“Mengajar berapa perguruan tinggi swasta, kamu?” lanjut Bekti.

Wiwik memandang Bekti dengan tajam. Agak tersindir perasaannya.

“Kamu kok tega sih, Mas, tanya seperti itu ke saya?”

Bekti tertawa lirih, “Jangan mudah tersinggung, Wik. Maksud saya bertanya seperti itu karena saya pernah membaca puisi yang dimuat di koran mingguan Jakarta beberapa waktu yang lalu.”

“Ngamen ilmu?” tanya Wiwik balik.

“Ternyata kamu mengerti.”

“Ah, Tidak tahu, Mas”

Wiwik jadi terdiam. Pertanyaan Bekti tentang kampus sepertinya menyinggung perasaannya. Ada hal-hal yang tidak menyinggung perasaannya.

Ketika melihat wajah Wiwik, Bekti jadi teringat Yuni dan Andri. Dulu, saat masih di Amerika, rasanya Bekti ingin cepat bertemu anak isteri. Sekarang, dia tidak mengerti apa yang harus dilakukan. Dia tidak bisa membayangkan kalau bertemu Yuni dengan perut besar hamil tujuh bulan sementara anak yang dikandung di rahim Yuni bukan anaknya.

“Bapak... Bapak kok tidak menjemput Ibu di rumah Paman Darno? Andri akan punya adik, Pak”

Perasaannya seperti diiris-iris mendengar omongan anaknya itu. dia tidak bisa berkata-kata. Rasanya seperti terbangkam.

“Saya berangkat ke Pusat Penelitian dulu ya, Mas,” kata Wiwik membuyarkan lamunan Bekti.

“Kamu sudah jadi jutawan, Wik?” kata Bekti ketika melihat Wiwik membuka dompet dan mengambil uang.

"Lain hari kamu. Sekarang aku dulu," kata Wiwik.

Apa yang sudah dibayangkan Bekti sebelum menghadap dekan jadi kenyataan. Dia harus kembali mendengarkan khutbah yang sangat menyakitkan. "Dik Bekti harus tabah dan tawakal, karena itu semua memang ujian dari Yang Maha Kuasa,"

"Sampai kapan aku harus mengalami siksaan harus mendengarkan khutbah seperti ini? Semuanya seperti orang yang paling paham hingga tak henti menasihati," batin Bekti.

Di kantor jurusan, pikiran Bekti agak tenang. Keadaan sepi. Hanya ada ketua jurusan dan sekretarisnya.

"Wah, kapan datangnya? Saya nanti-nanti lo," kata ketua jurusan sambil menyalaminya. "Selamat, ya!"

"Terima kasih," jawab Bekti sambil duduk. Badannya terasa lemah tanpa daya. Pikirannya jadi buntu. Semua masalah bercampur jadi satu.

"Terus, Dik Bekti sekarang tinggal di mana?" tanya ketua jurusan.

"Kos di sebelah kampus," jawab Bekti.

"Segera beli rumah BTN saja, Dik!" kata sang ketua jurusan. "Doktor kok tidak punya rumah. Ya lucu. Dosen-dosen baru semuanya, yang belum kenal Dik Bekti sudah punya rumah, meskipun rumah BTN," tambah sang ketua jurusan.

"Bahkan, semuanya sudah punya mobil lo, Pak," tambah Pak Nyoto sang sekretaris jurusan.

Bekti tersenyum kecut. Dia sama sekali tidak punya keinginan membeli rumah atau mobil. Pikirannya kacau akibat kelakuan Yuni.

"Dik Bekti tidak usah kuatir," kata Pak Giri sang ketua jurusan. "Jatah buat Dik Bekti mengajar di swasta sudah saya

sediakan, kok.”

Bekti tidak paham dengan arah pembicaraan sang ketua jurusan. Dipandanginya sang ketua jurusan. Aroma minyak wangi dari seragam safarinya sangat menyengat. Rambutnya yang licin itu mengingatkan Bekti kepada orang-orang yang sering mengajak gadis-gadis kecil.

“Kalau hanya untuk uang muka BTN saja mudah Dik Bekti, sudahlah, sebentar lagi kan ada ujian Negara!”

“Bekti hanya mengangguk-angguk. Beberapa saat kemudian dia teringat isi wawasan almamater nomor satu, kalau kampus mencetak masyarakat ilmiah. Ketika Bekti sedang bingung, tiba-tiba datang gadis dengan dandanannya yang mencolok, bibirnya merah sekali.

“Ini Bu Nining, pegawai baru. Dik Bekti belum kenal kan?” kata ketua jurusan.

“Oh, Pak Bekti? Doktor Subekti?” tanyanya sambil bersalaman.

Bekti mengangguk.

“Selamat, ya Pak Bekti?” tanyanya manja. “Kapan datangnya? Ini kah, Pak Bekti yang sering dibicarakan mahasiswa.

“Bu Nining juga ditanya mahasiswa kan!” kata Pak Giri.

“Tapi beda sama Pak Bekti, kan!” katanya pelan.

Tanpa sengaja Bekti melihat jari-jari dosen wanita yang diberi warna merah, seperti bibirnya, dengan model seragam safari yang beralih fungsi menjadi jaket, karena di dalam seragam safarinya terlihat kaos berwarna hitam. Melihat kaos oblong dan sepatu yang berkaki tinggi itu Bekti merasa aneh.

Tiba-tiba datang orang setengah baya dari luar, Dia berdiri sejenak sambil melihat Bekti, dan berkata dengan tergesa-gesa.

“Nah, ini orang yang saya tunggu-tunggu. Eh, selamat ya

Dik? Hebat...!" Saya salut denganmu. Ikut saya dulu, saya ada perlu!"

Bekti membuntutinya keluar, seperti sapi peliharaan, membuntuti orang yang baru saja datang. Setelah dia mengetahui gelagat ketua jurusan yang kelihatan tidak suka. Bekti diajak masuk ruang kuliah.

"Saya butuh bantuanmu," katanya.

"Bantuan apa sih Mas Yoyok?"

"Begini, Dik, saya kan mengelola perguruan tinggi swasta, "katanya. Dia diam sebentar, mengambil rokok sebatang lalu menyalakannya. Bekti melongo.

"Saya butuh tenagamu."

"Mengajar?"

"Apa lagi?" Dik Bekti sudah lama saya tunggu kedatangannya. Sudah lah, jangan kuatir, Dik! Mahasiswanya cantik-cantik lo!"

Wajah Bekti merah, Namun orang di depannya tidak tanggap, "kamu sudah saya pesan lo, Dik! Saya tidak ingin ke-dahuluan orang."

"Insya Allah, Mas."

"Jangan kuatir masalah kesejahteraannya!"

Bekti tersenyum malu

Kembali dari kantor jurusan Bekti melihat tatapan ketua jurusan agak gelap. Dia tidak ingin berlama-lama ditanyai masalah pribadinya, oleh karena itu dia cepat-cepat izin pulang.

Di luar panas sekali. Dia melangkah melewati jalan sepanjang kampus. Mahasiswa-mahasiswa yang selesai kuliah berjalan ramai-ramai laki-laki perempuan. Dia teringat keadaan beberapa tahun yang lalu. Bersama dengan temannya

berjalan ramai-ramai seperti itu. Dan salah satu dari mereka itu tidak lain adalah Yuni.

Bekti terngiang, perasaannya sangat pedih. Sedih sekali. "Yuni...!" keluhnya. Hanya Bekti yang bisa merasakannya. Sementara matahari semakin terik.

**D** luar gerimis, Surabaya yang biasanya sangat panas terasa dingin. Bertepatan listrik padam juga, membuat situasi dalam rumah jadi gelap. Begitu juga kantor jurusan tempat Bekti mengaar. Sepi sekali. Dosen-dosen sedang mengajar. Sebagian yang tidak mengajar sepertinya malas, melihat hujan yang begitu deras.

Sambil bersandar, ketua jurusan memelintir kumisnya yang tebal. Bekti duduk sambil membuka majalah ilmiah terbitan kampus.

"Sudahlah Dik Bekti tidak usah mengajar di sana. Seperti tidak ada perguruan tinggi lainnya saja."

"Saya sudah terlanjur menerimanya." jawab Bekti.

"Kan bisa dibatalkan?"

"Saya sudah terlanjur menjawab."

Ketua jurusan terdiam, kembali memelintir kumisnya. Matanya memandang Bekti tajam, seperti ingin menelusuri hatinya.

"Ya sudah kalau begitu, selesaikan satu semester dulu.

setelah itu. Dik Beki konsentrasi di perguruan tinggi swasta yang saya kelola tiap sore.”

Beki diam tidak menjawab. Dia merasa tidak ada beda dengan barang, dibuat rebutan. Dia dianggap seperti benda mati, tidak punya perasaan. Dioper ke sana ke mari. Dulu ketika dia belum doktor tidak ada yang memperhatikannya. Setelah banyak yang menginginkannya semua hanya ingin mencari kepentingan pribadi, memanfaatkan potensi yang ada untuk menjaring mahasiswa, untuk mendirikan perguruan tinggi swasta yang dikelolanya. Tidak ada yang memperhatikan kalau prestasi yang diraihinya sampai mengorbankan rumah tangganya. Semua tidak peduli seperti apa sengsaranya sekolah di luar dengan beasiswa pas-pasan. Namun sekarang menjadi rebutan sana-sini.

Perasaan Beki kembali seperti tercabik-cabik. Ketika di luar mulai gerimis. Beki pamit keluar. Dia segera menuju kantin. Di tengah jalan di bertemu Wiwik saat keluar dari ruang kuliah.

“Mas Beki, mau ke mana?” tanyanya.

“Ayo ikut aku cari sarapan.”

Wiwik mengikuti Beki. Mahasiswa-mahasiswa berhamburan ke luar dari ruang kuliah.

Suasana di kantin terlihat sepi. Wiwik dan Beki duduk di pojok, bisa berbincang-bincang tanpa mengganggu yang lainnya.

“Kamu kelihatan pucat, Mas! kurang istirahat?” tanya Wiwik.

Beki minum kopi sebelum menjawab, “suasana kampus sekarang kok seperti ini, Wik?” keluhnya.

“Ada masalah apa?”

‘Aku disuruh keluar dari tempat Pak Yoyok.’

Wiwik diam, dia merasa iba dengan orang yang duduk di depannya.

"Jangan terburu-buru mengambil keputusan, Mas! dipikirkan dulu!" katanya penuh simpati.

"Orang-orang menganggapku seperti barang saja, dibuat rebutan. Dulu ketika belum kuliah di Amerika tidak ada yang peduli."

"Semua ini karena prestasimu Mas Bekti."

"Kalau begini caranya, apa bedanya saya dengan robot? Diprogram ke utara harus ke utara, diprogram ke selatan harus ke selatan. Kamu mengerti kan, sampai keluargaku berantakan tidak ada yang memperhatikan."

Wiwik menunduk, tidak berani memandang wajah Bekti. Hatinya merasa iba.

"Maaf Wik, di sini tidak ada orang lain lagi yang bisa mendengarkan curahan hatiku."

"Terima kasih, Mas Bekti masih percaya kepadaku." jawab Wiwik

"Saya tidak mengerti harus berbuat apa, kalau keadaannya seperti ini terus."

"Yang perlu dipikir, mahasiswa di sini, Mas!"

"Mengapa nasibku jelek sekali."

Wiwik menoleh, "Mas Bekti kok bilang begitu?"

"Orang yang saya percaya di dunia ini kenyataannya malah selingkuh."

"Dik Yuni?"

"Kamu lagi menerima cobaan!"

"Sepertinya saya ingin pergi jauh dari sini!"

"Menghindari kenyataan?"

Bekti menarik-narik rambutnya, Ah, entahlah!"

“Mas Bekti, saya berharap kamu tetap optimis seperti dulu setiap menghadapi masalah. Mas Bekti orang yang saya kagumi hingga saat ini. Jangan sampai rasa kagumku kepadamu hilang musnah kalau sampai kamu bertindak seperti itu.”

“Saya bukan Bekti yang dulu, Wik!”

“Tentu saja, Mas Bekti sekarang doktor kok.”

Bekti tertawa terbahak-bahak, “Kamu ini ada-ada saja. Memang nasibku jelek, Wik!”

“Jangan begitu lah, Mas!”

Bekti diam tak menjawab. Luka yang tersimpan di dalam hatinya sungguh berat sekali. Luka itu kadang-kadang terasa pedih menusuk hati. ‘Mengapa Yuni tega kepadaku? Mengapa tidak teringat dengan Andri!’ batinnya.

“Saya kangen Andri, Wik!”

Wiwik kembali terharu, melihat Bekti. “Kalau memang kangen sekali-kali ya kamu ajak ke sini lah, Mas! Menginap di rumahku biar ditemani anak-anakku.”

“Merepotkan kamu dan Dik Giarto saja.”

“Tidak apa-apa kok, seperti tidak tahu saya dan Mas Giarto saja.”

Gerimis masih belum reda. Di angkasa terlihat gerombolan burung bangau terbang menuju ke barat. Bekti kembali menikmati kopinya.

“Lalu di mana Dik Yuni sekarang?” tanyanya. Sebetulnya dia tidak ingin mengetahui masalah pribadi Bekti. Namun, Bekti sendiri yang bercerita terlebih dahulu.

Bekti menggeleng, “Kabarnya dititipkan di rumah pamannya.”

“Masa depan kita masih panjang lo, Mas. Seperti Mas Bekti, Andri masih membutuhkan perhatian Mas Bekti. Ka-

lau kamu selalu bersedih seperti ini, bagaimana jadinya nanti?" kata Wiwik.

"Entahlah, Wik. Saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan."

"Tenaga Mas Bekti banyak yang membutuhkan. Untuk menghilangkan rasa sedih, kan bisa dibuat kesibukan. Menulis artikel atau apa saja. Mas Bekti bisa mengadakan penelitian-penelitian. Dana dari universitas ya tersedia."

Rasa iba yang tumbuh di hati Wiwik, semakin besar. Aneh, dulu dia yang selalu membutuhkan nasehat dan pendapat dari Bekti. Sekarang jadi terbalik, dia yang beralih menasehati Bekti. Dunia seperti dipenuhi dengan kejadian-kejadian yang aneh dan tidak masuk akal.

Sore hari, Bekti melihat Nining sesaat. Nining teman se-kantor, yang baru saja bertemu sekembalinya dari Amerika, tiba-tiba berkunjung. Bekti tidak punya firasat apa-apa atas kedatangan Nining. Namun, sorot mata yang bersinar dari tatapan gadis itu membuat hatinya bergetar. Sinar mata ini seperti sinar mata Wiwik dan Yuni beberapa tahun yang lalu. Sinar cinta.

"Di rumah saja?" tanya Nining.

"Iya, mau ke mana lagi Bu?" jawabnya.

Mereka duduk saling berhadapan. Aroma parfum begitu semerbak. Bekti tidak henti-henti memperhatikan sinar matanya.

Tiba-tiba dari luar terdengar suara mobil berhenti. Bekti kaget. Melalui kaca jendela ruang tamu dia bisa melihat seorang laki-laki turun dari sedan, lalu masuk pekarangan. Seorang laki-laki seumurannya.

"Permisi sebentar," kata Bekti keluar rumah.

Nining heran memperhatikannya lalu ikut keluar, mengikuti Bekti.

"Sangit...!teriak orang tadi begitu melihat Bekt.

"Hangus...!" Bekti ganti berteriak. Dia lalu berlari, menepuk tamu itu. mereka saling berpelukan.

"Kamu masih ingat denganku?" tanya Bekti sambil menarik tamunya.

"Bagaimana saya bisa melupakanmu?"

"Ini teman kuliahku dulu, Bu. Kenalkan !" kata Bekti kepada Nining.

"Maaf, mengganggu!" kata Endra teman dekat Bekti setelah bersalaman dengan Nining. Dia merasa bersalah, mengganggu pertemuan Bekti dan Nining.

"Senyampang lewat sini, mampir sebentar."kata Endra.

"Jangan kurang ajar, datang hanya sebentar!" kata Bekti. "Saya tidak ada acara, kok. Kebetulan, Bu Nining tadi berkunjung ke sini."

"Saya mengganggu ya."

"Tidak, Pak!" jawab Nining.

"Baunya kok mash sangit!" kata Endra.

Bekti tidak bisa menahan tertawanya ingat ketika masih menjadi mahasiswa. Dia dengan Endra tinggal sekamar. Setiap dia menanak nasi selalu sangit. Terlalu asik belajar. Namun, Endra bahkan pernah menanak nasi sampai hangus jadi arang karena lupa ditinggal pacaran.

"Nostalgia mahasiswa miskin, Jeng! Kata Endra setelah menceritakan pengalaman kepada Nining."

Pukul delapan malam Nining pamit pulang ditemani Bekti dan Endra sampai parkiran mobil. Ibu dosen muda cantik yang masih polos itu lalu pergi mengendarai Suzuki forsanya.

“Sepertinya dia perhatian denganmu,” kata Endra kepada Bekti di dalam rumah.

Bekti tidak menggubrisnya. Dia malah menanyai Endra. “Siapa yang memberitahumu kalau saya sudah kembali?”

“Siapa lagi kalau bukan WIwik>”

“Kamu bertemu?”

“Dia tadi pagi telepon saya, ‘katanya sambil membuka bungkus kue dari Nining yang ditinggal di meja, “mengapa tidak mengabariku kalau sudah pulang?” tanya Endra sambil makan donat.

“Saya takut mengganggu kesibukan konglomerat.”

“Konglomerat dengkulmu?”

“Lah kalau bukan konglomerat, apa?” Kapitalis? Bekti tertawa keras. Baru kali ini dia bisa tertawa keras semenjak pulang dari Amerika. Dia bisa melupakan rasa gelisahinya, meskipun hanya sebentar. Bertemu Endra, beban yang dirasakan selama ini agak ringan sedikit.

“Tidak ada acara?” tanya Endra.

Bekti menggeleng, “Acara apa?”

“Ayo keluar!”

“Ganti baju dulu,” kata Bekti menuju ruang belakang.

Endra mengambil kue lagi. “Siapa tahu kue itu ada jampi-jampinya. Kalau kena saya kan lumayan.

Beberapa menit kemudian Bekti sudah ada di dalam BMW Endra. BMW keluaran baru yang harganya selangit itu melintasi ramainya kota Surabaya.

“Saya ikut prihatin dengan tragedi yang kamu alami,” kata Endra di dalam mobil.

“Memang sudah nasibku,” jawab Bekti. matanya melihat ke depan.

"Masa depanmu lebih penting. Tidak ada gunanya menyesali sesuatu yang sudah terjadi."

"Tidak ada yang perlu disesali!" jawab Bekti.

"Maaf, saya tidak ingin mencampuri urusanmu, Namun, sebagai teman seperjuangan, saya ikut merasakan kesedihanmu."

Bekti menyandarkan tubuhnya di jok mobil. Kepalanya mendongak sembari menarik-narik Rambutnya.

"Kamu diceritai Wiwik?"

Endra tidak menjawab.

Bekti semakin kuat menarik-narik rambutnya. Rasa-rasanya saya tidak kuat kalau harus seperti ini, "katanya. "Orang-orang kampus menganggap saya seperti barang saja, dibuat rebutan. Tidak ada yang peduli dengan pengorbananku. Saya dianggap Robot. Saya akan dimonopoli.

"Seharusnya kamu semakin bangga," kata Endra.

Bekti terharu, memandang Endra lama.

"Itu karena kamu mempunyai kelebihan. Kalau kamu tidak mempunyai kelebihan, tidak punya gelar doktor misalnya. Tidak ada orang yang ingin melirikmu."

Bekti terdiam, memandang jauh keluar. Sedan melaju perlahan di jalan Basuki Rahmad. Berbagai kendaraan lalu lalang di jalan ini.

"Yang penting kamu harus bisa menjadikan dirimu subjek, jangan jadi objek."

Bekti menarik napas panjang.

"Kamu doktor, jangan main perasaan terus!"

Bekti agak tersinggung, "kamu pikir saya anak kemarin sore yang cengeng itu?"

"Maaf, tidak begitu maksudku," kata Endra, "saya orang ekonomi, semua tindakanku saya pertimbangan sampai ma-

tang untung dan ruginya. Kalau saya mengerti akan bangkrut, artinya bunuh diri kalau saya meneruskan transaksi. Lebih baik saya mundur.”

“Beda masalahnya. Dunia pendidikan tidak bisa disamakan dengan jualan.”

“Ada beban psikologis di pundakku?”

Bekti tidak menjawab. Teringat mahasiswa-mahasiswa yang kuliah memburu ijazah, memburu pegawai negeri. Ratusan ribu, bahkan jutaan uang yang habis. Korban bisnis pendidikan?”

Sedan terus melaju, dan tiba-tiba sudah sampai depan rumah makan beringin. Endra memarkir mobilnya. Kemudian keduanya masuk rumah makan masakan padang itu. Melihat sambutan pelayan-pelayan yang ramah sekali ke Endra, Bekti mengira bahwa rumah makan ini sudah jadi langganan Endra. Kalau dia ke sana sendirian, apakah pelayan-pelayan itu juga ramah dengannya.

“Mengapa kamu tidak segera menikah?” tanya Bekti ketika keduanya sedang makan.

Endra menelan nasi yang sudah dikunyah, lalu menjawab, “Ibarat mesin, saya ini baut. Saya membutuhkan sekrup. Saya tidak berani kompensasi memasang sekrup yang bukan ukarannya, tetapi karena saya belum menemukan sekrup yang sesuai ukurannya. Kalau saya nekat, mesin itu bisa rusak. Contohnya, seperti kejadian yang kamu alami.”

“Sampai kiamat pun kamu belum tentu menemukan sekrup itu. tidak ada sekrup, artinya kamu harus menunda produksi mesinmu.”

“Tidak masalah, “ jawab Endra. “Mesin itu tidak perlu buru-buru dimanfaatkan.”

Bekti mencuil rendang dengan garpu dan sendoknya. Dia melihat situasi di luar melalui jendela, jalan depan rumah makan hampir macet dipenuhi mobil yang ada di jalan itu.

“Dulu saya membayangkan kedatanganmu dari Amerika, kamu menjadi orang top. Hidupmu penuh kebahagiaan, karena dunia keilmuan membutuhkan kiprahmu!”

“Saya hanya salah satu sumber. Aku ingin dari sumber itu keluar air yang bisa membasahi kerongkongan orang-orang yang kering.”

“Ternyata sumber itu malah menjadi rebutan. Semua ingin menguasai, memanfaatkan sumber itu buat kepentingan pribadi.”

“Itu yang jadi masalahku.”

“Lalu apa tindakanmu?”

Bekti tidak menjawab. Kepalanya terasa berat. Kenyataan yang ada sekarang ternyata tidak seperti yang dibayangkan dulu ketika dia masih belum menyandang gelar doktor. Dulu, rasanya kalau sudah menyandang gelar doktor akan lancar semuanya. Mengembangkan ilmu, mengadakan penelitian, menyusun buku dan sebagainya. Kenyataannya baru saja dia akan melangkah sudah menghadapi banyak masalah.

“Memang susah menjadi orang baik itu, lebih mudah menjadi orang jelek,” kata Endra.

“Lalu kapan kamu menata hidupmu?”

“Hidup yang mana?” tanya Endra. “Apa hidupku ini tidak tertata?”

“Terus memburu keuntungan dari usahamu? Kamu sendiri diperalat oleh uang.

Endra tertawa lebar. “Kamu salah. Meskipun saya pengusaha, saya bisa membatasi. Saya bukan binatang ekonomi.

Saya salah satu masinis, dan modal itu keretanya. Tugasku mengantar penumpang ke tujuan yang diharapkan. Karyawanku itu penumpang. Lebih dari seribu lima ratus orang penumpangnya. Artinya setidaknya-tidaknaya saya bisa menyelamatkan seribu lima ratus orang dari penyakit kelaparan. Saya bisa menyelamatkan ratusan wanita dari tangan mucikari. Kamu doktor sosiologi pedesaan pasti sudah pernah membaca bukunya Chris Manning yang berjudul *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*. Di sana disebutkan bahwa sembilan puluh lima persen tenaga urbanisasi yang bekerja di sektor informal di Surabaya, menjadi pelacur. Ini menurut penelitian Ross Steele di Surabaya, penelitian ahli sosiologi dari Australia itu."

"Kenyataannya kamu bisa hidup mewah di antara orang-orang itu."

Endra tertawa keras.

Sedan BMW itu yang kamu inginkan? Memang kamu pantas jadi dosen. Sebentar lagi segera usulkan profesormu. Dosen yang baik ya seperti kamu itu, lugu, jujur, kutu buku, dan tidak pernah kaya."

"Dengkulmu!"

"Jangan kaget, sebetulnya saya ingin beli *baby benz*. Sekarang juga kalau ingin sebetulnya saya bisa beli. Namun, keinginan itu untuk saat ini saya urungkan. Ini dunia bisnis, bung. Siapa mau percaya kepadaku kalau saya bisnis mengendarai Willys tahun 50-an? Orang menilai orang lain, awalnya dari penampilan, setelah itu pribadinya. Sekali-kali mampir ke kantorku, saya kenalkan stafku yang cantik. Tidak kurang dari 12 orang stafku yang cantik, dari yang mirip Ken Dedes, Rara Mendut, Cleopatra, sampai yang mirip Madonna."

Bekti menggeleng-geleng.

"Ini isinya dunia. Dunia lebih baik dipimpin oleh satu orang yang mempunyai jiwa seperti nabi, daripada dipimpin seribu orang tetapi mempunyai sifat iblis. Kalau dunia dipimpin oleh nabi, mau dipimpin model apa saja akan menguntungkan rakyat. Namun dunia kalau dipimpin iblis isinya hanya neraka."

"Apa bedanya kamu dengan mucikari? Wajah cantik yang kamu buat untuk memikat, menjadi umpan bos-bos kolegamu."

"Jangan salah sangka. Selain wajah ayu, Otaknya juga tidak kalah penting," kata Endra sambil menunjuk dahinya. "Kalau hanya untuk kepuasan saja, Surabaya tidak kurang. Ingin cari model apa saja, tetapi saya tidak butuh kalau otaknya kosong. Yang saya butuhkan wajah ayu dan otaknya," dia kembali menunjuk dahinya.

Bekti mendengarkan dengan seksama

"Kamu harus percaya, meskipun adikku sendiri, keponakan, ipar, atau misanku kalau otaknya seperti kerbau dungu entah sampai ubanan tidak akan saya terima kalau ingin bekerja di tempatku. Lebih baik saya kehilangan uang. Instansiku tidak seperti instansi pemerintah seperti instansimu itu. Maaf, saya tidak menghina! Saya tidak ingin perusahaanku jadi bangkrut karena menolong saudara. Saya jatuh bangun membangun perusahaan ini. Kalau memang ada saudaraku yang bisa diandalkan, tidak ada persoalan kalau saya tampung."

"Kamu apriori sama pegawai negeri."

"Tidak begitu, menjadi pegawai negeri zaman sekarang sebenarnya sama dengan kontrak jadi orang menengah ke

bawah," kata Endra, "namun, anehnya banyak yang sama-sama memburunya. Di Negara kita ini hanya ada tiga golongan pegawai negeri yang bisa kaya.

Bekti tidak ingin membantah pernyataan Endra.

"Kamu ingin tahu? Pertama, pegawai yang punya jabatan. Kedua pegawai yang merangkap berwiraswasta, yang ketiga, pegawai negeri yang korupsi."

"Adaada saja kamu itu!" sergah Bekti.

"Aneh memang. Sudah mengerti tidak akan bisa kaya kok ya selalu diburu terus.. kamu masih ingatkah berapa korban meninggal ketika pendaftaran calon pegawai, calon pegawai negeri di Gelora Pancasila beberapa tahun yang lalu?"

Bekti tidak menjawab.

'Bangsa kita kebanyakan masih kecil hatinya. Tidak berani menanggung risiko. Tidak kaya tidak apa-apa. Tidak kaya tidak apa-apa tetapi tidak terlalu melarat. Kalau tua ingin santai sambil menunggu pensiun. Lalu kapan majunya kalau mentalnya mental *ambtenar* warisan Belanda?"

"Kamu jangan begitu. Tidak semua orang ingin kaya seperti kamu itu!"

"Omong kosong!" saut Endra, ' hanya sang Budha Gautama atau biarawan biarawati yang bisa bicara seperti itu. kamu dosen Bekti, jangan kamu racuni mahasiswa kamu dengan peribahasa manusia tidak perlu kaya harta, tetapi sugh ilmu. Seharusnya manusia kaya harta dan kaya ilmu. Harta dan ilmu tidak bisa dipisahkan seperti dunia dan akhirat. Sekarang sudah bukan zamannya lagi bangsa kita dijejali dengan janji-janji kosong akan muncul ratu adil, karena merasa tidak kuat lagi menghadapi keadaan dan penjahatan. Tolong, semangat mahasiswa untuk mencari ilmu dan harta yang

banyak, setinggi langit, ya hanya itu sarana untuk memuliakan bangsa.”

“Teorimu itu hanya bisa diterapkan kepada manusia super! Sebetulnya manusia mempunyai tugas sendiri-sendiri. kamu bagian mencari uang, orang seperti saya mencari ilmu, dan para politisi mengatur Negara.”

“Akan rusak tatanan, kalau kamu hanya mencari ilmu. Kamu akan dipermainkan oleh orang kaya. Kalau saya menceritakan uangku yang bertumpuk-tumpuk, apa yang tidak bisa saya beli? Doktor, professor, politisi bisa saya beli.

Bekti minum es kopyor yang tinggal separuh. Dia tidak ingin berdebat dengan Endra. Pikirannya yang kalut tidak bisa berpikir dengan jernih, katanya. Endra memang ada benarnya. Mengapa ada peribahasa guru adalah *Pahlawan tanpa tanda jasa*? Apa semua guru menjadi pahlawan? Apa guru harus hidup sederhana? Guru juga manusia, juga mempunyai harapan hidup mulia dan bahagia. Tidak cukup diiming-iming dengan sebutan *pahlawan tanpa tanda jasa*. Apa sebutan itu tidak malah merendahkan derajat guru?

Malam semakin gelap ketika Endra dan Bekti meninggalkan rumah makan beringin. sedan BMW yang harganya sama dengan gaji Bekti selama puluhan tahun itu mengelilingi kota Surabaya. Melaju ke utara, sampai bundaran daerah perak lalu ke selatan lewat jalan Demak, Arjuna, dan Diponegoro. Wanita-wanita tuna susila berdiri berjajar di pinggir jalan mencari mangsa, dengan penampilan yang sangat mencolok, membuang senyum kepada beberapa orang yang lewat. Kelihatannya Endra ingin menunjukkan bukti hasil penelitian Ross Steele kalau 95 persen para urban yang bekerja di sektor informal rata-rata berlari ke dunia pelacuran.

‘Kalau kamu bisa mengentas kebiasaan orang-orang itu, baru bisa disebut Pahlawan,’ kata Endra. Orang-orang itu celaka-celakanya orang. Harta tidak punya, kepandaian apa lagi.”

Bekti tidak menanggapi. Dia teringat mahasiswa melarat yang masak bersamanya beberapa tahun yang lalu. Mahasiswa yang penah menanak nasi sampai hangus menjadi arang karena ditinggal pacaran. Dia tidak mengira sama sekali kalau mahasiswa itu akan jadi presiden direktur yang membawahi beberapa perusahaan. Dia tidak mengira kalau bos yang menyetir mobil di sebelahnya ini masih sempat memikirkan nasib para penjaja seks.

‘Sekali-kali mampir ke kantorku, ini nomer teleponku,’ kata Endra ketika sudah sampai kos-kosan Bekti.

‘Kapan-kapan saya main ke sana.’

“Kalau ada apa-apa hubungi saya!”

Bekti menerima kartu nama dari Endra. Lalu mobil melaju meninggalkan Bekti yang berdiri tegak. Malam semakin larut. Bekti melangkah perlahan masuk pelataran rumah. Dia kembali merasa sepi dan sendiri. sedih sekali.

**P**anas menyengat, panasnya kota Surabaya yang langitnya sudah kehabisan lapisan ozon. Pohon trembesi yang rindang tidak cukup menahan panas yang mem-bakar sebagian isi bumi. Hanya gedung-gedung yang ber AC yang bisa meredam panas matahari.

“Saya hanya tidak rela Dik Bekti,” kata Pak Giri ketua jurusan. “Oleh Karena itu, sebisa mungkin dibatalkan saja, tidak usah ikut seminar itu.”

“Saya sudah menyanggupinya,” kata Bekti. “Saya tidak bisa membatalkannya.”

“Kalau Dik Bekti tidak bisa, nanti saya yang membatalkannya. Saya buat surat pembatalan buat Dik Bekti atas nama jurusan.”

Bekti menoleh kaget. Undangan seminar itu sudah tersebar, diinformasikan di Koran dan majalah. Undangan dijual, tidak dibagi gratis. Di antara orang-orang yang beli undangan pasti ada yang tertarik dengannya, ingin mendengar pemaparan dengan pokok masalah seminar itu. kalau

dia membatalkan artinya membuat kecewa orang banyak, termasuk panitia.

“Tidak usah, Pak!” kata Bekti agak seru. “Saya sudah terlanjur mempersiapkan. Undangan sudah terlanjur beredar.”

“Kalau begitu terserah Dik Bekti,” kata ketua jurusan itu agak jengkel. “Saya hanya tidak rela Dik Bekti.”

“Saya akan menanggung risikonya!” kata Bekti tidak kalah jengkelnya. Dia merasa seperti anjing yang selalu menuruti juragannya.

“Apa sih, beratnya Dik Bekti membatalkan seminar itu, Wik?” tanya ketua jurusan agak jengkel ketika tahu Bekti tidak bisa dipaksa.

“Saya tidak dapat pilih kasih,” jawab Bekti. “Buat saya semua perguruan tinggi swasta sama saja, kalau saya mau ceramah di perguruan tinggi A, saya juga harus mau ceramah di B. Semua tidak ada bedanya.”

“Saya khawatir Dik Bekti ikut-ikutan orang-orang yang ekstrim itu.”

“Saya bukan anak kecil lagi.”

“Saya hanya mengingatkan, lo. Masa depan Dik Bekti yang masih panjang.”

Bekti tidak menjawab. Dia memperhatikan orang di depannya. Wajahnya kelihatan merah. Dalam hati dia membenarkan apa yang dikatakan Endra, kalau dia hanya mengandalkan ilmunya saja akan dimanfaatkan orang lain. Ilmu yang dimiliki bukan ilmu keberuntungan yang jatuh dari langit tetapi membuatnya harus berpisah dengan isterinya.

Bekti meninggalkan ruang jurusan, kembali ke ruang kerjanya. Tubuhnya disandarkan di kursi, lalu duduk santai. Kalau dia teringat Endra, seperti ingin berlari, meninggalkan

kampus. Kampus yang mencetak mimbar ilmiah. Dia iri dengan Endra. Dia hidup bebas. Tidak ada yang berani mengaturnya.

Ketika dia sedang bersantai, pintu ruang kerjanya ada yang membuka. Wiwik masuk ruangan dan duduk di depannya.

"Kamu kelihatan lelah sekali," kata Wiwik.

"Pikiranku lelah, Wik."

"Itu karena kamu terlalu serius menghadapi semua masalah."

"Terus saya harus bagaimana?"

"Sekali-kali kita perlu santai Mas! Kalau semua kita selesaikan sekaligus bisa jadi gila. Masalah kenaikan pangkat, penelitian, panitia penerimaan mahasiswa baru, KKN, ada wanita yang menjadi wanita panggilan kelas tinggi, dan lainnya. Kita tidak akan bisa mengatasinya sekaligus. Belum masalah pribadi kita sendiri."

"Ada mahasiswa yang jadi wanita panggilan di sini?"

"Itu hanya isu."

"Tetapi masalahku lain, Wik."

"Seminar itu?"

"Bekti tidak menjawab, hanya memandang Wiwik yang meminta saran.

"Tidak perlu ditanggapi. Tidak perlu emosi. Kamu akan rugi sendiri kalau mengumbar emosi!"

"Kamu baru saja telepon Endra?"

Wiwik mengangguk

"Apa maksudmu?"

"Hanya iseng, kamu pelu teman yang bisa menyelami perasaanmu."

"Kamu pantas jadi ibuku, Wik!"

Wiwik tersipu malu.

"Besuk kamu ada waktu apa tidak?"

"Ada apa?"

"Lupa? Universitas Bina Pemuda kan mengadakan seminar. Ketua jurusan kita menjadi pemakalah."

"Iya, aku hampir saja lupa."

"Kalau begitu sekarang Ibu pulang dulu, ya! Besok ikut Ibu seminar. Tidak boleh menangis!" Wiwik beranjak meninggalkan Bekti..

"Minta uang buat beli makanan dulu, Bu!"

Wiwik mengambil uang dalam tas, dia membalikan badan. Selembar Uang ratusan baru ditaruh meja Bekti, lalu cepat pergi.

Bekti hanya duduk sambil geleng-geleng. Sebenarnya apa yang dicari di dunia ini? Pertanyaan ini tiba-tiba muncul di dalam pikirannya. Prestasi dan karir? Ternyata setelah selesai kuliah program doktor hatinya semakin terasa sepi dan sedih. Keluarga morat-marit diterpa masalah.

\*\*\*

Pagi setelah sarapan Bekti duduk santai dulu di ruang tamu sebelum berangkat ke kampus. Ketika dia akan mengambil sepatu, ada suzuki forsa putih berhenti di depannya. Dari dalam mobil keluar seorang wanita memakai seragam safari abu-abu, kacamata hitam.

"Pak Bekti, saya pikir sudah berangkat ke kampus," kata Nining setelah masuk rumah.

"Sudah dari tadi saya sudah siap-siap berangkat."

"Apakah Pak Bekti menghadiri seminar Universitas Bina Pemuda?"

'Bekti kelagapan. Dia sudah terlanjur janji sama Wiwik. Bagaimana respon Wiwik kalau dia berangkat bersama Ni-

ning? Padahal dia juga tidak tega menolak ajakan Nining.

"Saya akan berangkat sendirian rasanya kok tidak pantas Pak."

"Aduh, saya sudah janji dengan Bu Wiwik! kata Bektu dengan berat hati. " silakan, ke kampus dulu, nanti semuanya diatur di sana saja.

Nining terlihat kecewa, tetapi tidak ada cara lain lagi bagi Bektu. Entah bagaimana nanti di kampus. Itu urusan belakangan.

Sampai kampus Bektu langsung mencari Wiwik. Yang dicari sudah menunggu di ruang kerjanya.

'Jadi ta, Mas?" tanya Wiwik agak jengkel, kelamaan menunggu.

Bektu tidak langsung menjawab. Dia duduk.

"Nining tadi ke rumahku, Wik?"

"Enak, sudah ada yang memperhatikan gitu lo!"

"Dia tadi mengajakku berangkat bersama," kata Bektu tanpa menghiraukan ocehan Wiwik.

"Silakan, kalau kamu ingin pergi bersama Bu Nining. Saya akan berangkat dengan besi tuaku," jawab Wiwik kesal.

"Tidak begitu, Wik," kata Bektu, Agak repot bagiku untuk menolak. Sebetulnya saya tadi sudah katakana kalau janji denganmu!"

"Tidak apa-apa kok, Mas!" Silakan!" jawab Wiwik kecewa.

Bektu menjadi serba salah. -Memang serba repot menghadapi wanita- pikirnya.

"Kamu tidak marah beneran kan, Wik?"

"Tidak!" jawab Wiwik pendek.

"Kamu senang kalau saya dekat dengan Nining, kemanamana bersamanya?"

'Itu hakmu, Mas! Saya tidak ikut campur. Saya ikut senang kalau Mas Bekti juga merasa senang.

"Kamu ingin menjerumuskanku, Wik!" kata Bekti kecewa. Wiwik terlihat kaget, "Mas...!"

"Kamu yang selama ini sudah saya anggap sebagai saudara sendiri, Wik, seperti ini tanggapanmu. Saya orang Jawa, Wik! Berat rasanya membuat kecewa orang lain. Kamu paham, kelakuan Yuni seperti itu ketika saya tinggal. sekarang kamu yang sudah saya anggap saudara, bisa saya ajak pertimbangan malah seperti itu tanggapanmu!"

Wiwik menyesal. Sebelumnya dia kuatir, mengira kalau Bekti menanggapi Nining. Menurutnya, Nining bukan wanita ideal Bekti

"Maaf, Mas! saya tidak berniat membuatmu kecewa," kata Wiwik, "saya senang, Mas. kamu masih punya daya kontrol!"

Akhirnya mereka bertiga naik mobil Nining, Wiwik memarkir mobilnya di kampus.

Ruangan seminar sudah hampir penuh, ketika mereka datang. Bekti sengaja mengajak mencari tempat yang agak ke tengah, tidak menarik perhatian. Apalagi Nining selalu megang lengannya ketika mereka masuk ruang seminar.

Bekti mencoba membuka makalah yang diterima ketika masuk ruangan. Waktu membuka makalah Pak Giri, ketua jurusannya, dia merasa ada yang aneh dengan bahan seminar itu. Sementara itu, pemandu seminar mulai membuka acara lalu membacakan biografi Pak Giri. Sarjana lulusan perguruan tinggi yang tersohor di ibu kota, pernah menjabatkan, ketua yayasan perguruan tinggi Bina Pemuda.

Sepertinya Bekti pernah membaca tulisan yang isinya mirip dengan makalah ini. Namun di mana membacanya?

Kapan? Sementara itu Pak Giri mulai memaparkan makalahnya. Bekti mencoba memperhatikannya. Dia semakin yakin, setidaknya-tidaknya pernah mengerti tulisan seperti itu.

Para peserta seminar mengikuti dengan seksama. Hanya Wiwik yang kadang-kadang melirik Nining dan Bekti. Bekti terus berpikir, mencoba mengingat-ingat, menelusuri awal saat masih menjadi mahasiswa program sarjana, diskusi, dan seminar yang pernah dihadiri, skripsi dan tesis yang pernah dibaca di perpustakaan. Namun tulisan yang mirip dengan makalah itu tidak ada yang bisa diingat.

Tiba-tiba perasaan Bekti seperti ditantang untuk menelusuri tulisan itu. Dia kembali mengingat-ingat saat kuliah pascasarjana di Jakarta...! Ya ampun... Pak Caraka. Pak Caraka teman satu kos. Makalah itu persis dengan skripsi dosen dari Ujung Pandang itu ketika menempuh sarjananya. *Dampak Pertumbuhan Penduduk yang Pesat terhadap Fasilitas Pelayanan di Kota*. Judul makalah itu juga persis dengan judul skripsi Pak Caraka. Pak Caraka pernah bercerita, Pak Giri teman seangkatannya.

Bekti menggelengkan kepala. Tiba-tiba berkeringat deras menahan emosi. Ketika dia melihat pemaparan itu, yang diperhatikan kelihatan santai saja membacakannya, seperti tidak ada rasa bersalah.

"Pak Bekti sakit?" tanya Nining memperhatikan Bekti yang kelihatan pucat.

"Agak pusing sedikit."

Kembali di ingatan Bekti, Pak Caraka yang jatuh bangun berjuang kuliah dengan beasiswa yang pas-pasan. Tunjangan fungsionalnya dicabut. Padahal anak pertamanya mulai kuliah juga, membutuhkan biaya yang banyak. Di sini, hasil

keringat orang tua yang penuh semangat itu dikomersilkan, dijiplak.

Bekti menarik napas panjang, ketika dia melirik Wiwik, gadis itu sedang serius membaca makalah. Siapa mengira makalah itu hasil jiplakan, tidak ada yang tahu kecuali dia. Menurut Bekti ruangan seminar terasa panas. Sepertinya dia ingin cepat-cepat keluar meninggalkan ruangan itu. Dia sangat menyesal, kenapa hadir di Seminar itu.

Pak Giri menyelesaikan pemaparannya. Dan Bekti semakin dongkol. Sedangkan moderator melanjutkan acaranya.

## 6

**B**ekti tidak habis pikir duduk di kursi depan meja makan. menghadap ayam panggang yang baru matang. Biasanya selera makannya naik melihat ayam panggang seperti ini. Namun, saat ini dia tidak berselera makan. Bahkan seandainya bisa dia ingin ayam panggang itu hidup lagi. Dan dia bisa menggiring ayam itu agar pergi jauh.

Apa maunya? Tanya Bekti dalam hati. hatinya semakin seperti teriris. Ayam panggang di depannya mengingatkannya kepada Yuni. Ayam panggang kiriman dari Nining itu seperti malah membuat perih luka di relung hatinya. "Seperti ini wanita kalau mempunyai keinginan?" batinnya. Namun, kalau sudah kesampaian ditinggal sebentar saja marah."

Dia jadi teringat sidang di pengadilan negeri Surabaya, ketika salah seorang ibu menuntut pasangannya karena tidak mau mengakui anaknya. Kalau begitu siapa yang akan disalahkan? Tidak ada bapak yang tega terhadap anaknya, kecuali bapak yang abnormal alias gila. Namun, jika seorang bapak yakin bahwa anak yang lahir dari perut ibunya bukan

turunannya, mau apa? Bisa saja lahiriah si Bapak menerima keadaan ini tetapi sewaktu-waktu pasti akan ada konflik dalam dirinya. Pasti tidak bisa kamu terima alasan kalau si Bapak sampai mempermasalahakan ke pengadilan. Seperti Yuni sendiri contohnya, ternyata mengandung bayi yang bukan keturunannya.

Siapa menduga Yuni tega padanya, lalu bertindak nista. Bekti tidak mengira sama sekali. Pekiraannya Yuni bukan termasuk wanita yang lemah. Namun kenyataannya seperti itu. lalu seperti apa jadinya wanita yang agresif seperti Nining nanti terhadap suaminya?

Bekti pesimis. Perasaannya semua wanita sama seperti Yuni, punya keinginan selingkuh. Semua wanita punya keinginan menyeleweng kalau suaminya lengah.

Sebenarnya masih ada sedikit rasa kangen di hati bekti kepada Yuni. Namun, dia tidak bisa membayangkan seperti apa perasaannya mengetahui Yuni yang mengandung bayi dari perselingkuhannya. Bekti tidak mampu berbuat apa-apa.

“Pak Bekti, ada tamu,” kata Tirah, pembantu rumah kost.

“Tamunya lai-laki atau perempuan, Mbak?”

“Perempuan.”

“Bu Nining?”

“Bukan, kok!”

Pasti mahasiswa. batin Bekti. Mahasiswa yang dibimbing menyusun skripsi di antaranya ada yang perempuan. Perlahan dia beranjak dari meja makan, meninggalkan ayam panggang yang bisa membangkitkan napsu makan orang yang melihatnya.

Bekti terkejut melihat tamunya yang duduk termangu.

“Upik...!” panggilnya.

Gadis itu memandangnya lalu menunduk lagi agak takut

"Kamu sendirian saja?" tanya Bekti dan duduk.

Dia hanya mengangguk.

Bekti kembali memperhatikan gadis di depannya. Dia merasa kasihan, dan berdosa. Sejak kembali dari Amerika baru kali ini bertemu dengannya. Bekti menyesal, selama ini tidak punya perhatian terhadap gadis ini.

'Kenapa kamu tidak pernah menemuiku?' tanya Bekti.

Gadis itu memandang Bekti sebentar, lalu menunduk lagi.

"Kamu sekarang tinggal di mana, Upik?"

"Kos, sewa kamar dengan temanku" jawabnya lirih

"Mengapa kamu tidak pernah menemuiku?" tanya Bekti.

"Saya takut, Mas Bekti memarahiku."

Bekti terdiam, hatinya semakin terharu. Gadis kecil yang lugu itu dipandangnya. Dulu gadis itu tinggal serumah dengannya. Malah dia yang membiayai kuliahnya.

"Ada apa kamu takut denganku, Upik?" tanya Bekti iba.

"Kamu kan tidak punya salah kepadaku toh?"

Tiba-tiba gadis itu menangis tersedu.

Melihat keadaan ini Bekti semakin bingung. Dia tidak bisa berkata apa-apa. Dia hanya duduk sesaat, menghadapi gadis itu lalu ke belakang mengambil teh.

"Jangan menangis, Upik! Ayo minum tehnya," kata Bekti.

Suara tangis Upik semakin kencang, meskipun dia sudah menahan suara tanginya. Saputangnya basah.

"Ayo diminum! Supaya lega!" bujuk Bekti

Gadis itu minum teh sambil menangis.

"Kamu kan tidak punya salah kepadaku toh, Upik? Jadi tidak usah takut denganku." Kata Bekti. Tangis gadis itu mereda.

"Tetapi Mbak Yuni..., Mbak Yuni...!" gadis itu menangis lagi

"Upik...! Panggilnya iba. "Kamu masih tetap adikku, Upik...!"

Upik, gadis itu memandang Bekti hingga air matanya membasahi pipi. Dia seperti tidak percaya dengan ucapan Bekti. Perasaan Bekti semakin haru.

"Kamu masih tetap adikku, Upik. Sampai kapan pun kamu tetap adikku," kata Bekti.

"Sebenarnya semua sudah mengingatkan Mbak Yuni," kata Upik seperti halnya pada diri kita sendiri.

Bekti terdiam, mendengarkan cerita upik. Sebenarnya dia ingin tahu keadaan Yuni ketika ditinggal ke Amerika. Kabar yang dia terima selama ini hanya sepenggal. Upik pasti mengetahui semuanya tentang Yuni.

"Sekarang Mbakmu ada di mana?" tanya Bekti ketika Upik terdiam.

"Ada di rumah Pak de Madiun."

"Loh, katanya rumah kontrakan dulu akan kamu tempati dengan teman-temanmu toh Pik?" kata Bekti.

Upik mengangguk. "Dulu, saat Mas Bekti sudah berangkat, rumah itu saya tempatidengan teman-temanku. Mbak Yuni sebulan sekali ke sini, mengambil gaji."

"Terus?"

"Lama-lama Mbak Yuni terlihat akrab sekali dengan Mas Joko. Bapak, Ibu, semua sudah mengingatkan Mbak Yuni.

Upik nampak susah menceritakannya. Sengaja Bekti tidak memaksa. Dia ingin Upik bisa cerita dengan runut dan runtut, meskipun kadang terhenti untuk menata hati.

"Ketika liburan semesteran saya dan teman-teman pulang. Rumah yang dikontrak Mas Bekti kosong. Ketika aku kembali ke rumah itu saat liburan usai, tetangga pada bercerita kalau Mbak Yuni sama Mas Joko habis digrebek Pak RT."

“Lanjutkan, Pik!”

“Aku tidak berani menceritakan ke Bapak, Mas. Saya pikir Mbak Yuni menyesal setelah kejadian itu. namun, ternyata tidak. Dia tetap tergila-gila dengan Mas Joko. Sedangkan teman-temanku setelah mendengar kejadian itu memutuskan untuk pindah., mencari tempat lain.”

“Lalu kamu sendirian di sana?”

Upik mengangguk. Menangis. “Akhirnya saya menceritakan kepada Bapak, saya tidak kuat melihat kelakuan Mbak Yuni...!” Upik menangis lagi sesenggukan.

“Minumlah, Pik!”

Upik menyeruput teh yang ada di depannya. Setelah menenangkan hatinya, dia melanjutkan ceritanya.

“Bapak marah sekali. Sejak itu mbak Yuni tidak boleh keluar dari rumah. Kalau mengambil gaji Mas Bekti, Mbak Yuni dikawal Bapak. Namun, tiga bulan dari kejadian itu Ibu tahu kalau Mbak Yuni hamil.”

Perasaan Bekti seperti ingin meledak, dia tahan-tahan agar bisa terus mendengarkan cerita Upik, sementara itu Upik terdiam, menunduk sambil mengusap air matanya.

“Lalu bagaimana?”

“Semua menyarankan agar kandungan Mbak Yuni digugurkan. Namun, Bapak yang malu sekali, apalagi dengan Ibu Mas Bekti, tidak mengizinkan. Kata Bapak itu sama halnya dengan membunuh bayi yang tidak berdosa, Mbak Yuni sendiri sudah terlanjut cacat. Menggugurkan bayi akan menambah dosa. Mbak Yuni harus bisa menanggung akibat dari kelakuannya di depan Mas Bekti.

Rasanya tubuh Bekti lemas. Dia menyandarkan punggungnya di sandaran kursi. Matanya terlihat kosong, memandang lanit-langit rumah yang putih.

"Memang sudah nasibku, Pik!" keluh Bekti.

'Mbak Yuni tidak bisa dinasehati, Mas!"

Bekti tidak menjawab. suara tukang bakmi terdengar dari luar membunyikan kentongan bambu.

"Apa lagi yang kamu tahu?"

Upik memandang Bekti yang terlihat ragu-ragu.

"Ceritakan, Pik!"

"Mas Bekti masih ingat Bu Citra?" tanya Upik ragu dan takut.

"Ibu kos mbakmu saat masih kuliah dulu?"

"Satu bulan yang lalu saya bertemu Bu Citra. Bu Citra cerita..." Upik tidak melanjutkan ceritanya.

"Cerita apa?"

"Mbak Yuni sembilan bulan yang lalu pernah menggurkan kandungannya."

Kepala Bekti seperti kejatuhan palu. Seperti itu ternyata kelakuan Yuni ketika dia tidak ada. Bekti menarik napas panjang. Matanya memelas. Upik yang memahami keadaan ini tiba-tiba menjadi pucat.

Setelah Bekti membelalakan matanya. dia memperhatikan adik iparnya yang duduk di depannya. Wajah yang tanpa dosa.

"Itu bisa menjadi pelajaran buatmu nanti, Pik?" kata Bekti dengan sabar.

'Mbak Yuni memang tidak bisa diatur kok Mas!"

"Jadi sekarang sudah berapa bulan kandungan Mbakmu?"

"Katanya sudah hampir tujuh bulan."

Bekti teringat Andri. Rumah tangganya sudah tidak bisa diperbaiki. Dan Andri yang bakal menjadi korbannya. Anak empat tahunan itu. anak yang masih membutuhkan kasih sa-

yang kedua orang tuanya harus menanggung akibatnya. Kehilangan kasih sayang. Hidup bahagia hanya menjadi mimpi. Rumah tangganya sudah hancur. Dan akan membekas selamanya. "Sudah menjadi nasibmu, Nak!" keluh Bekti.

"Terus kuliahmu bagaimana?"

"Saya berhenti satu semester, Mas. Semester ini mulai memrogram lagi."

Bekti semakin prihatin. Kelakuan Yuni juga berakibat kepada adiknya.

Televisi sedang menyiarkan *Dunia dalam Berita* ketika Upik pamit. Di teras Bekti mengeluarkan uang puluhan ribu lima lembar. Namun, Upik terlihat ragu-ragu menerimanya.

"Ini untuk keperluanmu membeli buku atau fotokopi," kata Bekti.

"Saya masih punya uang, kok Mas!"

"Kamu ini, saya kamu anggap siapa?"

Uang itu diterimanya.

"Kamu jangan menganggap aku seperti orang lain, Pik. Saya kan masih kakakmu dan kamu adikku."

Upik mengalihkan pandangannya. Hatinya sedih. Matanya basah.

"Kalau perlu apa-apa ke sini ya!"

Upik mengangguk.

Bekti melihat Upik yang sedang naik becak hingga tak terlihat. Dia menarik napas panjang, lalu berlahan-lahan masuk rumah. Hatinya kembali gundah. Sampai kapan saya menghadapi cobaan seperti ini? Rintihnya.

Bekti melihat jam tangannya, sudah menunjukkan pukul sembilan seperempat. Siang ini dia mempunyai janji dengan Pak Dodi mitra kuliah pascasarjana di Jakarta dulu. siang tadi

dia menelepon kampus. Sudah terlanjur janji, daripada tidak menepati janji, terlambat tidak apa-apa. Dia segera berangkat ke Hotel Wora-Wari, tempat mitranya menginap.

Resepsionis mencoba menghubungi mitranya yang menginap di lantai tiga dari interkom, namun tidak ada jawaban dari kamar itu. Ketika resepsionis sibuk dengan interkomnya, ada tamu yang menitipkan kunci.

"Mau titip kunci, Mas!"

Bekti hafal sekali dengan suara itu. Dia menghampiri. Bekti terpana tak bisa berucap. Memang tidak salah, orang yang titip kunci itu Pak Dodi. Namun dia tidak sendirian. Dia bersama seorang wanita, wanita yang juga kaget setelah melihatnya. Wajah wanita itu memerah seketika itu berlari masuk ke dalam. Dia Warni.

Orang yang menitipkan kunci itu baru sadar dengan keadaan yang aneh ini. Dia memperhatikan orang yang berdiri di sampingnya.

"He, saya tunggu tidak datang-datang!" katanya sambil menepuk Bekti. "mentang-mentang doktor!"

"Maaf ya Mas! Ada rapat sampai sore. Saya tidak sempat meneleponmu kalau datang terlambat. Mau berangkat ke sini bertepatan ada tamu."

"Ayo, duduk dulu kalau begitu!"

"Kamu lagi ada acara gitu lo. Besok saja saya ke sini lagi."

"Ah, seperti tidak tahu saya saja. Daripada sendirian, tidak ada temannya. Tadi mau jalan-jalan," lalu bisik-bisik, "Apa kamu tidur di sini saja, saya carikan teman."

"Terima kasih," jawab Bekti cepat, "besok saja saya ke sini lagi. Kamu ada waktu kan?"

"Sebentar ta, setelah jadi doktor kamu ini ada di mana saja?"

"Ada apa?"

"Saya kirim surat tidak pernah dibalas. Saya kirim undangan seminar tidak pernah datang. Padahal kamu saya usulkan menjadi pemateri. Sampai saya malu dengan panitia."

Bekti merasa heran, sewaktu pulang dari Amerika dia tidak pernah mendapatkan undangan seminar nasional dari Jakarta, meskipun dia sering membaca berita seminar di Koran. Seminar yang sesuai dengan disiplin ilmunya. Dia sering merasa iri kalau mendengar kabar ada seminar mengenai disiplin ilmu yang dia pelajari dan tidak diundang. Ternyata sekarang ada orang mengira dia menghindar, sengaja tidak mau datang.

"Saya tidak pernah mendapat undangan, kok. Apa lagi menjadi pemateri."

"Lah saya sendiri yang mengundang kok. Saya yang mengirim undangannya, saya alamatkan kampus."

"Saya tidak pernah menerima undangan itu," kata Bekti.

"Kalau tidak salah sudah tiga kali saya mengirim undangan."

"Aneh, saya tidak pernah menerimanya."

"Tidak mungkin kalau salah alamat. Surat itu tidak pernah kembali. Dan lagi berapa perguruan tinggi negeri yang ada di sini?"

Bekti geleng-geleng kepala. Ada-ada saja kejadian yang dialami.

"Besok kamu ada waktu pukul berapa?"

"Besok pagi saya harus menghadap Gubernur, bersamaan dengan rencana penelitianku."

"Bagaimana kalau pukul empat saya ke sini?"

"Oke, saya tunggu!"

Bekti meninggalkan lobi hotel, meninggalkan mitra lama yang sedang kencan dengan Warni, mahasiswanya. Benar, apa yang disampaikan Wiwik, kalau ada mahasiswa yang menjadi wanita panggilan. Mahasiswa itu ternyata Warni. Warni yang selama ini dianggap sebagai wanita yang sopan, bisa membangkitkan rasa simpati dan mempunyai intelektual tinggi. Ternyata dia hanya wanita panggilan. Padahal siang tadi dia baru saja menerima SK sebagai pembimbing Warni menyusun skripsi.

Perasaan Bekti semakin larut. Apa sebenarnya yang dicari di dunia ini? Pertanyaan ini selalu berkecamuk di benaknya. Dulu, ketika masih kecil, orang tua selalu mengajarkan sopan santun. Kalau diberi sesuatu harus mengucapkan terima kasih banyak, tidak boleh bicara kasar kepada orang tua. Selalu menghormati dan berbahasa yang santu kepada orang tua. Sampai menjadi mahasiswa pun rasanya seperti gemetar kalau berdekatan dengan seorang wanita. Menyebut auratnya sendiri saja sampai sekarang tidak berani. Namun kenyataan yang dihadapi sehari-hari ternyata bertolak belakang dengan ajaran orang tua. Wanita kata orang tua dulu harus dihormati ternyata tidak lebih dari binatang peliharaan. Kucing misalnya. Selalu menurut jika dekat dengan juragannya. Namun, kalau lengah dendeng satu piring dihabiskan sendiri. Bekti seperti kehilangan jati dirinya. Siapa sejati dirinya?

Sampai rumah Bekti melangkah sempoyongan seperti orang mabuk. Kenapa hidup terasa berat sekali? Dulu ketika masih menjadi mahasiswa masak sendiri, makan dengan sambel, rasanya tidak seperti ini. Bekti berbaring di tempat tidur. Sementara ayam goreng di meja makan masih terlihat utuh.

\*\*\*

Besoknya, ketika Bekti baru saja menyiapkan bahan seminar di ruang kerjanya. Wiwik menerobos masuk ruang kerja Bekti. Ia terlihat gembira. Dia menyalami Bekti.

"Selamat ya Mas!"

"Ada apa?"

"Ah, jangan sombong. Mentang-mentang sudah menjadi Kepala Pusat Penelitian!"

"Kepala Pusat Penelitian? Mana SK nya?"

"Ah, begitu saja dirahasiakan. Perkara SK sehari dua hari lagi akan turun."

Bekti hanya tersenyum. Memang dua hari lalu dia dipanggil rector, akan diangkat sebagai Kepala Pusat Penelitian. Jabatan ini sesuai dengan hobi dan profesinya. Makanya tanpa pikir panjang dia terima.

Ternyata kabar ini sekarang tersebar di antara para dosen. Padahal dia tidak pernah bercerita kepada siapapun.

"Salut Mas!" kata Wiwik sambil duduk di depannya.

"Bagaimana kabar anak-anakmu?" tanya Bekti mengalihkan perhatian.

Wiwik menarik napas panjang, "Ya begini ini kalau Bapak dan Ibu sama-sama memburu kebutuhan sendiri-sendiri. Mas Giarto berangkat ke Singapura dua hari yang lalu. Terpaksa saya jadi ibu dan bapak. Untungnya anak-anak paham, tidak banyak tuntutan. Ya begitu itu orang laki-laki, kalau pergi tanpa pamit seenaknya sendiri."

"Iah kalau kamu tinggal penataran apa Dik Giarto juga tidak menjadi Ibu? Kamu kok egois."

"Ah, entahlah Mas! Mas Giarto ya begitu. Katanya besok sudah pulang, tetapi tadi interlokal katanya tidak jadi. Urusnya belum beres. Padahal nanti saya harus berangkat ke

Jakarta mengikuti penataran kependudukan. Apa anakku tidak seperti anak yatim piatu?"

Cerita Wiwik mengingatkan Bekti tentang undangan dari Jakarta yang tidak pernah dia datangi.

"Kamu tidak pernah tahu surat-surat untukku?"

"Surat apa?"

Bekti menceritakan pertemuan dengan teman dari Jakarta.

Wiwik berpaling. Dia mengerti arti pentingnya undangan seminar buat doktor kutu buku di depannya ini. Undangan itu merupakan penghormatan untuknya.

"Sudah kamu cek ke Paijan?"

Sambil main pulpen Bekti menggeleng.

"Saya panggilkan orangnya," kata Wiwik sambil memegang gagang interkom.

"Sebenarnya ini akal-akalan siapa? Gumam Bekti kecewa.

"Kamu jangan mudah curiga dulu."

Paijan yang dipanggil datang dengan penuh pertanyaan di dalam hatinya. "Ada apa?"

"Kamu pernah menerima surat dari Jakarta buat Pak Bekti?" tanya Wiwik.

"Kapan itu?" tanya pegawai bagian surat golongan satu itu ketakutan.

"Selama Pak Bekti kembali dari Amerika."

"Sepertinya ada kalau tidak salah tiga atau empat kali," jawab pegawai lugu itu. dia lalu membuka daftar surat masuk buku agenda yang dibawa. "Lah, ini bulan kemarin ada dua. Lalu... dua bulan kemarin juga ada," katanya sambil menunjukkan catatan di agenda surat yang masuk itu.

Wiwik menerima buku agenda itu. setelah melihat catatan, lalu diberikan ke Bekti yang hanya diam mendengar-

kan pertanyaan Wiwik ke Paijan. Setelah Wiwik dan Bekti melihat daftar itu, keduanya saling berpandang-pandangan.

“Surat-surat ini kamu taruh di mana? tanya Wiwik.

“Ya saya taruh di kotak surat Pak Bekti yang ada di kantor jurusan.”

“Ya sudah, tidak apa-apa,” kata Bekti mengakhiri pertanyaannya.

Paijan dengan ragu meninggalkan ruangan Bekti.

“Ini harus diusut, Mas!” kata Wiwik setelah Paijan pergi.

Bekti hanya diam. Menahan kemarahan.

“Kalau seperti ini, artinya sudah keterlaluhan!” kata Wiwik lagi.

Bekti tertawa sinis. Tertawanya orang yang kecewa.

Jam tangan Bekti menunjukkan angka dua ketika dia selesai memberi materi kuliah. Mahasiswa terlihat senang. Dari ruang kuliah mahasiswa-mahasiswa segera keluar tidak memperdulikan Bekti yang masih merapikan transparan dan bukunya.

Suasana kota Surabaya memang terkenal panas. Dan kebetulan Bekti mendapat jadwal mengajar siang hari. Terbawa suasana panas, banyak mahasiswa yang mengantuk. Untuk menghilangkan rasa kantuk biasanya diselingi humor. Namun, Bekti tidak punya rasa humor, meskipun dia ingin menciptakan kondisi seperti itu.

Lima menit keluar dari ruang kelas, situasi sudah sepi. Bekti menarik napas panjang. Selesai menata transparan dan buku dia kembali duduk di dalam ruang kuliah itu. Mata kuliah yang dipegang sebetulnya bukan bidangnya. Beberapa tahun dia mempelajari ilmu sosiologi pedesaan di Jakarta dan Amerika, tetapi setelah kembali ke kampus diberi tugas mengajar kuliah yang tidak sesuai dengan ilmu yang dipela-

jarinya selama ini. Dan dia tidak bisa menolaknya. Apa gunanya menimba ilmu sampai Jakarta dan Amerika kalau pada akhirnya hanya seperti ini?

Bekti keluar ruang kuliah. Kampus sudah sepi. Selepas pukul dua tidak ada kuliah lagi.

Begitu hampir sampai ruang kerjanya dia agak kaget. Warni sudah menunggu di sana. Peristiwa di Hotel Wora-Wari kembali terngiang di benaknya.

"Ada perlu?" tanya Bekti. Ketika dia melirik ruang jurusan yang terbuka, Pak Nyoto sekretaris jurusan berada di sana.

"Iya," jawab Warni sambil menunduk.

Bekti membuka ruang kerjanya, lalu masuk diikuti Warni.

"Ada perlu apa?" tanya Bekti terlihat kaku.

Warni menyerahkan map yang berisi kertas ketikan, "konsultasi proposal skripsi, Pak!" stopmap lalu diletakkan di meja depan Bekti. Dia kembali tertunduk malu seperti pe-sakitan diinterogasi.

Bekti jadi teringat kalau pernah bertemu di kereta api Mutiara ketika dia pulang dari Amerika dulu. Gadis anggun di gerbong restorasi itu ya Warni. Sama sekali dia tidak menemukan tanda-tanda kalau mahasiswa di depannya ini seorang wanita lacur. Melihat tingkah laku yang sopan dan terlihat pintar ternyata seorang wanita lacur kelas tinggi. Kalau tidak melihat sendiri, susah untuk dipercaya.

"Dik Warni menyusun skripsi buat apa? tanyanya pelan.

Mendengar pernyataan itu tiba-tiba Warni yang sejak tadi menunduk, lalu memandang Bekti sampai memerah wajahnya. Pandangannya seperti mau berontak. Namun dia lalu menunduk lagi, terlihat malu.

"Apakah orang seperti saya tidak punya hak untuk membuat skripsi? tanyanya berat agak dongkol.

Bekti tidak segera menjawab. dia mengamati nya agak lama. Kenapa mahasiswa seperti ini bisa menjadi wanita la-cur? tanyanya dalam hati. Pakaianya sopan, tidak ada bagian yang dibiarkan terbuka.

"Apa yang bisa diharapkan Dik Warni dari ijazah itu? Dik Warni sudah serba kecukupan.

Warni menutup waahnya dengan saputangannya lalu menjawab, "Saya ingin hidup," katanya.

Bekti tidak mengira sama sekali kalau akan menerima jawaban seperti itu.

"Apa ada orang yang memaksa Dik Warni melakukan perbuatan itu?"

"Ada."

"Saya boleh tahu, siapa orangnya?"

"Diri saya sendiri," katanya sambil menutupi wajahnya.

Bekti menoleh. Dia juga tidak mengira akan mendapat jawaban seperti itu.

"Bapak Ibu masih sehat kan? Bagaimana kalau mengerti keadaan Dik Warni ini?"

"Bapak Ibu masih sehat. Namun Bapak hanya bisa tiduran saja. Bapak lumpuh total!"

"Sakit apa?"

"korban tabrak lari. Pada saat maju pemilu dulu Bapak calon kuat anggota DPR. Bapak bekerja di Pemda. Pagi-pagi setelah olah raga lari pagi. Bapak jadi korban tabrak lari.

"Jadi tidak ketahuan siapa yang manabrak?"

Perlahan Warni menggeleng, "Ada yang memberitahu Bapak ditabrak temannya sendiri yang merasa tersaingi. Ada lagi yang cerita kalau Bapak ditabrak kontestan lain."

Ada-ada saja kejadian di dunia ini. Gumam Bekti. Agak lama dia diam. Di luar, terlintas bayang-bayang pohon yang nampak dari jendela, matahari sudah agak jauh ke barat. Dan Pak Nyoto terlihat mondar-mandir jalan di depan ruang kerjanya, entah ada apa.

“Dik Warni apa tidak bisa mencari pekerjaan yang sekiranya pantas untuk dilihat?”

“Bisa.”

“Kenapa?”

Warni menata duduknya, memandang Bekti sebentar, lalu bicara, “Saya bisa saja mencari pekerjaan yang halal. Namun tidak cukup buat hidup di Surabaya, beli obat Bapak, buat membiayai adik yang kuliah di IPB dan ITB?. Saya tidak ingin adik-adik saya *drop out*. Malah ada adik saya lagi yang masih SMA.

“Lalu Dik Warni pamit apa ke Bapak Ibu ketika pertama kali berangkat ke Surabaya?”

“Saya katakan kalau mencari pekerjaan di Surabaya. Yang diketahui Bapak Ibu, saya bekerja. Bahkan Bapak Ibu dan adik-adik tidak tahu kalau saya kuliah.”

“Bagaimana kalau Bapak Ibu tahu?”

Warni sudah tidak bisa menahan tangisnya. Airmata itu pun menetes di pipinya lalu jatuh di pangkuannya. “Kedatangan saya ini perlu konsultasi skripsi ke Pak Bekti,” katanya.

Bekti seperti diingatkan. Dia lalu membuka proposal Warni sebentar, lalu berkata, “Saya merupakan pembimbing yang punya tanggung jawab moral. Saya wajib mengingatkanmu. Dan proposal ini saya baca dulu, dua hari lagi bisa diambil.”

“Di sini?”

“Di mana lagi?”

Warni mengusap airmata yang keluar dari matanya. "Sebenarnya saya sudah tidak kuat melihat perlakuan teman-teman ke saya. Saya menghadap Pak Bekti tadi menunggu kampus sepi. Kalau Pak Bekti mengizinkan saya ambil proposal di rumah Pak Bekti saja."

"Terseher kalau begitu, bisa diambil dua hari lagi sehabis maghrib."

Warni pamit, lalu keluar ruangan. Di mata Bekti, gadis itu sudah berubah total. Bukan Warni yang anggun lagi yang penuh semangat dan mempunyai kewibawaan. Namun, Warni yang menjalani kesehariannya dengan berat hati. Warni yang mengorbankan diri buat memenuhi kebutuhan keluarganya.

Bekti bergegas, jam tangannya sudah menunjukkan pukul tiga kurang seperempat. Ketika dia melirik kantor jurusan masih terbuka., Pak Nyoto sekretaris jurusan masih berada di dalam, "Ada apa dia belum pulang?" gumamnya.

Melihat nasib Warni yang menyedihkan, Bekti kembali teringat Endra. Maka tanpa pikir panjang dia naik anggun ke kantor Endra yang berlokasi di kawasan industri Rungkut, yang lebih dikenal dengan Rungkut SIER. Baru saja dia masuk halaman kantor Endra, sudah dijemput Satpam sambil berkacak pinggang.

"Maaf Mas, di sini tidak melayani permohonan sumbangan." Kata satpam itu tanpa bertanya dulu keperluan Bekti.

"Saya bukan pengemis!" kata Bekti agak jengkel.

"Di sini tidak ada lowongan!"

"Saya tidak melamar kerja!"

Satpam tidak mudah percaya begitu saja. dia melihat

Bekti mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki.

"Karyawan sini juga tidak membutuhkan barang-barang apa lagi barang kreditan."

"Saya bukan tukang kredit...!" kata Bekti tambah jengkel.

"Lalu mau apa?" tanya satpam agak marah. Menurut perkiraannya orang yang datang naik sedan yang pantas dihormati. Orang seperti Bekti akan membuat repot saja. Bahkan bisa kena teguran.

"Saya ingin bertemu bosmu, Endra!"

Satpam itu kaget bosnya dipanggil sembarangan. Dia semakin curiga.

"Kamu mau apa?" Pak Endra tidak ada!"

"Jangan bohong!" sergah Bekti dongkol.

"Kamu mau apa?"

"Saya sudah janji dengan bosmu. Kamu apa tidak pernah diajari sopan santun dengannya? Bilang sama bosmu! Saya, Bekti tidak akan ke kantor ini lagi, kalau dia belum minta maaf padaku," katanya lagi, "kalau memang butuh, bosmu suruh datang ke rumahku!"

Bekti berputar meninggalkan pos satpam. Namun, berpapasan dengan satpam lain yang lebih senior.

"Nanti dulu Mas, ada apa?"

"Tolong bilang bosmu. Saya Bekti, tidak akan ke sini lagi kalau bosmu belum minta maaf padaku!" kata Bekti jengkel.

"Sebentar, sabar Mas! Siapa namanya? Bekti? Kamu tunggu sebentar!" satpam itu masuk kantor. Bekti menunggu di luar pos. Hatinya masih panas melihat satpam yang tadi mencegahnya masih berlagak sambil bermain tongkat.

Setelah menunggu beberapa saat Bekti melihat Endra keluar dikawal satpam yang tadi menyuruhnya menunggu. Setelah menoleh kanan kiri, Endra melihatnya.

“Bekti...!” Endra berteriak sambil berlari menghampirinya.

Bekti hanya tersenyum sambil melangkah. Hatinya masih dongkol melihat satpam yang sombong tadi menjadi pucat.

“Tidak menduga kamu mau ke sini!” kata Endra sambil menggandeng Bekti masuk kantornya.

Masuk ruang staf hati Bekti yang panas seperti bara menjadi dingin karena AC dan kondisi di dalam kamar itu. Interior diatur sedemikian rupa kelihatan lebih artistik. Karyawannya banyak yang wanita dengan paras yang tidak membosankan. Dalam batin Bekti memuji prestasi Endra.

“Ini Pak Bekti. Doktor Subekti, lulusan *Lexington* Amerika. Doktor Subekti temanku kuliah program sarjana dulu,” kata Endra mengenalkan Bekti kepada stafnya. Seperti dikomando semua berdiri lalu menunduk hormat kepada Bekti. Dia merasa tidak enak.

“Bagaimana kabar kampus?” tanya Endra setelah mengajak Bekti masuk ruangan.

“Kabar kabur.”

“Mahasiswamu ya tetap seperti dulu?”

“Dengkulmu! Apa saya masih kamu suruh mengajak mahasiswa turun jalan?”

Endra tertawa bangga

“Tidak seperti biasanya, kamu kok mau ke sini?”

“Kamu kan pernah mengundang saya ke sini!”

“Iya, namun saya kira kamu alergi menginjakkan kaki di kantorku.”

“Alergi dengan kantormu tidak, tetapi dengan satpamu yang banyak gaya itu.”

‘Endra tertawa lebar, “Kadang-kadang orang seperti itu juga bermanfaat.”

“Kuatir bangkrut dimintai sumbangan?”

Endra menggeleng serius. “Masalahnya apa kamu benar-benar percaya kalau uang dari sumbangan itu masuk kas ya-yayaan yatim piatu atau yayasan sosial yang dipakai itu?”

Endra beranjak ke meja tulisnya. Dia menekan tombol yang ada di meja itu. dengan tergesa-gesa sekretarisnya masuk ruangnya.

“Ada apa, Pak?” tanya sopan.

“Ambilkan arsip bantuan yayasan sosial itu.”

Tidak lama kemudian sekretaris Endra sudah kembali membawa sebendel arsip. Dalam batin Bakti masih memuji Endra. Meskipun karyawannya cantik-cantik, tidak ada yang berdandan menor. Tidak ada yang banyak tingkah mencari perhatian bos.

“Memang saya sengaja mencari karyawan yang cantik-cantik. Di sini karyawan dihormati karena prestasinya, bukan kecantikannya. Juga tidak karena punya saudara pejabat seperti di kantormu itu, ” kata Endra seperti tahu perasaan Bakti.

Bakti hanya mengangguk-angguk. Kurang lebih tiga tahun dia tidak berkomunikasi dengan Endra. Dan selama tiga tahun dia sudah bisa menyulap perusahaannya menjadi yang terbesar di Surabaya. Perusahaan yang memiliki urutan tertinggi membayar pajak ke pemda.

“Lihat, ini sumbanganku buat yayasan-yayasan sosial di Surabaya!”

Bakti mengawasi angka-angka dalam arsip. Tidak sedikit sumbangan Endra buat yayasan-yayasan sosial di Surabaya rutin setiap bulan. Belum lagi sumbangan yang bersifat incidental.

"Apa begini ini saya masih kurang loyal?"

Bekti mengangkat bahunya.

"Di sini saya tidak menghadapi benda mati seperti data yang kamu analisis dalam penelitianmu. Kondisi sewaktu-waktu bisa berubah. Kalau saya tidak waspada, sudah lama terlindas.

Endra melihat am tangannya, "Pukul empat kantor ini tutup. Bagaimana kalau kita makan dulu, lalu pulang sama-sama?"

Bekti setuju

"Apa kamu kenalan dulu dengan staf-stafku?" goda Endra.

"Jangan cari masalah!"

Endra merapikan kertas-kertas di meja kerjanya. Mereka lalu keluar. Baru saja membuka pintu sudah disambut sekretarisnya.

"Manik, saya ada perlu dengan Doktor Subekti. Kalau surat-surat itu sudah selesai taruh di meja kerjaku," kata Endra.

Sekretaris yang dipanggil Manik mengangguk sopan sekali. Sekretaris itu membawakan tas Endra, lalu berjalan memanggil sopir. Ketika Endra dan Bekti sampai di luar, sekretaris itu sudah siap berdiri di dekat pintu mobil BMW Endra. Dia dan sopir mempersilakan Endra dan Bekti masuk mobil yang sudah dibuka pintunya.

Sedan melaju meninggalkan kantor Endra. Dalam hatinya Bekti tertawa mengetahui satpam yang menganggap dia sales sekarang hormat seperti ABRI, lalu berdiri tegak seperti patung dengan wajah pucat. Sedan terus melaju melewati SIER. Buruh-buruh pabrik yang masuk jalan bergerombol. Bekti teringat tulisan Rose Steele, peneliti yang menjadi tenaga ahli di Pusat Studi Kependudukan Universitas Brawijaya.

Menurut tulisannya yang berjudul *Mobilitas Pekerjaan dan Penghasilan Migran di Surabaya* para wanita urban musiman yang bekerja di sector informal setelah menetap di Surabaya delapan puluh persen banyak yang menjadi wanita lacur. dia juga teringat dengan Warni yang menjadi wanita panggilan hanya disebabkan oleh kondisi orang tuanya. Ratusan ribu buruh di kawasan SIER ini yang berbondong-bondong datang dari desa cuma hanya mencari sesuap nasi. Hidup di kontrakan yang disekat kecil-kecil, berdesakan di kampung daerah Rungkut. Dan kebanyakan bos-bos seperti Endra tega memeras keringat sampai habis. Cuma hanya menumpuk harta.

“Saya akui, perasaanmu memang halus,” kata Endra di rumah makan Andrawisata setelah diceritai perjalanan hidup Warni. “Dan perasaan halusmu ini yang terkadang bisa menyelakaimu sendiri.”

Bekti tidak menjawab.

Menurut pendapatku salah tindakan yang dilakukan oleh mahasiswamu itu. Buatku saya lebih menghargai orang yang kelaparan daripada orang lapar lalu hutang uang untuk beli nasi, apa lagi kemudian mencuri. Saya lebih menghargai yang sering merokok, terpaksa berhenti merokok atau mencari sisa-sisa rokok lalu menghispanya daripada orang yang ketagihan rokok lalu mencari hutangan uang untuk membeli rokok. Kamu paham maksudku?”

“Tetapi...”

“Sebentar, jangan kamu potong dulu pembicaraanku. Mengapa tidak disuruh berhenti saja kuliah adik-adiknya kalau memang tidak ada biaya? Apa kalau sudah lulus bisa mencari uang dengan mudah? Coba pikirkan, berapa ratus

ribu lulusan sarjana dari perguruan tinggi Indonesia ini tiap tahun? lalu semua ingin menjadi pegawai negeri. Berapa yang bisa diterima oleh pemerintah? Dan kelihatannya keluarga mahasiswamu itu masih mempunyai mental *ambtenaar*, mental priyayi. Mental seperti itu menggambarkan penerus bangsa.

Bekti terdiam.

"Pikiranmu pikiran dagang," kata Bekti mencoba menyanggah pernyataan Endra.

"Tidak karena itu," jawab Bekti pelan, sambil minum es yang tinggal separuh. "Saya kuatir kalau akan banyak sarjana yang frustrasi karena gagal menjadi pegawai negeri. Jaman sekarang masih jaman koneksi dan dispensasi. Prestasi tinggi percuma saja kalau bukan saudara pejabat. Padahal pegawai negeri di Negara kita terbatas, disesuaikan dengan kebutuhan. Tidak ada lagi tempat bagi sarjana selain wiraswasta.

"Lalu menurutmu tentang kasus Warni ini bagaimana?"

Endra tidak langsung menanggapi. Dia menyalakan rokok, lalu bicara. "Sebenarnya bisa saja saya mengambil mahasiswamu itu menjadi karyawanku. Namun, saya tidak sanggup kalau disuruh menggaji dengan bayaran yang mencukupi, kebutuhannya, buat membantu orang tuanya, serta buat membiayai kuliah adik-adiknya. Kamu bisa membayangkan apa akibatnya kalau menggaji karyawan baru melebihi kepala bagian yang sudah bertahun-tahun membantu berdirinya perusahaan.

Bekti terdiam, hidup ternyata penuh dengan keterbatasan dan kekurangan. Makanya harus mampu menerima apa adanya.

Matahari sudah hampir terbenam ketika Endra dan Bekti meninggalkan rumah Makan Andrawisata yang berlo-

kasi di Waru. Sedan BMW model terbaru yang ada telepon itu melaju ke utara masuk Surabaya.

"Nasib tragis mahasiswamu itu menandakan salah satu kejadian yang dialami para wanita. Masih banyak kejadian yang lebih tragis daripada tragedy mahasiswamu itu," kata Endra di dalam mobil. Sebentar lagi kalau sudah agak remang-remang bisa kamu lihat tingkah laku wanita-wanita yang berdiri di pinggir jalan, tengah malam berdiri sekitar setasiun Wonokromo sepanjang jalan yang remang-remang sambil bergincu. Dan berapa puluh ribu wanita yang tinggal di daerah Kremil, Njarak, dan rumah-rumah gedung menjadi wanita panggilan.

"Saya tidak tega melihat nasib mahasiswaku ini," kata Bektu.

"Itu tumbuh dari perasaanmu yang halus," kata Endra. "namun, terkadang kita hanya bisa mengelus dada melihat penderitaan orang lain. Dan celaknya, meskipun kamu sudah doktor, masih terbawa perasaan. Maaf, ini memang kenyataan sejak dulu. Memang perasaanmu halus. Dan orang sepertimu biasanya tidak memperdulikan nasibnya sendiri. bisa-bisa mengorbankan diri sendiri buat kemuliaan orang lain. Itu harus kamu sadari agar kamu tidak terpengaruh dengan sifat bawaan bayimu itu.

"Jangan asal bicara," kata Bektu.

"Ini bukan asal bicara, tetapi kemyataan. Kapan kamu memikirkan dirimu sendiri?"

"Ada apa dengan saya?"

"Kamu butuh pendamping!"

Bektu tidak menjawab. Perasaannya jadi pedih sekali.

"Kamu sudah lama pisah?"

"Saya belum bisa berpikir. Yuni sendiri masih hamil tua," jawabnya.

"Tetapi setidaknya-tidaknya kamu harus mulai memikirkan masa depanmu. Kamu tidak bisa begini selamanya!"

Bekti merasa seperti disudutkan oleh Endra. Tetapi kalau dipikir dalam-dalam apa yang dikatakan Endra ada benarnya. Mengapa keadaan malah semakin rumit seperti ini? Kepala jadi pusing.

Sementara itu jalan-jalan mulai tambah ramai. Lampu-lampu yang menerangi jalan semakin terang. Dan tidak terasa Bekti sudah sampai depan kos-kosannya.

"Kamu tidak mampir?" kata Bekti

"Maaf, pukul delapan saya harus menghadiri resepsi di Gubenuran," jawab Endra. "kapan-kapan bisa dilanjutkan lagi pembicaraan ini. Salamku buat Wiwik kalau ketemu."

Sedan meluncur meninggalkan Bekti yang berdiri seperti patung. Ketika dia melangkah masuk halaman rumah sudah petang. Codot dan kelelawar pada keluar mencari makanan. Penjual bakso memukul mangkok menjajakan dagangannya. Dan perasaan bekti pun semakin larut.

**W**aktu masih pukul sepuluh. Namun, panasnya sudah menyengat di Surabaya. Ditambah lagi listrik padam. Makanya kondisi ruang siding panas bukan main, kondisi yang bisa membangkitkan amarah orang-orang yang emosional.

Rapat jurusan sudah lama berlangsung, namun semua masih mempertahankan pendapatnya sendiri-sendiri. maka tambah menjadi ribut.

"Lembaga kita ini adalah lembaga pendidikan," kata ketua jurusan Pak Giri. "Maka kalau ada mahasiswa tingkah lakunya berseberangan dengan dunia pendidikan, lebih-lebih bisa merusak nama almamater perlu diberi sanksi. Selama ini dia kita biarkan saja, karena belum ada bukti yang otentik. Kamu semua pasti sudah tahu, setidaknya-tidaknya pernah mendengar kalau Ariwarni seorang wanita panggilan kelas tinggi.

"Saya belum percaya," usul Wiwik. "Apa dia benar-benar melakukan pekerjaan itu? jangan-jangan ini nanti hanya fitnah?" Wiwik agak emosi.

“Kita memang tidak bisa memberi sanksi tanpa bukti nyata,” jawab ketua jurusan. “Pak Sujono adalah saksi. Pak Sujono adalah pembimbing kedua setelah Pak Bekti, jadi mengapa tidak mau membimbingnya.”

Wiwik menoleh ke Pak Sujono. Dia merasa diawasi, lalu perlahan berkata. “Saya kira bukan saya saja, banyak yang mengerti kalau Ariwarni menjadi wanita panggilan. Kalau tidak percaya. Pak Bekti yang sering pergi ke hotel Wora-Wari pasti tahu.

Bekti seperti ditampar wajahnya. Kata “sering” itu benar-benar disengaja, diucapkan dengan pelan dan sengaja. Padahal selamanya hanya sekali ketika menemui mitra dari Jakarta itu dia ke sana. Bekti merasa risih melihat semua orang-orang memperhatikannya.

“Memang saya pernah pergi ke Hotel Wora-wari, ketika temanku dari Jakarta datang sekitar dua minggu lalu. Saya akui memang bertemu Warni di sana.”

“Apa bukti-buktinya masih kurang?” tanya Pak Jono.

Bekti mencoba menahan perasaannya.

“Lalu menurut Pak Jono, sanksi apa yang sesuai untuknya?”

“Sudah pasti dia mencoreng almamater,” katanya emosi. “Utamanya jurusan kita. Kalau saya terus terang, tidak sudi membimbing skripsinya!”

Semua orang memperhatikan Pak Jono. Wiwik ingin berkata tetapi tidak jadi.

“Kasus Ariwarni ini perlu ditangani dengan bijaksana,” kata Pak Dibya, dosen tertua. Jangan karena dia terjun di dunia pelacuran lalu kita vonis kehilangan haknya menjadi mahasiswa. Sebaiknya kita telusuri mengapa dia menjadi wanita lacur. kalau dia kuliah untuk masa depannya agar bisa

meninggalkan profesinya apa tidak perlu dipertimbangkan? Indeks prestasinya juga lumayan, sebenarnya bisa diusulkan untuk mendapatkan beasiswa.

"Interupsi...!" sergah Pak Jono, di dunia perdagangan, produsen selalu berupaya meningkatkan mutu dagangannya agar laris. Distributor selalu berupaya memberi pelayanan yang baik terhadap konsumennya. Dan seharusnya Warni sebagai produsen dan distributor juga mempunyai gagasan seperti itu. dan predikat mahasiswa ini yang dipakai."

Wiwik semakin sedih. Hanya dia wanita yang mengikuti rapat.

"Bagaimana tanggapan Pak Diby?" tanya ketua Jurusan.

"Kita berada di dunia pendidikan, sanksi buat Warni pastinya juga harus bersifat mendidik."

"Maka dari itu kita jangan tanggung-tanggung memberi sanksi kepadanya," kata Pak Jono penuh emosi. "Kalau kita biarkan akan bisa menular ke mahasiswa yang lain. "

"Memang Warni salah," kata Bekti tidak kuat menahan perasaannya. "Warni memang wanita asusila. Namun, kalau sekarang menjatuhkan sanksi kepadanya apakah tidak kedaluwarsa? Isu kalau Warni menjadi wanita lacur sudah lama, katanya sudah setengah tahun lalu. Mengapa baru sekarang dipermasalahan, setelah Warni berada di semester tujuh? Mengapa tidak dari dulu? seumpama ada wanita yang mempunyai dua adik yang kuliah, dan orang tuanya yang kita harapkan untuk kelangsungan hidup tidak bisa kemana-mana dan hanya bergantung obat-obatan, apa yang bisa dilakukan?" kalau tanggapan ini dianggap pembelaan untuk Warni ya silakan!"

Bekti sudah tidak ingin bicara lagi. Kelihatannya ketua jurusan sependapat dengan Pak Jono. Kalau memang rapat

ini hanya sebagai sarana untuk menghukum Warni yang memang sudah rusak, meskipun setengah mati membelanya, tanpa guna. Siapa orang yang ingin menjadi wanita tuna susila, melayani berbagai orang tanpa dilandasi rasa cinta. Ketersiksaan batin yang ditanggung Warni sudah cukup berat. Dengan alasan yang tepat Bekti meninggalkan rapat tanpa menunggu sampai selesai.

Baru saja dia keluar dari ruang sidang berpapasan dengan Paijan.

“Ada surat buat Pak Bekti,” katanya.

Bekti menerima surat itu. dibaca alamat pengirim dari rektor. Surat disobek amplopnya, lalu dibaca. Dia geram dahannya naik. Surat itu berisi penangguhan pelantikan Kepala Pusat Penelitian. -Pasti ada yang menghalangi-, batin Bekti. Apa sebenarnya maksudnya? Iri dengan jabatan yang akan disandangnya ini.

Sore hari tanpa diduga Warni datang ke kos-kosan. Matanya terlihat sembab, wajahnya terlihat pucat kelihatan kalau dia habis menangis. Apa dia sudah mendengar kalau habis dirapatkan?

Bagaimana, sudah diteruskan skripsinya?” tanya Bekti membuka pembicaraan.

Warni tidak menjawab. Dia menunduk, seperti sedang menahan rasa sakit..

“Dik Warni sakit?” tanya Bekti

Warni menggeleng. Tiba-tiba air matanya menetes.

“Lalu ada masalah apa?” tanya Bekti.

“Saya belum tentu menyusun skripsi,” katanya sedih.

Bekti terpaku. Apa vonis sudah dijatuhkan oleh ketua jurusan, Rektor, apa dekan?

“Terus Dik Warni tidak jadi mengambil jalur skripsi?  
Warni kembali menggeleng, sambil menahan tangisnya.

“Lah lalu bagaimana?”

“Saya sudah tidak akan kuliah lagi ...!” tangisnya.

Bekti menjadi gelagapan. Dia seperti mengetahui beban yang berat di depan gadis ini. Hanya kuliah ini yang menjadi harapannya untuk lepas dari tempat yang hina. Namun, bagaimana lagi dia berhenti kuliah? Bekti mengambil napas panjang, Banyak yang memanfaatkan kesengsaraan orang lain untuk sembarangan.

“Dik Warni habis dipanggil ketua jurusan?”

Warni menggeleng.

“Habis dipanggil dekan?”

Dia kembali menggeleng.

“Dipanggil Rektor?”

“Tidak,” suaranya pelan

Bekti melangkah ke belakang, mengambil air putih.

“Diminum, supaya agak lega,” kata Bekti.

“Tanpa dipersilakan yang kedua kalinya Warni minum air yang disediakan. Wajahnya semakin nampak pucat, seperti orang sakit. Melihat gelagat Warni, sebetulnya dia tidak ingin *drop out* kuliahnya. Pasti ada sesuatu yang memaksanya berhenti kuliah.

“Dik Warni kan hanya tinggal enam kredit lagi kuliahnya toh?”

Warni mengangguk.

“Mengapa kok ingin berhenti?”

Warni tidak menjawab. Dia semakin malu.

Bekti memahami kondisi mahasiswa ini tidak terlihat seperti biasa, tenang dan siapa menghadapi semua persoal-

an. Wanita yang tidak pernah mengeluh meskipun ditimpa petaka. Tidak terlihat lagi wajahnya yang anggun dan bicaranya yang luas. Yang ada di depan Bekti sekarang tinggal seorang wanita lemah dengan wajah yang pucat penuh duka.

“Apa masalah SPP? Kalau hanya SPP saja tidak perlu dipikirkan,” kata Bekti.

“Bukan itu...!”

“Lalu apa?”

Warni tidak menjawab. rasanya dia ingin menjerit. Dia ingin mengurus airmatanya. Perasaannya tidak ada orang lagi yang bisa dipercaya di dunia ini. Semua orang yang memberi perhatiannya hanya ingin mengumbar hawa napsunya. Tidak ada bedanya dengan boneka untuk mainan, apabila sudah bosan lalu dibuang. Siapa lagi yang bisa dipercaya di dunia ini? Lah orang dosen yang dihormati mahasiswa, orang yang dianggap bisa memberi contoh, ketika dikunjungi rumahnya tega kepadanya, disuruh meladeni napsu binatangnya, ketika omahe sepi.

Bekti merasa ada sesuatu yang disembunyikan Warni. Tiba-tiba dia teringat Yuni. Apa Warni juga hamil? Melihat wajahnya yang pucat, tidak salah kalau dia hamil.

“Saya izin pamit, Pak Bekti!” kata Warni mengagetkan Bekti.

“Jangan terburu-buru diputuskan Dik Warni, sebaiknya dipikirkan terlebih dahulu dengan tenang!”

Sambil berdiri Warni sekilas memandang Bekti, seperti reflex dia mengangguk mengiyakan. Semoga dia baik luar dan dalam, seperti yang dirasakan Warni. Sayang orang yang seperti dia dikianati isterinya.

Warni pamit, diantar Bekti sampai teras, dari teras Bekti memperhatikan Warni yang berjalan sempoyongan mele-

wati halaman seperti layangan putus. Wanita yang menjadi tumpuan keluarganya itu seperti tidak kuat menjalaninya. Baru saja sampai tengah jalan gadis itu tiba-tiba jatuh. Bekti berteriak kencang menghampirinya.

Setibanya di IGD sambil menunggu pemeriksaan. Bekti menelepon Wiwik. Tadinya dia agak bingung. Warni tidak punya saudara di Surabaya. Tidak ada yang bisa diajak diskusi. Meskipun sebetulnya malu dengan Giarto, gadis yang pernah mengisi hatinya itupun diteleponnya.

Bekti menutup telepon. Perasaannya agak lega. Wiwik mau datang. Sambil menunggu pemeriksaan dan kedatangan Wiwik, Bekti duduk di ruang tunggu bersama keluarga pasien lainnya. Pikirannya kembali ke Warni yang tiba-tibame-mutuskan berhenti kuliah. Jelas, kuliah menjadi harapannya untuk memperbaiki nasib, meninggalkan dunia kotor itu. Namun, bagaimana lagi Warni memutuskan seperti itu? Apa rapat itu sudah menyebar?

Bekti menarik napas panjang. Bila dirasa-rasakan banyak hal yang tidak dipahaminya. Bagaimana mau seminar saja dicegah, padahal rektor sudah mengizinkan. Dibela-belain kuliah sampai Amerika, ternyata mata kuliah yang harus diajarkan tidak sesuai dengan disiplin ilmunya yang dipelaari selama dua tahun itu, lalu apa benar pelantikannya menjadi Kepala Pusat Penelitian ditanggguhkan karena adanya berita bohong, yang melaporkan kalau dia suka main perempuan? Lalu siapa yang dibuat mainan? Nining? Warni? Wiwi? Padahal selama ini dia selalu menjaga jarak dengan semua gadis. Lalu siapa yang menyebar berita bohong itu?

Ketika mengetahui mobil Wiwik masuk halaman IGD, Bekti keluar. Mobil berhenti sebentar, menurunkan Wiwik

yang langsung terburru-buru. Setelah itu, mobil diparkir oleh Giarto.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Wiwik gugup.

"Entah, masih ada di ruang periksa."

"Kok bisa seperti ini tadi kronologinya seperti apa, Mas?"

Bekti tidak langsung menanggapi. Dia menyambut Giarto yang datang setelah memarkir mobilnya. "Maaf mengganggu, Dik," katanya.

"Ini kewajiban Wiwik juga toh, Mas."

"Terus ini tadi kronologinya bagaimana?" tanya Wiwik lagi.

"Apa rapat pagi tadi sudah menyeba?" Bekti malah ganti bertanya.

Wiwik melihat Bekti tidak paham. "Bagaimana?"

"Sore ini tadi dia datang ke tempatku. Saya pikir konsultasi skripsi, ternyata malah bilang sambil menangis kalau ingin keluar dari kuliah. Padahal kamu mengerti, kuliahnya tinggal enam kredit lagi ditambah skripsi."

"Pastinya kalau bocor perlu waktu, kan. Masak Warni bisa mendapatkan kabar begitu cepat."

Diskusi kedua orang itu berhenti ketika ada perawat mencari keluarga Warni. Bekti dan Warni cepat-cepat masuk kamar periksa.

"Kamu keluarga Ariwarni?" tanya dokter jaga.

"Saya dosennya, Dok." jawab Bekti. "begitu pun juga Bu wiwik ini. Dia mahasiswa kita."

"Tidak ada keluarganya yang tinggal di Surabaya?"

"Kelihatannya tidak ada. Di sini dia kos."

Dokter jaga diam sebentar lalu berkata pelan-pelan. "Kelihatannya dia depresi."

Bekti saling pandang dengan Wiwik.

"Pingsan atau depresi itu disebabkan turun drastis sistem syaraf secara mendadak,' kata dokter jaga campur bahasa Indonesia. "Lah biasanya disebabkan oleh emosi yang sangat tinggi."

"Jadi fisik tidak sakit?" tanya Wiwik.

"depresi itu disebabkan oleh rasa patah hati atau putus asa yang menyebabkan melemahnya kepekaan terhadap stimulasi tertentu, menurunnya aktivitas fisik dan mental, dan biasanya capai sekali dibuat mikir.

Bekti mengusap keringatnya.

"Yang jelas ada perasaan putus asa, tidak ada yang perlu dikuatkan lagi." Kata dokter jaga itu sambil menulis resep.

Setelah Bekti menebus resep Warni di apotik rumah sakit, mobil yang disetiri Giarto melaju meninggalkan *IGD rumah sakit Karang Menjangan*. Di jok belakang, Wiwik duduk bersama Warni. Sedangkan Bekti duduk depan samping Giarto. Malam mulai nampak jalan-jalan yang tadinya ramai dan macet mulai agak sepi. Wiwik mengajak Warni agar menginap di rumahnya, namun gadis itu tetap tidak mau.

Sampai di rumah kos, Warni yang masih lemah dituntun masuk oleh Bekti. Tepat saat Bekti menuntun Warni ada *Suzuki carry* lewat. Orang di dalam mobil itu agak kaget mengetahui Bekti menuntun Warni. Namun, tiba-tiba dia terseenyum sambil geleng-geleng.

## 9

**K**eadaan dalam ruang seminar tertib. kelihatannya peserta seminar yang memenuhi gedung auditorium perguruan tinggi swasta itu memperhatikan makalah yang dibaca Bekti. Ini merupakan seminar yang pertama kali bagi Bekti semenjak pulang dari Amerika, setelah menyelesaikan program doktornya di Universitas Kentucky, *Lexington*, Amerika Serikat. Ternyata undangan seminar dari Jakarta buat dia tidak pernah sampai, entah salah alamat atau ke mana. Dan yang membuat kesal Bekti saat itu banyak peserta yang merespon makalahnya.

Dalam bahasa Indonesia ada ungkapan "Ada gula ada semut," begitulah Bekti mengakhiri makalahnya yang berjudul *Problema Urbanisasi dan Cara Penanggulangannya yang Melanda Kota Besar*. Tempat yang basah pasti menjadi sasaran para urban. Urbanisasi tidak bisa dicegah, namun bisa dikurangi frekuensinya. Dengan menciptakan lapangan kerja sebanyak-banyaknya di daerah-daerah, bakal mengurangi frekuensi urban. Malah tidak menutup kemungkinan kalau banyak orang-orang kota yang ke desa. Buktinya sudah ada,

banyak orang-orang dari Jawa entah itu dari kota atau desa, semua pergi ke Kalimantan bekerja di perusahaan minyak atau penebangan kayu. Hal itulah yang mendorong transmigrasi secara spontan.”

Pertanyaan-pertanyaan dan tanggapan yang ditulis di kertas banyak sekali, menumpuk di meja pemandu seminar. Dari banyaknya yang bertanya, untuk mengefektifkan waktu pemandu menyarankan kepada orang-orang yang bertanya dan memberi tanggapan agar ditulis di kertas. Tidak bertanya langsung yang biasanya menghabiskan waktu. Satu demi satu Bekti menjawab pertanyaan dan tanggapan-tanggapan itu. masalah urbanisasi memang menjadi masalah nasional.

Ketika Bekti menjawab tanggapan dari peserta seminar itu. Pemandu acara juga menyempatkan memeriksa kertas-kertas yang isinya akan dijawab Bekti. Pemandu terlihat kaget ketika memeriksa selebar kertas yang ditulis dengan tinta merah. Dia cepat-cepat menyingkirkan kertas itu. namun, Bekti yang tahu kejadian itu tidak mengambil kertas yang dipegang pemandu, dia diam sebentar. Kertas lalu dibaca, *“Apa Pak doktor selama di Amerika juga mempelajari menjadi playboy, mengencani mahasiswa bimbingan skripsi, dosen putri yang masih sendiri, dan juga yang sudah punya pasangan?”*

Bekti geleng-geleng. Sejenak dia menata hatinya, lalu memandang peserta seminar yang duduk tenang menunggu jawaban darinya. Siapa yang sudah berani menulis pertanyaan dengan tinta merah ini? Bekti tidak bisa menerka. Semua seperti melihatnya tanpa dosa. Nining yang duduk di depannya dengan baju yang besar malah seperti memandangnya dongkol.

Suasana seminar masih tetap tertib. Setelah tenang Bekti kembali memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dan tanggapan peserta seminar. Tepat pukul dua pemandu seminar terpaksa mengakhiri acaranya meskipun masih banyak tanggapan.

"Maaf Pak Bekti, sampai ada kejadian itu tadi. Saya tidak mengira ada yang usil. Kalau warga kampus sini saya rasa tidak mungkin seperti itu ke Pak Bekti," kata Pak Jarwo sebagai pemandu.

"Tidak apa-apa," jawab Bekti sambil mengusap keringat yang membasah di pipi.

Keluar dari kampus Darma Wiyata ternyata Nining masih menunggu di mobilnya yang parkir di halaman kampus.

"Dik Nining pulang duluan saja ya, saya masih ada perlu," kata Bekti.

"Mas Bekti akan pergi ke mana?" tanya Nining yang sudah berubah memanggil "Mas" pada Bekti.

"Saya masih ada perlu diskusi sama rektor. sepertinya agak lama."

Dengan rasa kecewa Nining menjalankan kendaraannya. Bekti menarik napas lega. Ketika sedan itu tidak kelihatan lagi, dia berjalan ke pinggir jalan dan menghentikan taksi. Bekti pulang sendiri tanpa Nining.

Semalam suntuk Bekti mikir antara meninggalkan atau tetap bertahan di kampus yang menjadikannya seperti saat ini. Setidak-tidaknya almamater telah mengantarkannya mendapatkan gelar doktor. Kampus yang sudah menuntunnya menguasai ilmu yang diajarkan. Namun, kalau selalu diteror, siapa orang yang kuat?

Pagi itu rasanya berat sekali ingin berangkat ke kampus. Namun, dia terpaksa berangkat, mengingat kalau memang

menjalankan kewajiban yang tidak bisa diabaikan. Matahari mulai terik ketika dia menapaki jalan kampus. Mahasiswa-mahasiswa yang berangkat dan pulang kuliah saling berseliweran, dari yang berjalan, sepedaan, sepeda motoran, hingga yang mengendarai mobil. Dari kendaraan yang dibawa bisa dengan mudah mengetahui kondisi ekonomi orang tua mahasiswa tersebut. Ada yang miskin, pas-pasan, cukup, kaya lan sangat kaya. Ketika Bekti sampai depan kantor fakultas, dia melihat Wiwik menuju mobilnya.

"Bu Wiwik...!" teriak Bekti tidak berani sembarangan memanggil di depan mahasiswa.

Wiwik merasa kaget. Namun, secepatnya dia masuk mobil. Mobil itu lalu dikendarainya.

Bekti yang ingin menghampirinya menjadi kaget tahu Wiwik yang terlihat aneh. Dia tidak mengira kalau akan mendapatkan tanggapan seperti itu dari Wiwik. Bekti menunduk, mengelus dada. Kalau Wiwik saja seperti itu tanggapannya terhadapku, apa lagi lainnya.pelan-pelan Bekti kembali melangk h melewati jalan yang penuh kerikil. Tekadnya semakin mantap. Dia memang harus meninggalkan kampus, entah buat sementara apa selamanya. Dia bisa mengajukan cuti *di luar tanggung jawab pemerintah*, apa pindah saja ke kopertis.

"Pak Bekti...!" ada suara memanggilnya. Paijan menghampirinya, terlihat terburu-buru.

"Ada apa?"

"Ini ada surat dari Bapak Dekan!"

Bekti menerima surat itu. di dalam amplop surat ada tulisan "penting" dan "segera". Sambil berdiri surat dibukanya. Isinya panggilan, supaya dia menghadap dekan.

Bekti membatalkan niatnya ke ruang kerja, lalu menuju kantor fakultas. Dia kembali teringat dengan kertas selemba

ketika seminar kemarin. Apa ada kaitannya? Apa seminar itu akan dipermasalahkan?

Ketika dia masuk ruang dekan. Dekan lagi terlihat diskusi dengan pembantu dekan I dan pembantu dekan II dengan serius. Namun begitu tahu kedatangan Bekti. Dekan segera mempersilakan Bekti duduk di kursi tamu.

Sejenak mereka diam. Kelihatannya dekan dan pembantu dekan merasa berat akan membuka diskusi.

"Bapak memanggil saya?" tanya Bekti mengawali

Dekan yang berambut putih mengangguk." Ada perihal yang perlu saya sampaikan kepadamu."

"Masalah apa?"

Dekan tidak langsung menjawab. dia melihat Bekti sebentar baru berbicara, "Dik Bekti belum punya rencana buat masa depan?"

Bekti tidak memahami arah diskusi ini. Dia merasa aneh mendapat pertanyaan seperti itu.

"Maaf, Dik! Ini buat kebaikan Dik Bekti sendiri. semua sudah mengerti masalah yang dialami keluarga Dik Bekti. Maksudku, bagaimana rencana Di Bekti selanjutnya?"

Bekti mengigit bibirnya. Hatinya seperti dicocok api rokok.

"Itu masalah pribadi saya," kata Bekti sambil menahan emosi.

"Dik Bekti benar," jawab dekan cepat. "tetapi keadaan Dik Bekti ini bisa mengakibatkan masalah-masalah yang berhubungan dengan profesimu."

"Lalu maksud Bapak apa?" tanya Bekti dengan wajah memerah.

'Dik Bekti jangan salah terima," kata pembantu dekan I. "Ini buat kebaikan Dik Bekti sendiri."

Bekti hanya bisa mengangguk.

"Masalah keluarga menjadi masalah pribadi Dik Bekti. Namun, kalau masalah pribadi itu menjadi penghalang karir Dik Bekti, saya harus ikut campur," jawab dekan.

"Sebenarnya ada apa?" tanya Bekti tidak sabar.

Dekan beranjak, menuju meja kerjanya lalu mengambil surat yang tersimpan di map. Surat lalu diberikan Bekti.

"Coba dibaca, Dik!" katanya, "surat ini baru saya terima kemarin."

Bekti menerima surat itu, diingat-ingat amplopnya. Surat yang dialamatkan ke dekan. Siapa yang mengirim?" di amplop tidak tertera. Bekti punya dugaan kalau surat ditangganya surat kaleng.

Dan ketika membaca isi surat itu, perasaan yang sudah lama hancur seperti bangkit lagi, seperti disayat-sayat. Bekti menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi. Rasanya seperti tidak kuat menyangga. Sementara itu dia hanya duduk malas.

Setelah mengusap keringat yang membasahi pipi, pelan-pelan Bekti mengamati dekan, pembantu dekan I, dan pembantu dekan II. Sepertinya semua memperhatikannya dengan iba. Bekti lalu menunduk, sambil memegang dahinya. Karena surat kaleng itu dia kembali pusing. Sampai kapan saja dia tidak akan bisa melupakan isi surat itu. surat yang berbunyi, *Apa tindakan Pak dekan mempunyai anak buah yang sudah doktor lulusan Amerika lagi, pekerjaannya merusak pagar ayu? Mengencani temannya sendiri yang sudah mempunyai suami, selingkuh dengan seorang yang masih gadis dan meniduri mahasiswa yang dibimbing menyusun skripsi... kelakuan yang tidak lazim dan memuakkan. lebih ti-*

*dad lazim dan memuakkan lagi semua itu dilakukan di ruang kerjanya. Kelakuan yang didasari rasa iri dan balas dendam kepada pendampingnya yang sudah selingkuh itu sangat mencoreng almamater.*

Dengan wajah pucat. Bekti mendongak lalu bicara pelan. "Bapak-bapak percaya dengan surat kaleng ini?"

"Bagaimana akan percaya kalau tidak ada buktinya?" jawab pembantu dekan II.

"Surat kaleng ini akan menjadi pengingat bagi Dik Bekti agar lebih berhati-hati dengan semua tindakan." Kata dekan mengingatkannya.

Bekti tidak bisa berkata apa-apa. menurutnya semua pada memusuhinya. Semua orang menurutnya tidak mau diakrabi. "Apa kesalahanku?" pertanyaan ini selalu berputar di otaknya. Selama ini hanya Wiwik yang bisa diajak diskusi. Dan Wiwik sendiri sekarang sudah berbeda. Bertemu denganku seperti bertemu dengan setan laknat, tak menghiraukan sama sekali. Tidak ada lagi yang bisa diharapkan di kampus ini.

"Kelihatannya bukan saya sendiri yang mendapatkan surat kaleng ini. Bu Wiwik tadi baru saja dari sini, lapor kalau suaminya mendapat surat kaleng juga masalah pelecehan seksual yang berkaitan dengan Dik Bekti."

Perasaan bekti kepalanya seperti dijatui batu segunung anakan. Matanya berlinang, lukisan di dinding seperti bergerak kena gempa. Sosok pimpinan fakultas di depan berubah menjadi kabur.

Keluar dari kantor dekan Bekti langsung pulang. Tidak ada pilihan lain selain meninggalkan kampus, kota ini. Begitu

jalan pikirannya. Teman kuliahnya di Amerika dari perguruan tinggi swasta di Jakarta sanggup menerimanya.

Sampai rumah kos dia langsung mengemas buku. Tidak ada barang-barang berharga yang dimiliki kecuali buku-buku di rak. Di dalam ruang kerjanya di kampus juga masih ada buku-buku yang tertinggal. Buku-buku yang tidak ada di toko-toko buku seputar Indonesia, kecuali di Amerika.

Sorenya, ketika dia lagi membuat konsep pengunduran diri, tiba-tiba Endra datang.

"Kamu terlihat semakin tua, semakin kurus, pucat," kata Endra.

"Saya sehat, saya tidak sakit."

"Jangan bohong!" kata Endra.

Bekti tertawa kecut. "Beberapa hari ini saya memeras tenaga. Saya lagi melakukan penelitian."

Endra tidak menanggapi. Dia mengangkat paha kanannya, ditumpangkan paha kiri, lalu menggerak-gerakkan sepatu di kaki kanannya. Tangannya terlentang di sandaran kursi, lalu matanya tertuju ke hiasan dinding.

"Ayo keluar!" ajaknya ke Bekti.

"Ke mana?" Saya sedang repot, " jawab Bekti alasan. Sebenarnya dia hanya ingin di rumah sendiri, surat kaleng yang ditujukan dekan dan Giarto suami Wiwik menggantal di relung hatinya.

"Jangan banyak alasan!" kata Endra. "Saya tidak ingin punya teman mati konyol. Apa sebenarnya yang kamu cari dalam hidup ini?"

Bekti tidak mampu menjawab, meskipun hatinay masih terasa remuk. Dia paham, Endra memiliki tujuan yang baik dan sangat bersimpati dengan kondisinya, meskipun pasti tidak tahu kasus surat kaleng itu.

"Keluar ke mana?" tanyanya.

"Terserah kamu. Menonton bioskop ya ayo. Jalan-jalan saja ya ayo. Pokoknya jangan diam saja di rumah, bisabisa muncul pikiran yang tidak-tidak."

Bekti bergegas ganti baju. Sebentar saja keduanya sudah ada di dalam sedan, menelusuri keramaian jalan di Surabaya.

"Kalau begini ini kamu bukan bos lagi, sudah berubah jadi *play boy* yang gentayangan mencari mangsa," kata Bekti. Kalau waktu jam kerja mitranya ini ke mana pun pergi pasti diantar sopir.

Endra tertawa renyah. "Hidup harus bisa membedakan kapan harus serius dan kapan santai, kalau tidak ingin tinggal di sanatorium apa rumah sakit jiwa," kata Endra sambil menyetir BMWnya.

Di dalam batin Bekti merasa iri dengan teman yang satu ini. Hidup seolaholah tanpa beban, santai. Di kantor anak buahnya begitu menghormatinya. Begitu melihat diri sendiri, di mana pun berada banyak yang memusuhinya.

Sambil menyetir, Endra memutar lagu Waljinah. "Yen ing tawang ono lintang,...., cah ayu...." Bekti tidak tahu persis apa judul lagu itu, kalau tidak salah "Yen ing tawang ana lintang". lagu ciptaan Anjar Any, seniman keroncong yang terkenal.

"Dua minggu lagi saya pergi ke Tokyo, mendampingi Gubernur Jawa Timur, dalam kunjungan misi dagang," kata Endra.

"Kamu masih tetap mikir keduniawian, sampai lupa nikah. Sampai kapan kamu terus begini?"

"Sampai ketemu jodohku," jawab Endra mantap, "Saya akan nikah kalau sudah ketemu jodoh, bukan isteri. Banyak orang nikah, punya isteri, tetapi bukan jodoh karena me-

mang bukan jodohnya. Apa gunanya isteri kalau hanya menjadi sumberpetaka? Maaf,saya bukan menyindir.”

Bekti tidak merasa disindir, meskipun omongan Endra menyinggungnya. Dia tidak bisa menyalahkan prinsip Endra, malah dalam batinnya membenarkan omongan yang asal-asalan itu.

“Bagaimana kabarnya Wiwik?” tanya Endra.

“Wiwik?” Bekti menarik napas panjang, “Wiwik baik-baik saja,” jawabnya. Hatinya jadi perih begitu teringat Wiwik. Wiwik yang sudah berubah perhatiannya setelah kasus surat kaleng itu.

“Masih ribut saja di fakultasmu?”

Bekti tidak menjawab. dia memandang jauh keluar, memandang kerlap-kerlip lampu Surabaya. Kerlap-kerlip yang mengundang gairah serta gebyar kota terbesar nomor dua setelah Jakarta. Sedan terus melintasi kerlap-kerlip itu.

“Terkadang, kita orang kecil harus bisa lebih dewasa,” kata Endra. “kita harus membina. Membina orang-orang yang ada di atas kita, jangan sampai terlena. Kalau lepas, kita sendiri yang celaka.”

Bekti tetap saja diam, tidak memberi reaksi. Perih menujam hatinya.

“Kita harus bisa membaca keadaan,” tanya Endra agak keras. “ membaca keinginan orang-orang yang di atas dan kiri kanan kita. Hidup itu kompleks, tidak bakal bisa kita hadapi menggunakan ilmu yang kita peroleh bertahun-tahunlamanya. Teori sering tidak sejalan dengan praktiknya.”

Bekti masih tetap diam. Dan Endra terus mengendalikan sedannya sambil mengoceh.

“Kamu melamun?”tanya Endra sambil menoleh sebentar ke Bekti yang duduk di sebelahnya.

"Entahlah, aku pusing. Mengapa semua pada memusuhi saya?"

"Kesalahanmu yang nyata, kamu introvert, celakanya kamu tidak menyadari kalau introvert, semua kamu bandingkan dengan dirimu sendiri. Semua kamu ukur dengan pribadimu. Kamu kurang bisa bergaul, padahal kamu punya potensi. Umurmu masih muda, malah kamu doktor yang paling muda di kampus, dan yang saya ketahui. Prestasimu sudah cukup baik. namun, kamu tidak tahu kalau prestasimu ini sebetulnya malah membuatmu celaka. Banyak orang khawatir kehilangan kedudukan melihat prestasimu."

"Kamu jangan berpikiran seperti itu!"

"Di mana pun berada intinya sama. Rasa iri, kuatir disaingi, merasa disepelekan itu sudah sifat manusia."

"Kalau begitu kamu percaya dengan pernyataan jujur hancur?" tanya Bekti.

"Ini bukan urusan akherat." jawab Endra, "Banyak orang jujur malah hancur di dunia ini. Entah di akherat."

Bekti mengencangkan kakinya biar tidak kaku. Lalu tangannya menggenggam dan memukuli jok mobil. Jalan-jalan yang dilewati sedan semakin ramai. Sebentar-sebentar Endra mengerem di jalan maget. Dan tahu-tahu Endra wes membelokkan sedan ke halaman sebuah rumah makan.

Penyanyi rumah makan yang memakai kostum hitam dengan dada terbuka menyanyikan lagu sentimental ketika Endra dan Bekti masuk. Endra menyelidik sebentar, lalu mengajak Bekti menuju meja di pojok. Ada seorang laki-laki perempuan sudah duduk di sana. Bekti terperanjat mengetahui siapa yang duduk itu.

"Apa maksudmu?" tanya Bekti kepada Endra sontak.

"Mumpung belum terlambat, salah paham itu segera diselesaikan," kata Endra sambil menarik tangan Bekti.

Bekti tidak bisa menolak. Dia pasrah digelandang Endra. Giarto yang kelihatan menunggu kedatangan Endra lalu berdiri. Begitu pun juga Wiwik.

"Maaf, jalanan macet!" kata Endra,

Giarto menyalami Bekti, lalu kembali duduk. Tidak terlihat rasa marah dari wajah Giarto. Apa begitu pandai menyembunyikannya? Sekilas Bekti melirik Wiwik, dan gadis yang selama ini di kampus akrab dengannya itu pura-pura serius mengamati penyanyi.

Lagu barat yang sentimentil kembali menghiasi suasana restoran yang semakin ramai., situasi yang hanya bisa dinikmati kalangan atas. Bekti pasrah apa yang bakal terjadi akan dihadapi.

"Sekarang kita bisa bertemu," kata Endra membuka pembicaraan. Bekti menoleh ke Endra yang mengajak diskusi. "Kita sudah dewasa, tidak seperti anak kecil atau mahasiswa yang mudah marah kena hasutan. Kita tidak usah munafik."

Endra diam sementara, melihat Giarto, Bekti, dan Wiwik. Wiwik menunduk, dan Giarto memandangi gelas di depannya. Tangannya dibuat memainkan gelas.

"Pagi tadi Giarto meneleponku," kata Endra ke Bekti, "dia bercerita kalau mendapat surat kaleng. Makanya saya sengaja mengumpulkan kamu semua di sini sekarang."

Bekti mengambil napas panjang. Matanya masih menatap Endra.

"Sekarang bagaimana Bekti tanggapanmu tentang surat kaleng itu?"

Bekti mengigit bibirnya untuk menata hati yang merana. Hatinya yang perih semakin perih.

“Entah terserah kamu,” jawab Bekti cuek. “Kalau ada yang percaya fitnah itu terserah. Namun saya jangan disuruh mengakui perbuatan yang tidak pernah saya lakukan.”

Penyanyi rumah makan yang sipit matanya melantunkan lagu mandarin berdayu-dayu. Endra mengambil rokok sebatang lalu dihisap. Makanan yang dipesan hanya dilihat saja, tidak ada yang ingin menyentuhnya sama sekali.

Endra mengebulkan asap rokok, lalu memandang Wiwik, “Kamu bagaimana, Wik?” tanyanya.

Wiwik menutup mulutnya dengan sapu tangan, “Itu fitnah...!” jawabnya sambil menahan air matanya. Namun, ada dua tetes air matanya berlinang di pipinya.

Hati Bekti semakin tersayat. Sekilas dia teringat Yuni. Kalau Yuni tidak selingkuh apa ya bakal ada kejadian seperti ini?” namun semua sudah terjadi. Semua pada memusuhi dirinya. Pendampingnya sendiri yang sangat dicintai tega menyeleweng. Bekti jadi bingung, pikirannya mengelana jauh menjalani hidup sengsara selama ini.

Selama ini kita sudah seperti saudara,” kata Endra yang sepertinya akan mendamaikan mereka, “sayang kalau hubungan kita ini jadi bubar karena fitnah dan salah paham.”

“Sekarang tinggal kamu Gik?” tanya Endra ke Giarto.

Bekti memandang Giarto tajam. Dia kelihatan santai dan tenang. pandangannya berpindah ke Endra. Bekti menahan napas, ketika Giarto tersenyum lalu bicara. “Kok seperti anak kecil saja. Saya percaya Wiwik, selama ini tidak ada dan tidak perlu ada masalah yang serius antara saya dan Wiwik,” kata nya ke Endra.

Lalu Giarto menghadap Bekti, “ Saya percaya memang itu fitnah Mas. maka siang tadi saya menelepon Endra. Maaf Mas Bekti atas kelakuan Wiwik siang tadi di kampus. Seorang wanita lebih mudah emosi. Saya prihatin sekali dengan kondisi yang dialami Mas Bekti!” Giarto lalu mengajak Bekti salaman.

Bekti tersenyum lebar. Pikirannya semakin larut. Fitnah melalui surat kaleng itu mengakibatkan penyiksaan yang perihnya melebihi rajam, mengapa ada orang yang tega mefitnah begitu kejamnya?”

“Sekarang kita harus bisa mengambil hikmah dari kejadian itu,” kata Endra.

“Mas Bekti harus lebih hati-hati,” pesan Giarto.

Bekti hanya mengangguk. Wiwik masih terlihat kikuk dengannya.

Pulang dari rumah makan hati Bekti semakin gelisah. Dia hanya diam, diam karena pikiran yang semrawut. Dan sedan BMW yang membawa dua orang laki-laki itu terus melaju tenang, tidak begitu kencang. Mesinnya yang halus seperti irama musik. Namun di dalam sedan itu perasaan Bekti semakin membara seperti kawah Gunung Kelud yang mendidih.

“Saya akan pindah ke Jakarta,” katanya lirih ke Endra.

Endra yang menyetir sedan menoleh seketika, lalu melihat ke depan lagi.

“Sudah kamu pikir masak-masak?” tanyanya kepada Bekti

“Saya tidak kuat dengan panasnya hawa Surabaya yang melebihi bara.”

Endra tidak langsung menjawab. Dia menatap ke depan jalan yang diterangi lampu mobilnya.

“Kalau itu memang sudah kamu pikirkan, terserah. Hanya pesanku, jangan semua orang kamu samakan seperti dirimu, seperti kertas putih tanpa cacat, tanpa ambisi. Di mana saja rasa iri dan sirik itu pasti ada. Di mana pun kamu harus selalu waspada.”

Bekti tidak menjawab. sedan terus melaju, melintasi kerlap-kerlip jalan saat malam.

“Salahmu, mengapa kamu menjadi semut di antara gajah yang bertarung. Kamu kena gencet. Kamu jadi korban.”

“Mengapa kamu bisa berkata begitu?”

“Sekarang kalau kita teliti di mana ada Negara yang independen?” kata Endra memulai pembicaraan, “omong kosong kalau ada negara benar-benar non blok di dunia ini. Itu hanya idealism. Negara yang benar-benar non blok sebenarnya ya Rusia dan Amerika itu sendiri. coba bayangkan kalau ada negara konsisten dengan non bloknya, lalu Amerika dan Rusia perang ramai, apa negara itu tidak akan dimusuhi sama Amerika dan Rusia? Bisa saja Amerika mengira kalau negara akan pro Rusia karena tidak mau membantu Amerika. Begitu pun sebaliknya. Bahkan negara tadi bisa dihancurkan oleh Rusia dan Amerika. Lah negara non blok ini ya seperti kamu. Akhirnya digencet sana-sini. Semua pada kuatir karena kamu memiliki potensi.

Pikiran Bekti semakin linglung. Dulu, ketika masih di Lexington dia tidak merasa sendirian. Teman-teman di Persatuan Mahasiswa Indonesia di sana saling menghibur kalau dia kangen anak isteri. Teman-teman di sana melebihi saudara sendiri. Namun, setelah kembali, ternyata situasinya malah berbalik dengan situasi di sana.

Endra menurunkan Bekti di depan rumah kosnya. Setelah hilang dari penglihatan, pelan-pelan dia melangkah

masuk rumah. Baru saja dia membuka pintu sudah dihadap pembantu ibu kos.

"Pak Bekti, tadi ada tamu,"katanya.

"Siapa, pria apa wanita?"

"Wanita, dia menitipkan surat."

Bekti menerima surat yang tidak pakai amplop, kelihatannya surat itu ditulis dadakan. Lipatan surat dibuka, lalu dibaca. Isinya pendek sekali.

*Mas Bekti, disuruh pulang Ibu. Kalau bisa sekarang juga. Andri Sakit.*

*Upik*

Bekti lemas, "Andri, kasihan kamu nak!" jerit hatinya. Dengan sempoyongan dia masuk kamar.

Tidak ada lagi yang diharapkan di dunia ini, selain anaknya. Anak kecil yang masih butuh kasih sayang orang tuanya. Anak kecil yang selama ini menjadi korban tingkah laku yang tidak baik orang tuanya. "Andri...!" desah Bekti. Lalu dia beranjak dari tempat tidur, ganti baju dan mengambil jaket dan uang yang disimpan di almari. Jam di dinding menunjukkan angka sebelas. Dia segera ke terminal. Dia merasa berdosa. Hanya Andri anaknya. Anak yang tidak mendapatkan kasih sayang orang tua. Dia harus pulang sekarang. dia harus segera mengetahui kondisi Andri. Bus jurusan Ponorogo sewaktu-waktu ada. Bahkan kalau bisa mengejar yang jurusan Badegan, bisa turun depan rumah.

**B**us yang dinaikinya melaju kencang seperti dikejar setan. Situasi tengah malam, jalan-jalan yang sepi membuat sopir ugal-ugalan. Masih setengah empat ketika bus yang dinaiki masuk terminal Ponorogo. Situasi terminal sepi. Orang-orang banyak yang tiduran di bangku beton yang pastinya untuk duduk penumpang yang menunggu bus. Sayangnya, dia sudah tertinggal bus Maju Mapan jurusan Badegan, makanya harus mencari operan dari terminal.

Rumah Bakti sebetulnya tidak jauh, tinggal 8 km lagi. Pagi buta seperti itu jarang sekali ada kendaraan menuju ke sana. Bukan karena itu sebetulnya, sopir-sopir malas pergi ke sana karena sepi penumpang. Lebih baik tidur seharian di jok. Kecuali kalau ada yang menyewa. Apalagi cuacanya sangat dingin sekali.

“Mau pergi ke mana?” tanya seorang pemuda

“Sumoroto.”

“Sewa?”

“Berapa?”

Calo itu menyebut harga yang tidak masuk akal. Lumrah kalau calo menaikkan harga dua kali lipat kepada orang yang terlihat buru-buru, ingin mendapatkan keuntungan yang banyak. Waktu sudah hampir pagi. Sebentar lagi banyak kendaraan yang mengangkut orang-orang ke pasar. Setelah tawar menawar, pemuda itu mengajak Bekti menuju salah satu kendaraan colt yang parkir berjejer-jejer. Calo itu membangunkan sopir, setelah bicara sebentar Bekti disuruh naik.

Hawa yang dingin semakin menyekap, begitu *colt* itu berjalan. Bayang-bayang anak kecil umur empat tahun kembali mengganggu pikiran Bekti. Sakit apa? bagaimana keadaannya? Ah, anak kecil yang menanggung akibat kelakuan orang tua.

Jalan-jalan masih sepi. Situasinya sudah tidak seperti dulu lagi saat Bekti masih SMP. Pagi buta begini jalanan sudah dipenuhi orang-orang yang berangkat ke pasar. Penjual-penjual kayu memikul atau menggendong kayunya. Penjual daun jati mantul-mantul menggendong daun dari Badegan, berjalan membawa suluh dan cerita yang tidak ada habis-habisnya. Dan saat itu dia juga berjalan menelusuri jalanan sekolah ke Ponorogo. Sepeda hanya dimiliki oleh orang-orang yang hidup serba kecukupan. Terus ke mana penjual-penjual kayu dan daun jati itu? Sejalan perkembangan zaman, daun jati kalah dengan plastik. Memasak dengan kayu sudah diganti minyak.

"Sumoroto mana Mas?" tanya sopir sambil gelagapan.

"Kauman."

"Di sebelah mananya tikungan Sampung?"

"Barat sedikit."

“Dengan agen es?”

“Depannya!” jawab Bekti.

Sopir terus mengemudikan kendaraan. Dan Bekti kembali teringat masa kecil dulu. Setiap hari, penjual getuk dari Nggolan saling berdatangan ikut meramaikan suasana pagi.

Sesuai dengan perkembangan zaman, jalan yang dulu tidak rata sekarang sudah halus seperti pipi perawan.

“Sini Mas?” tanya sopir begitu sampai depan rumahnya.

“Iya, Iya!” Bekti agak gelagapan, terbawa lamunan, tahu-tahu sudah sampai rumah. Tidak jauh dari terminal, memang. Seperempat jam sudah sampai.

Colt segera berkelebat setelah dibayar. Tinggal Bekti sendiri. Kondisi masih remang-remang. Hanya suara ayam jago berkokok dan ocehan burung yang terdengar. Bekti mengetuk pintu.

“Bu...! Bu...!”

“Siapa ya itu?” terdengar suara halus ibunya.

“Saya Bu, Bekti.”

Mendengar suara dari dalam, disusul nyala lampu neon rumah depan. Bunyi pintu dibuka. Sudadi kakak iparnya berdiri di depan.

“Apa kabar Dik?”

“Baik Mas Dadi,” jawabnya sambil mengajak salaman.

Dia lalu menemui ibunya yang sudah duduk di kursi. Terbawa oleh kabar, perasaannya jadi berdebar-debar. Hampir saja dia tidak bisa menahan tangisnya.

“Ibu, minta maaf.” Rasanya berat sekali dia mengucapkan kata itu, lalu dirasakan tangan Ibu mengelus kepalanya oh, rasanya seperti kembali bayi lagi. Tenram dan nyaman

di pangkuannya.

“Berangkat pukul berapa tadi?” tanya ibunya.

“Pukul dua belas,” jawabnya sambil melangkah.

“Makanya baru pukul segini sudah datang,’ kata Ibu sambil melihatnya. Dipandang seperti itu, dia jadi serba salah.

“Biar dibuatkan kopi keponakanmu ya Nak, biar kelihatan segar badanmu. Sehabis itu langsung istirahat dulu sana. Semalam kamu pasti tidak tidur sama sekali,” kata Ibu sambil melangkah, membangunkan cucunya.

“Bagaimana keadaan Andri, Mas?” tanyanya tidak sabar ke kakak iparnya.

“Lah ya itu lo, Dik,” kata Sudadi. “Dua minggu yang lalu anak itu habis dari sini. Kondisinya sehat, bahkan sempat meminta dibelikan wayang kardus kakamu. Tahu-tahu dapat kabar dari Balong kalau Andri sakit. Saya juga baru kemarin tahu, dan kemarin pagi baru bisa besuk.”

“Opname?” tanyanya kaget. Kalau anak sakit sampai opname, bisa dibayangkan seperti apa sakitnya, “anakku sakit apa?”

“Menurut diagnosis dokter, Andri harus opname Dik. Andri kena *demam berdarah!*”

Saat itu juga badannya lemas tanpa daya. Rasanya seperti melayang. Cobaan apa lagi yang akan saya hadapi? desahnya. Di dunia sudah tidak punya apa-apa selain hanya Andri. Kalau Andri meninggal?

“Memang orang kalau sedang kena cobaan ada-ada saja, Dik. Maka Dik Bektinya harus sabar dan tawakal.”

Nasihat kakak iparnya hanya lewat begitu saja. Yuni sudah tidak tahu kabarnya. Teman-teman di kampus pada

menghindar. Dan Andri, anak yang diidam-idamkan, masuk rumah sakit. Tidak ada lagi yang menjadi harapannya. Istri yang diharap bisa membasahi tenggorokannya saat kehausan justru meneteskan racun di tenggorokannya. Kampus yang dianggap bisa menjadi tempat pengembangan keilmuan sudah berubah menjadi padang yang penuh bisa. Anak yang diidam-idamkan ternyata sakit. Kepalanya terasa berat sekali dan pusing. Dia capek sekali, lalu menyandarkan lengannya di sandaran kursi, sambil menarik-narik rambutnya.

“Kita doakan saja supaya Andri cepat sembuh.”

Bekti masih menarik-narik rambutnya. Perasaannya hidupnya seperti sia-sia. Semangatnya yang berapi-api dulu hilang, seperti lentera yang kehabisan minyak. Lalu apa gunanya hidup di dunia kalau hanya seperti begini? Bekti kehilangan arah.

“Minum dulu, Dik!” kata Sudadi prihatin. “Dik Bekti kelihatan capek sekali, cepat istirahat dulu sana?”

Bekti mengarahkan pandangannya ke meja. Tahu-tahu di depannya sudah ada minuman kopi. Kangmas iparnya menuangkan kopi di lepek, lalu menyodorkan ke Bekti. *Lepek* itu diterima, minuman di lepek yang *panas* diminumnya..

“Sudah, istirahatlah dulu!” kata ibunya, “Nanti pukul sepuluh baru bisa besuk. Kamu terlihat capek sekali gitu lo! Cepat, segera istirahat sana!”

Dia melangkah sambil membawa tas pakaiannya, lalu masuk kamar. Setelah ganti sarung dia tidur. Melalui jendela kaca, terlihat langit cerah, lalu terdengar suara lirih orang yang sedang menimba air, dan orang yang sedang menyapu halaman. “Andri, maafkan Bapakmu, Nak!” keluhnya, sambil bersandar melepas capeknya.

Ketika mendengar suara klakson dan bising bus Purwowododo jurusan Wonogiri yang berebut-rebutan penumpang dengan colt, seketika dia bangun. Kwatir kalau terlambat membesuk anaknya lalu melompat turun. Jam tangannya masih menunjukkan pukul delapan. Sambil mengusap-usap mata, dia keluar dari kamar. Di meja sudah tersedia nasi pecel dibungkus daun jati tiga bungkus di atas piring. Pasti nasi pecel Lik Ngolimah.

Dia kembali masuk kamar, mengambil handuk dan sikat gigi lalu menuju kamar mandi. Ketika lewat dapur ibunya sedang memetik kacang panjang.

“Yu Murni mana ta Bu, kok tidak kelihatan?” tanyanya ke ibunya.

“Ya itu, kemarin kakakmu selesai besuk lalu ke Gajah Mungkur. Murid-muridnya kemah di sana. Sudah terlanjur jadi tanggung jawabnya, bagaimana lagi. Namun dia nanti janji pulang kok, temannya sanggup menunggu.”

Pukul sepuluh kurang seperempat dia berangkat ke rumah sakit diantar Sudadi naik sepeda motor. Sebetulnya ada sedikit rasa kwatir selama dia membesuk. Bagaimana kalau bertemu Yuni? Dia tidak siap menghadapi, dan juga tidak sanggup bertemu dengan Yuni. Selama ini belum pernah melihat Yuni yang hamil besar, kandungan yang tumbuh bukan karenanya. Kalau yang sakit bukan Andri, tidak mungkin dia mau menghadapi keadaan ini. Namun yang sakit Andri, dambaan hatinya.

Sepeda motor terus melaju, meninggalkan Kerunayu, Karanglo, dan Sekayu. Sampai Tambakbayan Sudadi membelokkan sepeda motornya ke kanan, arah jalan Diponegoro.

“Loh kok ke sini? tanya Bekti.

"Andri opname di rumah sakit Aisyah, tidak di RSUD."

Dadanya semakin sesak. Rumah sakit Aisyah, rumah sakit khusus balita tinggal beberapa puluh kilometer jauhnya. Bekti mengigit bibirnya begitu Sudadi membelokkan sepeda motornya menuju halaman rumah sakit. Bayang-bayang anaknya kembali muncul di pikirannya. Andri, yang kurang kasih sayang orang tuanya.

Bekti mengikuti Sudadi melintasi teras rumah sakit. Hattinya dikuat-kuatkan. Dia harus siap menghadapi apa yang bakal harus dihadapinya. Termasuk bertemu dengan Yuni.

Ketika Sudadi masuk ke salah satu kamar, dia sudah tidak sabar, masuk duluan. Ada empat pasien di kamar itu. Dia menyelidik sebentar, begitu melihat orang tua yang tidak lain mertuanya sendiri, dia segera menghampiri.

"Itu lo, Nak, Bapak datang!" mendengar suara ibu mertuanya.

Setengah berlari Bekti menghampiri anak kecil yang ada di depan mertuanya. Begitu sudah dekat dia mendekap sebentar. Anak itu terlihat pucat seperti kapas, matanya bengap, jarum infus menembus tangan kanannya.

Bapak datang, Nak!" bisik mertuanya.

Dia mencoba membuka matanya lebar-lebar, "Bapak!" panggilnya lirih.

"Andri...!" jawabnya. Anak satu-satunya itu dipegang dahinya, dan pelan-pelan dipegang. "Andri...!" panggilnya lagi. Dia tidak bisa membendung tangis yang menetes di pipi. Setelah mengusap pipinya, kembali memegang dahinya anaknya yang terasa panas. "Saya Bapakmu, Nak...!" air matanya kembali menetes.

Bersamaan ketika dia sedang melepas rindu dengan anaknya, ada wanita hamil besar masuk kamar itu. Namun, baru dapat dua langkah, ibu mertua Bekti segera keluar. Tangan wanita itu ditarik keluar. Bekti tidak mengira sama sekali dengan kejadian itu. dan setelah sekilas wanita itu mengetahui Bekti, sambil menuju teras dia tidak bisa menahan tangisannya. Namun ibunya langsung menggiringnya. “Mas Bekti... Mas Bekti...! Saya yang berdosa Mas Bekti...!” jerit Yuni. Ibunya langsung mengajaknya masuk musala. Yuni menangis tersedu-sedu di musala itu.

“Andri...!” panggil Bekti lirih, “cepat sembuh ya, Nak!”

“Bapak...!” panggil anak itu memelas, “Sakit Bapak...!”

Bekti mengelus-elus rambutnya.

“Sakit Bapak..., dilepas Bapak...!” katanya sambil menangis. Tangan kirinya menunjuk tangannya yang dicoblos jarum infus.

“Makanya, Andri segera sembuh!”

“Bapak, sakit Bapak...!”

Bekti hampir tidak bisa menahan tangisannya lagi. Diamatinya botol dari tangan anaknya yang dibuat jalan masuk cairan infus.. Cairan itu tidak menetes sama sekali.

“Mas Dadi, panggilkan suster! Cairan infus Andri tidak mengalir,” katanya agak bingung. Sudadi berlari ke kantor suster.

“Andri minta apa, Nak?”

Anak itu masih menangis kesakitan.

“Andri minta apa?”

“Mobil-mobilan yang bisa berjalan sendiri, Bapak!”

“Mobil-mobilan? Nanti dibelikan Bapak ya?”

Anak kecil itu mengganggu.

Bekti melangkah mundur ketika ada suster datang. Jarum infus di tangan kanannya dicopot, lalu dipindah ke tangan kirinya. Anak itu menjerit kesakitan.

"Bapak, sakit Bapak. Andri pulang Bapak!"

Bekti kembali jongkok sambil mengelus-elus dahi anaknya. Dia tidak bisa berkata apa-apa. perasaannya semakin pilu.

Pukul tiga sore, dia pamit ke ibu mertua yang menunggui anaknya. Andri sedang tidur saat itu. Keinginannya, dia akan menunggunya malam hari.

Turun dari angkutan desa kepalanya terasa berat sekali. Hatinya semakin pedih. Rumah yang jadi tempat membesarkannya sejak lahir hingga tamat SMA itu rasanya semakin sepi sunyi.

Ibunya yang melihat keadaan anaknya sangat prihatin. Dia selalu berhati-hati bicara dengan Bekti, karena tidak ingin menimbulkan perasaan anaknya menjadi lebih hancur. Sejak kecil anaknya lebih senang bicara dengan perasaan dari pada lisan.

Setelah makan, sehabis duduk santai di kursi tamu dia lalu melangkah masuk kamar. Semalaman di bus dia tidak bisa tidur. Dia ingin melemaskan tulang dan badannya yang terasa sakit.

Ketika dia akan berganti baju, tiba-tiba pintu kamar yang tidak dikunci terbuka. Bekti kaget, ada wanita menabraknya, memeluk kakinya erat-erat sambil menangis histeris, wanita itu hamil besar, wanita itu Yuni, isterinya.

"Mas Bekti... Mas Bekti..., maafkan saya Mas!" pinta Yuni

sambil menangis pilu.

Bekti memandang sekilas Yuni, lalu mendongak, tidak kuat melihat Yuni dengan perut yang besar menangis pilu, jongkok sambil memeluk kakinya.

“Mengapa kamu menangis?” tanya Bekti menahan perih.

“Saya yang salah Mas... saya berdosa kepadamu...saya berdosa kepada Andri...!” jerit Yuni.

Bekti masih berdiri tegak. Matanya memandang langit-langit tanpa berkedip. Bayang-bayang ketua RT yang mengerebek isterinya seperti yang diceritakan Upik kembali terngiang di benaknya. Sementara itu Yuni terus mengoyang-goyang kakinya sambil menangis sesungguhnya.

“Mas Bekti... saya salah Mas, hukum saya, Mas...!”

“Inikah yang kamu inginkan!”

Yuni menjerit histeris. Betis Bekti dilepas dari dekapan-nya, ganti perutnya yang besar dipukuli sendiri sambil berjungkit-jungkit. Bekti masih berdiri tegak. Namun, Sudadi dan ibunya yang tanggap segera masuk kamar itu, Yuni ditarik kuat-kuat, dibawa masuk kamar ibunya.

“Sudah, Nak. Sudah, Nak. Semua sudah terjadi.” tutur Ibu menenangkan Yuni.

Bekti mengambil napas panjang, lalu duduk di tempat tidur. Pandangannya menerawang jauh melalui jendela, menembus ladang samping rumah yang dipenuhi tanaman ketela, lalu membuang semua perasaan. Dari kamar ibunya masih terdengar tangisan Yuni. Namun sepertinya perasaan Bekti sudah mati. Dia tetap duduk memandang keluar. Pandangannya menerawang jauh tanpa berkedip. Jarum jam di dinding terus berputar dan berdetak, satu jam...dua jam...

tiga jam...empat jam... Bekti masih tetap duduk tanpa beranjak, menerawang jauh keluar, tanpa berkedip sama sekali.

Tiga hari di Sumoroto, sakit anaknya tidak berkurang. Bintik-bintik merah di tubuhnya semakin kelihatan. Perasaan Bekti hidupnya semakin sia-sia. Setiap menunggu Andri dia selalu bertemu Yuni. Rasa kecewanya semakin besar. Lalu suster-suster seperti memperhatikannya dengan penuh rasa kasihan dan sedih. Begitu juga orang tua pasien yang jaga. Suara bisik-bisik ketika begadang, apa yang didiskusikan kalau bukan membicarakannya. Sepertinya orang-orang itu ada yang cerita, "Itu lo, orang tuanya pasien demam berdarah yang bernama Andri. Isterinya yang hamil itu dari hasil selingkuh." Sorot mata orang-orang itu tidak bisa dibiarkan. Di mana pun berada orang-orang saling berbisik membicarakannya. Yang tidak berani melihat lalu melirik. Daerah seperti Ponorogo ada jarum jatuh beritanya sudah menyebar ke mana-mana, ketika duduk sendirian, Bekti sering mendengar suara-suara.

"Bekti mengapa hidupmu sangat menderita?"

"Itu sudah takdir dari sang kuasa."

"Mengapa isterimu tega selingkuh."

"Yuni memang isteri yang durhaka."

"Di kampus kamu dituduh bertindak asusila."

"Itu fitnah yang berat."

"Kamu kebanyakan dosa?"

"Itu bisa membawa akibat."

'Lah anakmu kok jadi sakit?" tanya suara-suara.

Bekti menjerit pilu. Ibunya. Sudadi, dan Murni berlari mendekat.

"Nak, ingat Nak!" tutur ibunya.

Bekti memeluk ibunya, menangis di pangkuannya.

"Dik Bekti, ingat! Memang kamu sedang kena cobaan!" kata Sudadi.

"Nasibku memang jelek," keluhnya.

"Jangan begitu Dik!" hibur Murni terharu.

"Saya tidak kuat kalau seperti ini terus, Bu!" keluhnya.

"Istigfar Nak, kita hanya sekadar menjalani!"

Bekti semakin sedih menangis di pangkuan ibunya seperti anak kecil.

Siang itu Bekti meninggalkan Sumoroto. Dia ingin segera menyelesaikan pengunduran dirinya. Tidak ada pilihan selain pindah dari Surabaya. Surabaya sepertinya sudah melantarkannya. Surabaya sudah tidak menginginkan jiwa raganya. Dia sudah menceritakan kepada ibunya kalau mau pindah Jakarta.

"Sudah kamu pikir dengan sungguh-sungguh ta Nak?" tanya ibunya.

"Saya sudah tidak tahan di Surabaya."

"Hatimu sudah mantap?"

"Saya rasa harus meninggalkan Surabaya."

"Kalau sudah mantap, ya silakan."

Pukul dua belas, setelah besuk anaknya Bekti berangkat ke Surabaya. Berat rasanya meninggalkan anaknya yang semakin parah. Juga berat rasanya setiap menunggu Andri bertemu Yuni. Suster-suster dan orang tua pada menggunjing. Siapa yang kuat menjalaninya?

Yuni sendiri hanya bisa memandang dengan rasa bersalah. Dia tidak bisa berkata apa-apa. wajahnya yang pucat dan

layu juga menunjukkan penderitaan sebagai akibat dari tindakannya yang sembrono. Mementingkan kenikmatan yang sesaat. Sengsara pada akhirnya.

Bus Garuda Jaya yang ditumpangi Bekti masuk terminal pukul setengah lima sore. Ada rasa yang aneh ketika masuk kota Surabaya. Perasaannya seperti masuk kota yang tidak pernah dikenalnya. Sepertinya Surabaya bukan kota yang pernah mendewasakannya selama kuliah. Terminal berubah jadi angkuh, tidak mau menerima. Kebun binatang yang biasanya akrab berubah sombong. bemo yang tidak karuan banyaknya tidak mau menyapanya. Taksi-taksi saling memasing aksi, dan pengemis-pengemis saja tidak ada yang mau mendekat.

Sampai di tempat kos, setelah istirahat sebentar Bekti cegera mengemas barangnya. Buku-bukunya yang tidak karuan banyaknya dimasukan kardus. Ya hanya buku-buku itu yang dianggap paling berharga.

Tengah malam, setelah mengemas barang-barang dan menyiapkan surat pengunduran diri dia tidur.

Keesokan harinya dia ke kampus. Masih ada buku-buku yang ditinggal di ruang kerjanya. Buku-buku yang dibelinya di Amerika. Kalau buku-buku itu nanti ketinggalan atau hilang, di toko-toko seluruh Indonesia tidak bakal ada yang jual. Juga ada buku-buku dari perpustakaan kampus yang belum dikembalikan. Dia tidak ingin pergi meninggalkan masalah, meskipun itu hanya masalah sepele. Hal-hal yang sepele terkadang menjadi besar. Kenyataannya, meskipun segala tindak tanduk sudah dihati-hati, ada saja prahara yang berseliweran di depannya. Surat kaleng, fitnah dan sebagainya.

Ketika dia sedang sibuk mengemasi barang-barang di

ruang kerjanya Paijan masuk mengantarkan surat.

“Surat dari rektor!” katanya.

Surat diterima, dibuka, lalu dibaca. Isinya panggilan untuk menghadap rektor membicarakan perihal pelantikan sebagai Kepala Pusat Penelitian yang bakal dilaksanakan seminggu lagi.

Bekti tersenyum kecut. Tidak. Dia sudah tidak mempunyai keinginan apa-apa lagi di kampus ini. Kalau boleh diutarakan keinginannya tidak lain meninggalkan Surabaya. Pergi meninggalkan luka parah di sekujur tubuhnya. Pergi meninggalkan Surabaya yang angkuh. Surabaya yang tidak ingin mengerti.

Bekti menyimpan surat di sakunya. Surat pengunduran dirinya harus segera dikirim, agar rektor bisa segera mencari ganti dirinya. Sengaja tembusan ke dekan dikirim terlebih dahulu. Bekti tidak mengira sama sekali kalau saat itu ada pedang dan tombak yang siap menghujamnya. Bekti tidak mengira kalau ada bahaya yang mengancam dari orang-orang yang tidak ikhlas memegang jabatan itu, meskipun sebetulnya dia bakal menolak jabatan itu. Surat di dalam sakunya tidak beda dengan bensin yang bakal membakar sekujur tubuhnya.

Keluar dari ruang kerjanya dia melihat mahasiswa bergerombol, memandangnya aneh. Tidak pantas. Mahasiswa-mahasiswa juga sudah pada berani kurang ajar. Matanya melirik, ucapannya berbisik, mengunjing? Kebiasaan jelek itu sudah berkembang di kalangan mahasiswa. Siapa lagi yang dibicarakan mahasiswa kalau bukan dia? Bekti lewat di dekat mahasiswa yang bergerombol. Mahasiswa-mahasiswa pada diam seperti orong-orong yang keinjak. Bekti ingin

menjerit-jerit sepuasnya. Sepertinya sudah tidak ada lagi tempat di dunia ini buat dirinya. Di Sumoroto orang-orang banyak yang menggunjingnya. Di rumah sakit, suster-suster dan keluarga pasien berbisik dan menggunjing. Di kampus, mahasiswa-mahasiswa tanggapannya malah sinis kepadanya. Bekti ingin menutupi kedua telinganya ketika mendengar tertawaan dari tempat yang dia lalui tadi. Dosen *play boy*...! Dosen perusak pagar ayu...!". Tiba-tiba suara-suara itu terngiang di telinganya. Terngiang dan terus terngiang tidak ada habisnya. Dia seperti ingin berlari saja agar segera sampai. Namun, kakinya malah seperti kaku. Ketika Bekti menoleh, beberapa meter di belakang seperti ada serombongan mahasiswa yang mengikutinya. Bekti berkeringat. Geraknya semakin terbatas. Bersamaan dengan itu tiba-tiba dia berpapasan dengan Nining. Tanpa terduga, Nining berhenti terlihat kaget, lalu mennghindar. Hatinya sangat pedih.

Dekan terlihat agak kaget menerimanya. Pimpinan fakultas itu memandang Bekti sebentar, seperti tidak percaya.

"Apa sudah dipikirkan sungguh-sungguh ta Dik Bekti?" tanyanya.

"Sudah!" jawabnya.

Dekan diam sesaat, menarik napas panjang, lalu bicara.

"Apa masalah ini ada hubungannya dengan surat kaleng itu?"

"Saya memang ingin mundur saja dari sini. Banyak masalah yang saya hadapi," jawabnya.

"Tenaga Dik Bekti sangat dibutuhkan di sini. Dik Bekti sudah mendapat undangan dari Rektor toh?"

"Sudah"

“Lah terus bagaimana?”

“Saya pikir di sini banyak tenaga yang bisa memegang jabatan itu.”

“Lah nyatanya Dik Bekti yang terpilih.”

Bekti baru akan menjawab, tiba-tiba di luar terdengar suara gaduh. Suara orang banyak pada berteriak, seperti memanggilnya. Dekan mencoba keluar. Bekti mengikutinya.

Mental Bekti menjadi ciut. Suara-suara itu, suara puluhan mahasiswa yang berteriak-teriak protes. Telinga Bekti seperti disambar halilintar rasanya panas seperti dipanggang di bara api.

“Pecat dosen maksiat...! Pecat dosen laknat...! Hukum dosen mesum...!”

Selain suara teriakan itu, Bekti sempat membaca poster-poster: “Kampus bukan kompleks pelacuran! Kampus masyarakat ilmiah, bukan masyarakat kotor!” dan masih banyak lagi yang tidak sempat dibaca. Ketika dia melihat pucuk tiang bendera di halaman fakultas, “Astagfirullah...!” di pucuk tiang bendera itu sudah berkibar celana dalam dan kutang.

Tidak kurang dari sepuluh anggota resimen mahasiswa yang berseragam tentara meleraikan keadaan ini. Bahkan ada beberapa yang saling pukul-memukul dengan mahasiswa yang demonstrasi. Perasaan Bekti dunia seperti kiamat. Dia sempoyongan. Ketika mau pingsan, salah satu resimen mahasiswa yang berada di dekatnya segera menahannya. Dia diangkat masuk ruang dekan. Ruang dekan itu segera dikunci dari dalam.

Wiwik yang sedang turun dari mobil sangat kaget mendengar suara gaduh. Dia memperlambat jalannya. Tiba-tiba

dia berhenti, berdiri tegak seperti orang yang digendam. Banyak mahasiswa yang berteriak-teriak sambil memba-wa poster, "Pecat dosen maksiat...! Pecat dosen maksiat...!" orang-orang pada melihat pucuk tiang bendera. Dia pun ikut melihat ke atas dan hatinya menjadi gemetar. Di pucuk tiang bendera itu ada celana dalam dan kutang. Wiwik menjerit histeris, berlari masuk mobil kembali. Sedan yang dinaikinya meraung dilarikannya cepat-cepat.

Di depan komandan polwiltabes Wiwik menangis se-senggukan. Wajahnya seperti dilempar air comberan. Siapa lagi yang didemonstrasi itu kalau bukan Bekti. Dan demon-strasinya mahasiswa itu pasti ada hubungannya dengan su-rat kaleng yang pernah diterima suaminya. Dia juga menjadi korban. "Kejam! Kejam sekali!" keluh Wiwik.

"Sudah Wik, diperhatikan anak buahku itu lo. Seper-ti anak kecil saja," kata sang komandan Polwiltabes dengan pangkat kapas dua di pundaknya.

"Fitnah, Mas! Fitnah! Mas Jati harus bisa membongkar dalang demonstrasi itu."

"Saya sudah mengirim anak buahku, Wik!" jawab Letkol Jati kakaknya itu.

"Pokoknya Mas Jati harus bisa membongkar siapa da-langnya!"

"Percaya sama polisi!"

Wiwik mengusap air matanya.

"Ayo saya antarkan pulang!" kata kakaknya. "Mobilmu biar diantar anak buahku."

Matahari sudah jauh menuju ke barat. Sinarnya sudah tidak cukup memanasi dataran kota Surabaya yang tertutup

gedung-gedung yang menjulang.

Bekti menggeliat lalu terlentang entah berapa jam dia bergelimpungan di atas tempat tidur. Dia menatap langit-langit, begitu pedih hatinya hingga tak mampu merasakannya. Dia sudah tidak merasakan rasa lapar dan dahaga, meskipun sejak pagi belum makan. Dia tidak peduli lagi pagi, siang, apa malan. Dia sudah mati rasa. Nyatanya teman tega melakukan aniaya.

Malam ini juga dia harus meninggalkan Surabaya. Tidak ada pilihan lagi buat dia selain meninggalkan Surabaya. Tidak ada yang diidamkan. Tidak ada yang diharapkan. Tiba-tiba Bekti teringat ada buku yang masih tertinggal di ruang kerjanya. Di ragu-ragu, diambil apa tidak. Namun mengingat buku-buku itu susah untuk didapat, tidak ada pilihan lagi kecuali harus mengambilnya. Dia keluar mengambil jaket, lalu bergegas pergi ke kampus. Badannya yang lemas gemetar karena sejak pagi tidak kemasukan apa-apa.

Semakin dekat kampus, hatinya semakin tidak karuan. Hati Bekti tambah ragu, namun kakinya terus melangkah meskipun tubuhnya gemetar. Bayang-bayang kejadian pagi tadi kembali terlintas di benaknya. Sampai halaman kantor fakultas, dia sama sekali tidak berani melihat tiang bendera. Sepertinya di pucuk tiang bendera itu sudah siap Bathara Kala yang memperlihatkan siungnya, siap menerkamnya sewaktu-waktu. Rasanya ingin sekali Bekti memejamkan mata.

Bekti yang terlihat lemas semakin gemetar. Dari pengamatannya ratusan mahasiswa sedang mencarinya. Bekti menghindar. Suara terdengar semrawut tiba-tiba terngiang-ngiang di telinganya, "Pecat dosen maksiat...! Hukum dosen mesum...!"

Fitnah...!" dia berteriak, berlari sambil menutup telinganya, saat tersandung, sempoyongan akan jatuh, baru berhenti. Dia melihat ke sana ke mari. Tidak ada apa-apa. tidak ada siapa-siapa.

Dia berhenti sebentar mengatur kembali napasnya, lalu pelan-pelan melangkah. Di atas langit gelap. Angin bertiup kencang, suaranya bising. Dia kembali melangkah lewat jalan yang sepi.

Begitu sampai di ruang kerja, dia seperti mau pingsan. Bekti berusaha menghapus semprotan cat yang ada di pintu ruang kerjanya "*Mahasiswa gugat, pecat dosen maksiat!*" tetapi tulisan itu sulit sekali untuk dihilangkan...

Dia tidak bisa lagi menahan tangisnya. Pundak kirinya disandarkan pintu. Sambil menangis dia mengambil kunci di dalam saku. Pintu dibuka. Dokter lulusan Amerika Serikat itu sempoyongan, hampir saja jatuh. Akhirnya tubuhnya direbahkan di kursi.

Sore terus berlalu mendekati petang. Air mata terus menetes di dalam ruang kerjanya yang remang. Tidak ada keinginan buat menyalakan lampu agar terang. "Kebangetan... kebangetan...!" jeritnya. Mengapa tega-teganya bertindak aniaya. Apa masih ada gunanya hidup di dunia? Anak satu-satunya sakit parah. Isterinya sudah bertindak durhaka, mitra-mitranya pada menyia-nyiakannya.

Dia menangis sesungguhnya. Sementara langit semakin gelap. Angin bertambah kencang. Suara pohon trembesi semakin bising, seperti suara raksasa lagi kehausan. Dan ketika matanya melihat gulungan kabel OHP, tiba-tiba muncul ide. Pelan-pelan dia mengambil spidol dan selebar kertas di meja, lalu mencoret-coret kertas itu. "**Daripada saya selalu**

**disakiti, lebih baik saya pergi”** di bawah tulisan itu ditan-datangani dan dicantumkan namanya. Kertas dibiarkan di meja, ditindahi spidol.

Pelan-pelan dia bangkit. Pintu yang masih terbuka ditutup, dikunci dari dalam. Setelah menutup pintu dia mengambil kabel OHP, lalu menarik kursi ke dekat jendela. Dia memakai kursi untuk mengikatkan kabel di jendela. Ada bagian yang dibiarkan kendor. Setelah itu dia ingin melakukan sesuatu dengan bagian kabel yang dibiarkannya kendor dikalungkan di lehernya.

Di luar gerimis mulai turun. Angin semakin menjad-i-jadi. Bersamaan dengan dia menaiki kursi, tiba-tiba datang angin prahara yang tak terduga-duga seperti ingin mero-bohkan gedung-gedung di kampus. Suaranya menggelegar disusul suara gemerisik pohon-pohon tumbang dan ranting-ranting trembesi yang patah. Genteng asbes dan seng berterbangan. Hujan semakin deras membasahi kota Surabaya. Tubuh Bekti bergelantungan, lidahnya menjulur.

Bertepatan saat itu juga di rumah sakit Aisyah Ponorogo Yuni menjerit-jerit di kelilingi suster-suster. “Terus Bu...terus Bu..., jangan berhenti berjuang!” kata suster yang menolong proses kelahiran. Yuni tidak menghiraukan apa kata suster itu. Dia merasa berada di depan Bekti yang dengan bengis mencekik lehernya. Yuni lalu menjerit kesakitan, disusul suara bayi yang lahir dari kandungannya. Bayi yang suci tidak mengerti apa-apa, namun lahir dari perbuatan hina.

Hujan di kampus mulai reda. Prahara juga berkurang. Kampus menjadi sepi. Di pos satpam berteduh kedinginan. Pelan-pelan terdengar adzan maghrib dari masjid. Setelah adzan kampus kembali sunyi. Tinggal berserakkannya po-

hon-pohon yang tumbang. Daun-daun pisang yang ditanam berderet di pinggir kampus patah berserakan. Daun-daun yang belum sempat mengembang. Dan pada kenyataannya banyak kuncup-kuncup yang patah sebelum berkembang melaksanakan tugasnya mengantarkan bunga menjadi buah, kuncup yang patah ditengah pengembaraannya, Patah di tengah jalan.

## 11

**S**alah satu mobil patroli polisi lalu lintas keluar dari halaman kamar mayat rumah sakit Karang Menjangan dua hari setelah kejadian bunuh diri Bekti. Keluar dari sebelah timur rumah sakit mobil patroli itu diikuti ambulan. Mobil patroli membunyikan sirine membuka jalan, lalu ambulan itu dikawal mobil-mobil yang parkir di sepanjang jalan Karang Menjangan. Ada sepuluh, dua puluh, lima puluh, tidak kurang ratusan mobil berbagai merek mengikuti ambulan dan mobil patroli polisi lalu lintas itu. Mulai sedan, colt, jeep, sampai bus. Di belakang sendiri mobil patroli polisi juga mengawal iring-iringan itu. Jalan Karang Menjangan sementara macet.

Di dalam ambulan ada jasad yang ditunggu empat orang, Sudadi, Murni, Upik, dan Wiwik. Semua kelihatan pasrah dan menerima. Sudah tidak ada lagi air mata yang menetes di pipi mereka. Air matanya sudah habis ketika pertama kali melihat jasad itu. semua diam, semua tenang. tidak ada satu pun dari mereka yang ingin berbicara tentang kejadian

yang memilukan itu. Suara sirine mobil patroli yang kadang-kadang juga ketambahan sirine ambulan itu menambah kesedihan.

Di dalam bus kampus mahasiswa-mahasiswa yang ikut iring-iringan terdiam. Biasanya kalau sedang berkumpul mereka begitu gaduh, namun saat itu sama sekali tidak ada yang berkoar. Ada pertanyaan yang selalu mengganggu pikiran mahasiswa-mahasiswa itu. apa sebetulnya motif kejadian yang dilakukan teman-teman yang telah ditangkap polisi dan meringkuk di tahanan itu? mengerek celana dalam dan kutang, menyebar poster-poster dan protes supaya doktor yang baru saja pulang dari Amerika itu dipecat. Padahal tidak ada satu pun mahasiswa yang kenal dengan baik pribadi doktor baru itu. doktor itu waktunya habis untuk belajar di Jakarta dan Amerika. Bahkan banyak mahasiswa yang baru tahu kalau mempunyai dosen bernama Bekti, sekembalinya Bekti dari Amerika. Hanya satu dua mahasiswa yang mengerti Bekti, terutama mahasiswa lama yang belum lulus.

Sekarang begitu doktor itu sudah menjadi mayat baru tahu siapa sebetulnya Bekti. Kutu buku yang hidupnya dihabiskan untuk menuntut ilmu. Lalu siapa yang memprovokasi agar demonstrasi? Rasa menyesal menghujam hati para mahasiswa. Apa besok kalau sudah menyelesaikan kuliah bisa lebih baik dari doktor itu?

Iring-iringan mobil terus melaju menyibak pagi. Orang-orang berangkat ke kantor, ke pasar, dan anak-anak sekolah pada berhenti mengetahui iring-iringan itu. Lalu muncul pertanyaan lagi di hati masing-masing. Siapa yang meninggal? Apa pejabat tinggi? Para petani yang sedang menggarap sawah pasti pada menyempatkan diri sebentar melihat

iring-iringan itu. Siapa yang meninggal? Namun kelihatannya para petani tidak ada yang sempat memikirkannya, sudah terlanjur diburu oleh kebutuhan hidup.

Iring-iringan mobil yang tidak kurang dari seratus itu menimbulkan rasa kuatir polisi yang mengawal. Tidak menyangka kalau jalan-jalan yang dilewati akan macet. Maka-nya kantor-kantor polisi yang akan dilewati dikontak lebih dulu. Jadinya, jalan-jalan yang sekiranya ramai satu jam sebelumnya sudah dijaga polisi, yang bisa menumbuhkan pertanyaan-pertanyaan. Mengapa jalan-jalan dijaga banyak polisi? Ada apa?

Orang mati itu sudah umum, meskipun mati bunuh diri. Namun kalau ada dosen mati bunuh diri di kampus, ini yang tidak umum. Makanya begitu ditemukan paginya jasad Bektu yang menggantung di kusen jendela ruang kerjanya, surat kabar-surat kabar memberitakan kejadian itu di kolom berita utama. Bahkan ada surat kabar yang membesar-besarkan berita kalau Bektu memang dibunuh. Sebelum kejadian itu, paginya mahasiswa-mahasiswa berdemonstrasi menuntut agar doktor Subektu dipecat. Maka kejadian bunuh diri Bektu menjadi ramai di mana-mana, di beberapa tempat. Kejadian itu membuat kaget orang-orang yang mengenalnya, termasuk membuat kaget gadis bernama Warni yang sekarang pindah kuliah di perguruan tinggi swasta.

Setelah kurang lebih empat jam, iring-iringan panjang seperti ular itu baru sampai rumah Bektu. Jasad dibiarkan sementara. Tamu-tamu berjubel di rumah dan halaman. Kendaraan yang parkir tidak kurang dari setengah kilometer panjangnya, menunjukkan kejadian yang asing di desa sana. Makanya selain orang-orang yang melayat, tidak sedi-

kit orang-orang yang berkerumun melihat kendaraan dan banyaknya orang yang melayat.

Pelan-pelan jenazah diturunkan dari ambulan, diusung bergantian oleh empat orang memasuki rumah. Orang-orang pada minggir memberi jalan jenazah yang diusung. Dan air mata kembali menetes dari keluarga Bekti. Hujan tangis tidak bisa dibendung lagi. Ibunya yang digandeng Murni hanya bisa mengucap, "Ya Allah anaku...!" airmata menetes membasahi pipinya yang sudah keriput, lalu diangkat masuk kamar.

Bekti bunuh diri.

Beberapa ratus orang mengiring jenazah meskipun dikubur di tempat yang ratusan kilometer jauhnya. Ada yang mengantar dengan ikhlas, ada yang karena ingin disanjung temannya, dan ada yang terpaksa karena kuatir diliputi rasa sentimen kepada yang akan dimakamkan. Kuatir ketahuan kalau sudah bertindak aniaya kepada mitra yang diusung keranda.

Suara puji-pujian mengiring jenazah Bekti sepanjang jalan, bertebaran beras kuning dan uang receh. Orang yang mengantar semakin panjang seperti ular, hingga ratusan meter.

Iring-iringan itu akhirnya berhenti di pemakaman. Rumah yang langgeng buat manusia yang mengakhiri kehidupannya di dunia. Pelan-pelan dengan hikmad jenazah itu diturunkan, dimasukkan liang lahat. Setelah ditidurkan menghadap utara, ganti Pak Modin yang membacakan *talqin*, memberikan nasehat kepada orang yang masih hidup. Yang mempunyai rasa ingat, mengingatkan lupa.

Setelah acara pemakaman, ada acara sambutan dari wakil para pelayat. Dan tiba-tiba mata para pelayat tertuju pada

seseorang, terutama yang memberi sambutan, Bekti berubah menjadi bayi yang baru lahir, seperti kertas putih tanpa noda, tanpa dosa. Isi kehidupannya ini. Padahal dulu pada menyia-nyiakannya. Manusia ikhlas sakitnya tidak ikhlas matinya.

Almarhum orang yang hebat, selama hidup hanya diperuntukkan untuk pengabdian bangsa dan Negara, di antaranya seperti itu, sambut ketua jurusan lalu dilanjutkan, "Sayang sekali umur yang terhitung masih muda ini sudah meninggalkan kita semua. Tenaganya sebenarnya sangat dibutuhkan oleh bangsa dan negara," sambut ketua jurusan.

Wiwik tetap berdiri tegak sambil menggigit bibirnya, entah kekuatan apa yang menyebabkan dia bisa berdiri begitu lama di atas terik matahari tanpa payung itu. Hatinya dongkol mendengarkan sambutan itu. sambutan orang yang tega menjiplak karya ilmiah teman dan mahasiswanya sendiri. Tidak ingat kalau sebetulnya ikut menyia-nyiakannya yang dikubur, mengancam dengan halus, melarang seminar dan selalu memojokkannya.

Ketika dia mengalihkan perhatian ke nisan-nisan dan kijing-kijing yang diduduki para pelayat, dia melihat Warni berdiri sendirian. Pelan-pelan Wiwik melangkah meninggalkan Endra dan Giarto yang berdiri di belakangnya. Dia kasihan melihat Warni. Tidak ada satu pun teman yang mau mendekatinya.

"Naik apa tadi, bersama dengan rombongan mahasiswa? Tanya Wiwik.

"Tidak, saya naik bus umum."

"Pukul berapa berangkat dari Surabaya?"

"Pukul empat pagi."

Wiwik memperhatikan Warni yang terlihat capek dan

lemas. -Hanya orang yang disia-siakan seperti dia yang mempunyai perhatian dengan orang yang baru saja dimakamkan-pikirnya.

Setelah ketua jurusan, ganti dekan yang memberi sambutan.

"Memasuki usia tiga puluh empat tahun almarhum sudah mendapatkan gelar doktor, membuktikan bahwa almarhum adalah orang penting. Minggu depan sebetulnya almarhum akan dilantik menjadi Ketua Pusat Penelitian. Jabatan yang tidak main-main, karena hanya orang yang paham tentang penelitian yang bisa memegang jabatan ini. Dia adalah seorang doktor yang paling muda di kampus. Bahkan doktor yang paling muda di Indonesia saat ini, sambut dekan, lalu mengakhiri sambutannya. "Semoga arwahnya diterima di sisi Allah SWT, dan keluarganya tetap diberikan kekuatan iman, tabah, dan tawakal."

Warni yang berdiri di samping Wiwik seperti mengetahui sandiwara di depannya, begitu pun juga Wiwik. Semuanya menyanjung setinggi langit kepada almarhum. Tega sakitnya tidak tega matinya bertindak sangat kejam. Lebih-lebih ketika Warni mengetahui dosen yang berdiri beberapa meter di belakang dekan. Dosen yang kelihatan sedih sekali atas peristiwa yang menimpa Bekti. Dia pernah menjadi pembimbing kedua ketika menyusun skripsi. Dosen yang pernah dihormati, yang ternyata tega memaksa dia meladeni napsu setan di rumahnya,

Wiwik agak kaget begitu mendengar pembawa acara meminta Endra memberi sambutan. Dengan berkaca mata hitam Endra maju mendekati makam Bekti.

"Saya mengenal almarhum seperti mengenal diri sen-

diri," kata Endra membuka sambutannya. "Almarhum adalah teman satu kos-kosan saat masih menjadi mahasiswa di Surabaya. Hidup kami serba kekurangan di perantauan. Karena keadaan, almarhum sudah saya anggap sebagai saudara. Apa yang dirasakan almarhum sama seperti yang saya rasakan. Kalau ada orang yang berlaku baik kepada almarhum yang jujur dan lugu ini, sama saja berlaku baik dengan saya. Oleh karena itu, kalau pun ada orang yang sirik hati sampai men-celakai almarhum, sama halnya kalian mencelakai saya. Sampai kapan pun saya tidak akan bisa melupakannya," kata Endra mengakhiri sambutan.

Para pelayat memperhatikan sambutan Endra yang mengandung ancaman. Siapa dia? Banyak pertanyaan yang terpendam di hati orang-orang pada Endra. Lebih-lebih orang yang pernah menyia-nyiakan almarhum.

Matahari bergeser ke barat ketika orang-orang meletakkan bunga dan karangan bunga di makam Bektî. Karangan bunga dari Surabaya itu bertumpuk-tumpuk hingga setinggi dada. Setelah memberi penghormatan terakhir dan meletakkan karangan bunga itu, para pelayat bubar meninggalkan kompleks pemakaman. Tinggal makam almarhum yang membujur ke utara dipenuhi karangan bunga kertas. Di sini dia beristirahat dengan tenang selamanya, tidak ada lagi yang mengganggunya.

"Sampai kapan pun, akan kucari sumber kejadian ini," kata Endra setelah keluar dari kompleks pemakaman. Dari jauh dia melihat makam Bektî yang tertutup batu nisan. Giarto, Wiwik, dan Warni ikut melihat ke arah makam Bektî untuk penghormatan terakhir sebelum meninggalkan tempat itu. Warni yang tidak bisa menolak ajakan Wiwik masuk

sedan BMW Endra, disusul Wiwik dan Giarto. Setelah Endra duduk di jok depan dekat sopir, sopir mulai menjalankan kendaraan.

Sedan BMW itu meninggalkan kompleks pemakaman, meninggalkan almarhum setelah mengakhiri hidupnya sendiri. dan peristiwa ini apa sudah berakhir sampai di situ? Giarto yang mengerti sekali siapa itu Endra, di dalam sedan hatinya mulai kuatir. Endra orang yang supel sekali dalam berteman. Kenalannya mulai dari tukang becak sampai para menteri. Mulai prajurit tamtama sampai jenderal. Mulai tukang copet sampai mafia yang terkenal di Indonesia. Namun Giarto tidak sempat berpikir panjang. Sedan BMW Endra terus melaju kencang kembali ke Surabaya.

\*\*\*

## Biodata Pengarang



**Suharmono K.** lahir di desa Kauman-Sumoroto, Ponorogo dari seorang ayah Kasiyun Atmosukarto dan Ibu Sumiyatin. Ia menulis karya sastra dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia berupa novel, cerita pendek, dan puisi. Tahun 1977 Suharmono K. bersama Suripan Sadi Hutomo sebagai pemrakarsa, mendirikan Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya (PPSJS). Ia dua kali mendapat hadiah sastra Rancage dari novelnya yang berjudul *Pupus kang Pepes* pada tahun 1999, dan kumpulan cerita pendek yang berjudul *Kakang Kawah Adhi Ari-Ari* pada tahun 2018. Karyanya yang sudah terbit: *Pupus kang Pepes* novel berbahasa Jawa (1999), *Kidung Lingsir Wengi* geguritan (2013), *Kemarau* dalam *Novel Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam* buku teks (2018), *Den Bagus* novel berbahasa Indonesia, *Guwing* novel berbahasa Jawa (2021). Penghargaan yang pernah diraih *Hadiah Sastra Rancage* (1999), Penghargaan dari Gubernur Jawa Timur (2005), Penghargaan *Sutasoma* dari Balai Bahasa Jawa Timur (2017), *Hadiah Sastra Rancage* (2018). Suharmono K. pensiun dari dosen di FBS Universitas Negeri Surabaya (Unesa) pada tahun 2018, kemudian aktif mengajar di FKIP Universitas Nahdkatul Ulama Surabaya (Unusa).

## Biodata Penerjemah



**Amin Mulyanto** lahir di Tuban pada tanggal 12 Mei 1972. Ia tercatat sebagai penerjemah di Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur. Selain bekerja sebagai PNS, ia juga aktif menulis Puisi. Ada beberapa karya yang terhimpun dalam antologi puisi tunggal dan bersama. *Mediasi Perilaku* adalah antologi puisi tunggal yang dihasilkannya. Ada beberapa antologi puisi bersama, di antaranya: *Kumpulan Puisi Mei Wulan*, *Kumpulan Puisi Ketika Hati Bicara*, *Kumpulan puisi dan cerpen Sumatera Tamsil Tanah Perca*, dll.

# KANDAS

Begitu sampai di ruang kerja, dia seperti mau pingsan. Bekti berusaha menghapus semprotan cat yang ada di pintu ruang kerjanya “*Mahasiswa gugat, pecat dosen maksiat!*” tetapi tulisan itu sulit sekali untuk dihilangkan...

Dia tidak bisa lagi menahan tangisnya. Pundak kirinya disandarkan pintu. Sambil menangis dia mengambil kunci di dalam saku. Pintu dibuka. Dokter lulusan Amerika Serikat itu sempoyongan, hampir saja jatuh. Akhirnya tubuhnya direbahkan di kursi.

Sementara langit semakin gelap. Angin bertambah kencang. Suara pohon trembesi semakin bising, seperti suara raksasa lagi kehausan. Dan ketika matanya melihat gulungan kabel OHP, tiba-tiba muncul ide. Pelan-pelan dia mengambil spidol dan selebar kertas di meja, lalu mencoret-coret kertas itu. “*Daripada saya disia-siakan, lebih baik saya pergi*” di bawah tulisan itu ditandatangani dan dicantumkan namanya. Kertas dibiarkan di meja, ditindahi spidol.



ISBN 978-602-8334-55-6

